BUKU AJAR

# ILMU-ILMU HADIS

## (Ŭlūm al-Hadīś)

DR. ALAMSYAH, M.Ag




UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

**BUKU AJAR**

# ILMU-ILMU HADIS
# *(Ŭlūm al-Hadīś)*

**Penulis :**
**DR. ALAMSYAH, M.Ag**

Perpustakaan Nasional RI:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**ILMU-ILMU HADIS (Ŭlūm al-Hadīś)**

**Penulis**
DR. ALAMSYAH, M.Ag

**Desain Cover& Layout**
Team Aura Creative

Penerbit
**CV. Anugrah Utama Raharja (AURA)**
**Anggota IKAPI**
**No.003/LPU/2013**

x + 162 hal, 15,5 x 23 cm
Cetakan Juni 2015

ISBN: 978-602-0878-09-6




HP. 081281430268
E-mail : aura_print@ymail.com
Website : www.aura-publishing.com

## KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji hanya untuk Allah swt. Salawat dan salam dihaturkan kepada Nabi Muhammad saw, para sahabat dan pengikut tekstual dan kontekstual Sunnah-nya sampai hari kiamat.

Kebutuhan akan adanya buku daras dalam mata kuliah ulumul hadis di IAIN Raden Intan Lampung khususnya sangat terasa jika diakitkan dengan berlakunya Kurikulum Berbasis Kompetensi, yang lebih menekankan kepada aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) bagi setiap mahasiswa yang telah menyelesaikan suatu mata kuliah. Penyusunan buku daras tentu harus disesuaikan dan diformat dalam rangka untuk mencapai tujuan tersebut.

Mudah-mudahan kehadiran buku daras Ulumul Hadis ini dapat membantu sehingga dapat digunakan oleh para dosen dan mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan, di berbagai lembaga pendidikan tinggi keagamaan maupun masyarakat umum yang berminat.

Bandar Lampung, Juni 2015
Penulis

Dr. Alamsyah, M.Ag

# DAFTAR ISI

# BAB I
# DEFINISI, STRUKTUR, KEDUDUKAN DAN FUNGSI HADIS

## A. Kompetensi

Setelah mengikuti perkulihan dengan materi ini mahasiswa diharuskan dapat memahami kedudukan dan fungsi hadis, bentuk-bentuk fungsi dan peran tersebut, dan mampu mengamalkan hadis sebagai sumber ajaran Islam yang penting di zaman moderen.

## B. Definisi Hadis, Sunnah, Khabar dan Atsar

### 1. Pengertian Hadits

Makna hadis atau *al-hadits* secara bahasa adalah *al-jadid* (yang baru), *al-qarib* (yang dekat), dan *al-khabar* (berita).[1] Makna terakhir inilah yang populer dalam ilmu hadis.

Secara terminologi, ulama hadis mendefinisikannya sbb:

اَقْوَالُ النبي ص م وافعالهُ وَاَحْوَالُهُ

Artinya: "Segala perkataan Nabi, perbuatan, dan hal ihwalnya."

Ulama hadits menerangkan bahwa yang termasuk "hal ihwal" di sini adalah segala pemberitaan tentang Nabi SAW, seperti karakteristik, sejarah kelahiran, dan kebiasaannya.

---

[1]Ibn Manžūr, *Lisān al-'Arab* (Kairo: al-Dār al-Mişriyyah, tt), juz II, h. 436 – 439.

Sedangkan ulama usul fikih, mendefinisikan hadits sbb:

أَقْوَالُهُ وَاَفْعَالُهُ وتَقْرِيْرَاتُهُ التى تَثْبُتُ الأَحْكَامُ

Artinya: "Segala perkataan Nabi SAW, perbuatan, dan takrirnya yang dapat menjadi dalil untuk menetapkan hukum".[2]

Dua definisi di atas sepakat meletakkan ucapan atau perbuatan nabi sebagai bentuk hadis, namun ulama usul mensyaratkan hadis harus terkait dengan dalil dalam penetapan hukum, sedangkan ulama hadis tidak berpendapat demikian.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa hadis merupakan berita atau informasi atau cerita, sedangkan Hadis Nabi adalah berita atau informasi atau cerita tentang Nabi saw. Isi hadis tersebut menceritakan tentang ucapan atau perbuatan atau hal ihwal berkaitan dengan Nabi saw. Berita tentang prilaku sahabat yang dilakukan di depan Nabi atau dengan sepengetahuannya dan beliau tidak melarang atau menyuruhnya juga termasuk hadis nabi, yang dinamakan sebagai *takrir* nabi.

## 2. Pengertian Sunnah

Sunnah menurut etimologi (bahasa) berarti :

اَلطَّرِ يْقَةُ مَحْمُوْدَةً كَا نَتْ او مَذْمُوْ مَةً

Artinya "jalan atau tradisi kebiasaan, baik terpuji atau tercela."

Dalam makna sunnah umum ini, ada sabda Nabi SAW:

*"Barang siapa membuat sebuah sunnah yang baik dalam Islam maka ia akan memperoleh pahala sunnah tersebut serta*

---

[2]Muhammad Ajjaj al-Khathib, *Usul al-Hadis; 'Ulumuhu wa Musthalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1975) h. 8

*pahala orang-orang yang mengamalkannya di masa sesudahnya, tanpa mengurangi pahala orang-orang itu sedikit pun. Barang siapa membuat sebuah sunnah yang buruk dalam Islam maka ia akan menerima dosanya dan dosa orang-orang yang mengamalkanya di masa sesudahnya, tanpa mengurangi dosa orang-orang itu sedikit pun".*[3]

Dalam terminologi ulama hadits dan ulama usul, hadis dan sunnah adalah identik, sehingga definisi sunnah sama dengan definisi hadis.

Menurut Hasbi Ash Shiddieqy, pengertian sunnah ditinjau dari sudut bahasa bermakna jalan yang dijalani, terpuji, atau tidak. Ada sabda Rasulullah SAW, sebagai berikut : "*Barang siapa mengadakan sesuatu sunnah (jalan) yang baik, maka baginya pahala Sunnah itu dan pahala orang lain yang mengamalkannya hingga hari kiamat. Dan barang siapa mengadakan sesuatu sunnah yang buruk, maka atasnya dosa membuat sunnah buruk itu dan dosa orang yang mengerjakannya hingga hari kiamat*".[4]

Sunnah menurut istilah *muhadditsin* (ahli-ahli hadits) ialah segala yang dinukilkan dari Nabi SAW., baik berupa perkataan, perbuatan, maupun berupa taqrir, pengajaran, sifat, kelakuan, perjalanan hidup, baik yang demikian itu sebelum Nabi SAW., dibangkitkan menjadi Rasul, maupun sesudahnya.

Sedangkan Ulama Ushul Fiqh memberikan definisi Sunnah adalah "segala yang dinukilkan dari Nabi Muhammad SAW., baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqrirnya yang ada sangkut pautnya dengan hukum".

Jika dikaji dengan mendalam, sebenarnya antara hadis dan sunnah ada perbedaan, demikian pula antara Hadis Nabi dan Sunnah Nabi. Hadis Nabi merupakan berita atau informasi

---

[3]Muslim ibn Hajjāj al-Qusyairī, selanjutnya disingkat Muslim, *Şaĥīĥ Muslim* (Semarang: penerbit Nur Asia, tt), juz I, bab zakat no.69.

[4]H.R.al-Bukhary dan Muslim

atau cerita tentang Nabi saw, sedangkan Sunnah Nabi merupakan ajaran-ajaran Nabi saw yang terkandung dan dapat digali dari dalam informasi hadis tersebut. Selain itu, Sunnah Nabi merupakan ajaran-ajaran Nabi saw yang bersifat esensial, substansial, prinsipil dan pokok, bukan tentang prilaku beliau sehari-hari yang bersifat praktis dan biasa.

Oleh karena itu, Sunnah Nabi bukan tentang cara makan beliau dengan tiga jari, makan korma dan minum susu kambing, atau memakai sorban, baju gamis dan celana panjang di atas mata kaki, atau berjenggot dan bercelak mata. Sunnah Nabi adalah nilai-nilai terdalam yang termuat dan menjadi tujuan dari tradisi kebiasaan Nabi tersebut, yaitu hidup sederhana, sopan, makan makanan yang sehat dan bergizi, tidak rakus, tidak sombong, dan bersikap serta berprilaku sesuai tradisi di mana seseorang hidup. Dengan demikian, siapapun yang melakukan gaya hidup demikian maka berarti dia mengikuti dan mengamalkan Sunnah Nabi.

### 3. Pengertian Khabar dan Atsar

Selain istilah Hadits dan Sunnah, terdapat istilah *Khabar* dan *Atsar*. *Khabar* menurut bahasa adalah berita yang disampaikan dari seseorang kepada seseorang. Menurut Ibn Hajar al-Asqalani, yang dikutip as-Suyuthi, memandang bahwa istilah hadits sama artinya dengan *khabar*, keduanya dapat dipakai untuk sesuatu yang *marfu, mauquf*, dan *maqthu'*. Ulama lain, mengatakan bahwa kbabar adalah sesuatu yang datang selain dari Nabi SAW., sedang yang datang dari Nabi SAW. disebut Hadits. Ada juga ulama yang mengatakan bahwa hadits lebih umum dari khabar.

Sedangkan istilah *atsar* oleh kebanyakan ulama diartikan sebagai sesuatu yang disandarkan kepada tabi'in. Namun sebagian ulama ada yang menyamakannya dengan hadis dan sunnah.

### C. Struktur dan Unsur-Unsur Hadis

Hadis terdiri dari tiga unsur, yaitu sanad, matan dan mukharrij.

1. Pengertian sanad

Sanad menurut bahasa artinya sandaran atau sesuatu yang dijadikan sebagai sandaran. Sanad dikatakan demikian karena suatu hadis bersandar kepadanya. Sedangkan pengertian sanad menurut istilah ilmu hadis, ada beberapa definisi, di antaranya ialah:

a. As Suyuti dalam bukunya *Tadrib ar Rawi*, hal. 41, menyebutnya sebagai:

الاِخْبَارُ عَنْ طَرِيْقِ الْمَتَنِ

Artinya: "Berita tentang jalan matan"

b. Mahmud at Tahhan, mengemukakan sanad adalah :

سِلْسِلَةُ الرِّجَالِ الْمُوْصِلَةِ اِلَى الْمَتْنِ

Artinya "Mata rantai para perawi hadis yang menghubungkan sampai kepada matan hadis."

Dalam bidang ilmu hadis, sanad merupakan salah satu ukuran dalam menimbang sahih atau dha'if suatu hadis. Jika para pembawa hadis tersebut orang-orang yang cakap dan cukup persyaratan, yakni adil, taqwa, tidak fasik, menjaga kehormatan diri, dan mempunyai daya ingat yang kuat, sanadnya bersambung dari satu periwayat kepada periwayat lain sampai kepada sumber berita pertama, maka hadisnya dinilai shahih. Begitupun sebaliknya, andaikan salah seorang dalam sanad ada yang fasik atau yang tertuduh dusta atau setiap para pembawa berita dalam mata rantai sanad tidak bertemu langsung (*muttashil*), maka hadis tersebut dha'if sehingga tidak bisa dijadikan hujjah.

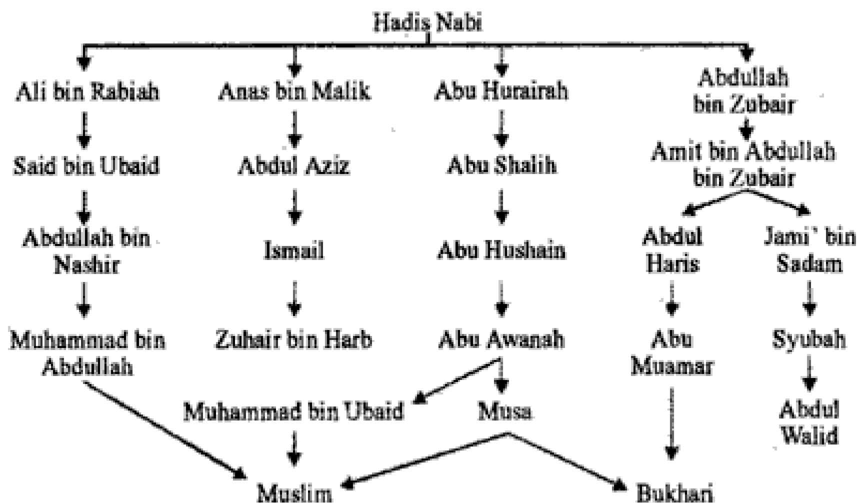
Contoh Sanad

حدثنا عبد الله بن يوسف قا ل أخبرنا مالك عن ابن شهاب عن محمد بن جبير بن مطعم عن أبيه قال :سمعت رسول الله صلى الله عليه قرأ فى المغرب الطور (رواه البخاري) .

Artinya: "memberitakan kepada kami Abdullah bin Yusuf ia berkata; memberitakan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im dari ayahnya berkata: "aku mendengar Rasulallah SAW membaca surah Ath-Thur pada salat maghrib." (HR. Al-Bukhari)

Dari contoh hadis, maka yang dimaksud dengan sanad adalah dimulai dari *Abdullah bin Yusuf* hingga Jubair bin Muth'im dan bapaknya, yang bersambung kepada Rasulullah SAW.

Sanad hadis sering dibuat dalam bentuk skema agar mudah diteliti susunan dan kualitasnya. Contoh skema sanad sbb:



2. Pengertian matan

Kata matan menurut bahasa berarti :

ما ارتفع وصلب من الارض

Artinya: tanah yang tinggi dan keras

Ada pula yang mengartikan matan dengan arti kekerasan, kekuatan, dan kesangatan.

Sedangkan arti matan menurut istilah, ada beberapa pengertian yang diajukan ulama hadis, diantaranya:

- Menurut Muhammad At Tahhan

ما ينتهى اليه السند من الكلام

Artinya: "suatu kalimat tempat berakhirnya sanad"

- Menurut Ath Thibbi sbb:

الفاظ الحديث التى تتقوم بها معاني

Artinya: "lafadz hadis yang dengan lafadz itu terbentuk makna"

Jadi pada dasarnya matan itu ialah berupa isi pokok dari sebuah hadis, baik itu berupa perkataan Nabi atau perkataan seorang sahabat tentang Nabi. Posisi matan dalam sebuah hadis sangat penting karena dari matan hadis tersebut muncul berita Nabi atau berita dari sahabat tentang Nabi baik, itu tentang syariat atau pun yang lainnya.

Contoh matan sbb:

عن أم المؤمنين عا ئشة رضى الله عنها قالت : قال رسول الله ,من أحدث فى أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد .متفق عليه

Artinya: "warta dari Ummu Al Mukminin, 'Aisyah ra., ujarnya: 'Rasulullah SAW telah bersabda: barang siapa yang mengada-ngadakan sesuatu yang bukan termasuk dalam

urusan (agamaku), maka ia tertolak'. " (Riwayat Bukhari dan Muslim).

Dari contoh hadist diatas yang dimaksud dengan matan hadis ialah lafadz :

من أحدث فى أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد

1. Pengertian *Mukharrij*

Kata *Mukharrij* merupakan bentuk *Isim Fa'il* (bentuk pelaku) dari kata *takhrij* atau *ikhraj* yang dalam bahasa Arab artinya menampakkan, mengeluarkan dan menarik. sedangkan menurut istilah, *mukharrij* ialah orang yang mengeluarkan, menyampaikan atau menuliskan kedalam suatu kitab apa-apa yang pernah didengar dan diterimanya dari seseorang (gurunya).

Di dalam suatu hadis biasanya disebutkan pada bagian terakhir nama dari orang yang telah mengeluarkan hadis tersebut. Misalnya mukharrij terakhir yang termaksud dalam Shahih Bukhari atau dalam Sahih Muslim, ialah imam Bukhari atau imam Muslim dan begitu seterusnya.

Pada contoh hadis yang pertama, pada bagian paling akhir hadis tersebut disebutkan nama Al-Bukhari (رواه البخاري) yang menunjukkan bahwa beliaulah yang telah mengeluarkan hadis tersebut dan tertulis dalam kitabnya, yaitu *Shahih Al-Bukhari*. Begitu juga dengan contoh hadis kedua yang telah mengeluarkan hadis tersebut ialah Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim (atau disepakati oleh keduanya atau *muttafaq 'alaih*).

## D. Kedudukan Hadits dalam Islam

Kedudukan hadis sangat penting, yaitu sebagai sumber kedua ajaran Islam setelah al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab petunjuk utama (*hudan*) bagi umat manusia. Namun ajaran-ajaran di dalamnya masih banyak yang bersifat global,

sehingga dibutuhkan penjelasan  atau tafsir. Maka diutus Nabi saw untuk menjelaskan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Contoh penerapan dan penjelasan dari Nabi inilah yang dinamakan Sunnah yang termuat dalam teks yang dinamakan hadis. Dengan demikian, antara Hadits dengan Al-Qur`an memiliki kaitan erat, yang mengamalkannya tidak bisa terpisahkan atau berjalan dengan sendiri.[5]

Di antara ayat-ayat yang menjadi bukti bahwa Hadits merupakan sumber hukum dalam Islam adalah firman Allah dalam Al-Qur'an surah An- Nisa': 80 sbb:

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ . . .

*"Barangsiapa yang mentaati Rasul, maka sesungguhnya dia telah mentaati Allah…"*[6]

Dalam ayat lain Allah berfirman QS. Al-Hasyr : 7 sbb:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

*"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah…".*[7]

Dalam Q.S AnNisa' 59, Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ ...

---

[5]Yasin Dutton, *Asal Mula Hukum Islam, Al-Qur'an, Muwatta' dan Praktik Madinah.(*Jokjakarta: Islamika, 2003) dan Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta : Gaya Media Pratama,1996) hal. 19

[6]Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya (*Jakarta: Departemen Agama RI, 2008) Hal. 91

[7]Ibid, Hal. 546

*"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembali kanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya)…".* [8]

## E. Fungsi Hadits terhadap al-Qur'an

Ada tiga fungsi hadits terhadap Al-Qur'an, yaitu :

1. Berfungsi menetapkan dan memperkuat hukum-hukum yang telah ditentukan oleh Al-Qur'an. Maka dalam hal ini keduanya bersama-sama menjadi sumber hukum. Misalnya Allah didalam Al-Qur'an memerintahkan agar ditegakkan salat, bayar zakat, puasa dan haji, maka Rasul saw dalam hadisnya memperkuat kewajiban tersebut dengan mengatakan bahwa "Islam ditegakkan atas lima dasar, yaitu syahadat, salat, zakat, puasa dan haji". Allah swt dalam al-Qur'an juga mengharamkan bersaksi palsu, sebagaimana dalam firman-Nya Q.S Al-Hajj ayat 30 yang artinya "*Dan jauhilah perkataan dusta*." Kemudian Nabi dengan Haditsnya menguatkan: "*Perhatikan! Aku akan memberitahukan kepadamu sekalian sebesar-besarnya dosa besar*!" Sahut kami: "*Baiklah, hai Rasulullah. "Beliau meneruskan, sabdanya:"(1) Musyrik kepada Allah, (2) Menyakiti kedua orang tua*." Saat itu Rasulullah sedang bersandar, tiba-tiba duduk seraya bersabda lagi: "Awas! Berkata (bersaksi) palsu" dan seterusnya (Riwayat Bukhari - Muslim).[9]
2. Memberikan perincian dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang masih Mujmal, memberikan *Taqyid* (persyaratan) ayat-ayat Al-Qur'an yang masih umum. Misalnya: perintah mengerjakan salat, membayar zakat dan menunaikan ibadah haji di dalam Al-Qur'an tidak dijelaskan jumlah raka'at dan

---

[8]Ibid, Hal: 87

[9]Munzier Saputra,*ilmu Hadis*(Jakarta PT RajaGrafindo Persada:1993), hal .50

bagaimana cara-cara melaksanakan salat, tidak diatur detil nisab-nisab zakat dan jika tidak dipaparkan cara-cara melakukan ibadah haji. Kemudian Nabi saw melalui hadis-hadisnya mengatur secara terperinci dan sejelas-jelasnya. Nash-nash Al-Qur'an mengharamkan bangkai dan darah secara mutlak, dalam surat Al-Maidah ayat 3 yang menyatakan "Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, ... dan seterusnya". Kemudian As-sunnah membatasi kemutlakan ayat tersebut dan menentukan pengecualian beberapa hewan dari hukum haram, dengan sabda Nabi saw: "*Dihalalkan bagi kita dua macam bangkai, dan dua macam darah. Adapun dua macam bangkai itu ialah bangkai ikan air dan bangkai belalang, sedang dua macam darah itu ialah hati dan limpa*".

3. Menetapkan hukum atau aturan-aturan yang tidak didapati di dalam Al-Qur'an. Di dalam hal ini hukum-hukum atau aturan-aturan itu hanya berasaskan Al-Hadits semata-mata. Misalnya larangan berpoligami bagi seseorang terhadap seorang wanita dengan bibinya, seperti disabdakan: "*Tidak boleh seseorang mengumpulkan (memadu) seorang wanita dengan saudari bapaknya dan seorang wanita dengan saudari ibu-nya.*" (H.R. Bukhari - Muslim).[10]
   Kedudukan Hadits dalam menetapkan hukum baru yang tidak ditetapkan oleh al-Qur`an di atas menunjukan bahwa Hadits merupakan sumber hukum Islam. Hukum yang merupakan produk hadits/sunnah yang tidak ditunjukan oleh Al-Qur'an banyak sekali. Seperti larangan Rasulullah terhadap laki-laki dalam memakai sutra dan emas sbb :

... حر م لبا س الحر ير و الذ هب علي ذ كو ر ...

[10]*Ibid*, hal. 52

*"...Telah diharamkan memamakai sutra dan emas pada orang laki-laki ....".*[11]

Demikian pula keharaman memakan burung yang berkuku tajam, hewan bertaring, dan lain sebagainya, menunjukkan bahwa hadis Nabi juga merupakan sumber hukum Islam setelah al-Qur'an. Dr. Yusuf al-Qardhawi menjelaskan "bahwa Hadits menjadi rujukan hukum yang tiada pernah habis-habisnya pada pembahasan fiqih".[12]

## F. Kesimpulan

1. Hadits memiliki kedudukan sangat penting dalam Islam, yaitu sebagai sumber ajaran (hukum) Islam kedua setelah al-Qur'an.
2. Fungsi Hadits terhadap Al-Qur'an adalah sebagai penguat dan memperjelas apa-apa yang ada di dalam Al-Qur'an yang masih bersifat global (mu'mal) dan merinci aturan dalam al-Qur'an yang masih umum, serta menetapkan hukum baru yang tidak ada dalam al-Qur'an.

## G . Soal-Soal Latihan

1. Apa definisi hadis, sunnah, khabar dan atsar dan apa perbedaan di antara istilah-istilah tersebut ?
2. Apa unsur-unsur hadis dan apa contohnya ?
3. Apa kedudukan hadis dalam Islam ?
4. Apa fungsi dan peran hadis terhadap al-Qur'an ?
5. Apakah hadis Nabi bisa menetapkan hukum tersendiri dari al-Qur'an ?.

---

[11]Salim Bahreisy, *Terjemah Riadhush Shalihin,* juz II, (Bandung:Al-Ma'arif, 1987), Hal.15

[12]Yusuf Qardhawi, *Pengantar Studi Hadts*, (Bandung: Pustaka Setia,2007) hal. 84, dan Ahmad Hanafi, *Pengantar dan Sejarah Hukum Islam* (Jakarta: Bulan Bintang,1989) Hal. 59

# BAB II
# SEJARAH PERKEMBANGAN DAN PEMBUKUAN HADIS NABI

## A. Kompetensi

Setelah mempelajari bab ini mahasiswa diharapkan dapat memahami, menguasai dan menjelaskan periodesasi perkembangan penulisan dan pembukuan hadis Nabi, faktor penghambat dan pendukung, serta perkembangan hadis pada zaman moderen.

## B. Periodesasi Perkembangan Hadis

Periode perkembangan hadis biasanya dibagi dalam lima periode, yaitu abad I, abad II, abad III, abad IV – V, abad VI – XIII, abad XIV – sekarang.

### 1. Periode Abad I H

Periode abad I H ini meliputi zaman Nabi saw, Sahabat Nabi dan zaman Tabi'in besar (senior) di masa ahir abad I H.

Rasulullah membina umatnya selama 23 tahun. Masa ini merupakan masa turunnya wahyu, termasuk masa wurudnya hadits Nabi saw. Wahyu yang diterima oleh Nabi saw dijelaskan melalui perkataan, perbuatan, persetujuan dan sikap yang melekat dalam sifat-sifat beliau. Oleh karena itu apa yang didengar, dilihat, disaksikan dan dirasa (melalui internalisasi nilai) oleh para sahabat, dijadikan sebagai pedoman bagi amal ibadah mereka. Dalam hal ini Nabi saw merupakan contoh

satu-satunya bagi para sahabat dan hadits merupakan bagian penting dari wahyu yang diterima Nabi.

a. Langkah Nabi dalam menyebarkan Hadits/Sunnah

1) Mendirikan sekolah

Ketika Rasulullah masih berada di Makkah, beliau menyebarkan sunnahnya dengan mendirikan semacam majlis ta'lim (kelompok dakwah) sebagaimana yang terjadi di rumah al-Arqam (*Bait al-Arqam*) dan sahabat yang lain. Kemudian setelah hijrah ke kota Madinah beliau mendirikan sekolah/madrsah. Berbagai majlis ilmu ini bukan hanya diadakan di masjid tetapi juga di rumah-rumah, termasuk pertemuan husus untuk kaum wanita.[13] Di samping itu kegiatan sekolah ini pada umumnya juga mengirimkan guru dan katib ke berbagai wilayah di luar kota Madinah..[14]

2) Memberikan Perintah/Instruksi

Tekanan ini dapat dilihat pada pidato Nabi saw pada saat Haji Wada': "Yang hadir di sini hendaklah menyampaikan amanat ini kepada yang tidak hadir".[15]

3) Memberi Motivasi Bagi Pengajar dan Penuntut Ilmu;

Nabi saw tidak hanya memeritah dalam mendidik masyarakat, tetapi juga menjanjikan penghargaan (pahala) yang besar bagi subyek pendidikan. Nabi saw bersabda: "Barang siapa menempuh jalan menuju

[13]Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits* (Bandung: Angkasa, 1991) hal. 83

[14]Muhammad Musthafa al-A'zhami, (selanjutnya disingkat M.M.A'zhami) *Memahami Ilmu Hadits*, (Lentera, 1993), hal 14; Lihat pula pada Muhammad Musthafa A'zhami, *Hadits Nabi dan Sejarah Kodifikasinya* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994) hal. 80-85

[15]Hadits ini secara lebih lengkap dapat dilihat pada *Shahih al-Bukhari*, bab al-ilmu dan bab al-Haji

pengetahuan, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”.[16]

b. Metode Pengajaran Nabi

1) Metode Lisan

Nabi saw adalah guru bagi sunnah dan ummatnya. Untuk memudahkan hafalan dan pengertian, beliau biasa mengulangi hal-hal penting sampai tiga kali. Sesudah mengajari shahabat, biasanya beliau mendengarkan lagi apa yang sudah mereka pelajari.[17]

2) Metode Tulisan

Seluruh surat Rasulullah kepada raja-raja, penguasa daerah, kepala suku dan gubernur Muslim dapat dikategorikan ke dalam metode tulisan. Beberapa surat terdapat yang isinya sangat panjang dan mengandung berbagai masalah hukum ibadah, zakat dan perpajakan, serta lainnya.

Memang metode tulis dalam penyampaian hadits ini pernah menjadi perdebatan, khususnya pada masa Nabi dan sahabat. Akan tetapi menurut penelitian Musthafa A’zhami, data sejarah memperkuat metode tulisan juga digunakan oleh Rasulullah.

Di antara sahabat Nabi yang mencatat hadits Nabi dalam *shahifah-shahifahnya* adalah:

a) Abdullah bin Amr bin Ash. Shahifahnya diberi nama الصحيفة الصادقة yang memuat sekitar 1000 hadits.
b) Jabir bin Abdullah al-Anshari. Shahifahnya disebut *Shahifah Jabir*.

[16]Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih al-Bukhari* bab al-Ilmi, demikain pula Imam Muslim dalam kitab *Shahih Muslim*, bab Ilmu.
[17] A’zhami, *Memahami Ilmu…..op. cit*. hal. 13

c) Abdullah bin Abi Awfa. Shahifahnya dikenal dengan nama *Shahifah Abdullah bin Abi Awfa*.
d) Ali bin Abi Thalib, Shahifahnya berisi hadits-hadits Nabi yang berhubungan dengan diyat.[18]

3) Metode Peragaan Praktis

Metode ini biasanya wujud dalam hadits *fi'liyah*, seperti tata cara wudlu, tayammum, shalat, hajji dan sebagainya. Banyak ketentuan al-Qur'an yang bersifat mujmal. Kemudian Rasulullah memberikan petunjuk praktis supaya kaum muslimin dapat memahaminya dengan mudah.

4) Cara Sahabat Meriwayatkan Hadis

Adapun cara-cara yang digunakan para shahabat di dalam menyampaikan hadits kepada orang lain (baik kepada sesama sahabat atau kepada tabi'in) ialah melalui dua cara :

a) Dengan lafadz asli (*riwayah bil lafdzi*), yaitu menyampaikan hadits kepada orang lain sesuai dengan redaksi yang didengar dari Nabi saw. Periwayatan dengan lafadz ini tentu hanya berkaitan dengan hadits *qawliyah*. Sedangkan untuk hadits *fi'liyah* tentu tidak mungkin diriwayatkan dengan *lafdzi*.
b) Dengan makna (*riwayah bil makna*), yakni menyampaikan hadis Nabi kepada orang lain tidak persis sama seperti lafaz yang didengar dari Nabi tetapi maksudnya sama dengan sabda Nabi tersebut. Jadi bahasa dan redaksinya disusun oleh sahabat sendiri. Hasbi as-Shiddiqi menyatakan bahwa yang penting dalam periwayatan hadis adalah menyampaikan hadits ialah isinya (contens),

[18] A'zhami, *Hadits Nabi dan Sejarah……op. cit*, hal. 123-440

sedangkan bahasa dan redaksinya boleh dengan susunan yang berbeda, asal tidak menyalahi isinya.[19]

Pembinaan hadits yang dilakukan para sahabat adalah:

a) Sangat hati-hati dalam periwayatan. Artinya mereka sangat memperhatikan rawi dan matan hadits dalam hal penerimaan dan periwayatan.
b) Tidak memperbanyak periwayatan dan penerimaan hadits. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat lebih berhati-hati dalam periwayatan hadits, dan supaya perhatian masyarakat muslim (hususnya yang sedang dalam proses pembelajaran) tidak terganggu dalam mempelajari al-Qur'an.
c) Para sahabat yunior, telah mulai banyak yang mengadakan perlawatan ke luar kota/ daerah-daerah, sebab para sahabat senior sebagian berada di sana.

Sedangkan cara yang ditempuh para sahabat dalam periwayatan (kegiatan menerima dan menyampaikan) hadits, secara umum masih didominasi oleh penyampaian lisan (melalui hafalan dan ingatan), baik *billafdzi*, atau *bil makna*. Hal ini terjadi karena beberapa faktor :

a) bahan untuk keperluan tulis menulis sangat langka.
b) Orang yang memiliki kemampuan baca-tulis amat sedikit sehingga dihawatirkan terjadi percampuran dengan al-qur'an.

---

[19]Syuhudi Ismail, *Op Cit,* hal . 87-88

c) Tradisi saat itu mengharuskan orang melakukan periwayatan dengan lisan sedangkan periwayatan dengan tulisan, misalnya, akan dinilai kurang sempurna karena tidak lazim;
d) Pendokumentasian al-Qur'an dipandang lebih mendesak di banding hadits.[20]

**2. Periode Abad II H**

Masa ini dimulai pada zaman pemerintahan Bani Umaiyah angkatan ke dua (mulai khalifah Umar bin Abd. Aziz) sampai akhir abad II H (menjelang akhir masa pemerintahan Bani Abbas angakatan pertama).

Pada tahun 100 H. Khalifah Umar bin Abdul Azis memerintahkah kepada gubernur Madinah, Abu Bakar bin Muhammad bin Amer bin Hazm supaya membukukan hadis-hadis Nabi yang terdapat pada para penghafal. Khalifah juga secara khusus menulis surat kepada Abu Bakar Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Syihab Az-Zuhri. Az-Zuhri inilah yang merupakan salah satu ulama, yang pertama kali membukukan hadis. Dari Ibnu Syihab Az-Zuhri ini (15-124 H) kemudian dikembangkan oleh ulama-ulama berikutnya, pembukuan hadis dilanjutkan oleh Malik bin Anas (93-179 H)Ibn Juraij (w. 150 H), Ar-Rabi' bin Shabih (w. 160 H) Ibnu Abi Dzi'bin (80-158 H) Hammam bin Sulaiman (w. 176) Sufyan al-Tsawri (97-161 H) Al-Awza'i (88-157 H) Ibnu al-Mubarak (118-181 H) Jarir bin Abd Hamid (110-188 H) Muhammad bin Ishaq (w. 151)dan masih banyak lagi ulama-ulama lainnya.[21]

Di antara kitab hadits yang disusun pada abad II H, dan dapat sampai di tengah-tengah kita adalah *al-Muwaththa'* disusun oleh Imam Malik bin Anas atas permintaan khalifah

[20]Al-Yasa Abu Bakar, *Pengantar Mata Kuliah Ushul Fiqih* (Banda Aceh: IAIN Ar Raniri, 1993), hal. 17

[21]Utang Ranuwijaya dan Mundzir Suparta, op.cit, hal. 76

Abu Ja'far al-Manshur, *Musnad al-Syafi'i* disusun oleh Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *Mukhtalif al-Hadits* susunan Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *Sirat al-Nabawiyah* disusun oleh Ibnu Ishaq yang berisi antara lain tentang perjalanan Nabi saw dan peperangan yang terjadi zaman Nabi.

Ciri-ciri kitab hadis abad II H adalah sebagai berikut:

a. Hadits yang dibukukan dalam kitab/dewan hadits, mencakup hadits Nabi saw (*marfu'*), fatwa shahabat (*Mauquf*) dan tabi'in (*maqthu'*).
b. Hadist yang ditulis saat itu umumnya belum dikelompokkan dalam judul-judul tertentu. Ulama pertama yang melakukan pengelompokan berdasar tema adalah Imam al-Syafi'i.
c. Hadits-hadits yang disusun dalam kitab belum dipisah, antara yang shahih, hasan dan dha'if.

### 3. Periode Abad III H

Periode abad ini disebut sebagai masa penyaringan dan seleksi hadits, karena pada masa inilah kegiatan *pentashihan* hadits Nabi mulai dilakukan dengan sistematis.

#### a. Kegiatan Ulama Hadits pada abad III H

1) Mengadakan perlawatan (*rihlah*) ke daerah-daerah.

   Pada awalnya, hadis yang dibukukan hanya berasal dari kota-kota tertentu saja, padahal para perawi hadits banyak berada di tempat-tempa yang jauh, sehingga masih sangat banyak hadits Nabi yang belum dibukukan. Oleh karena itu maka dilakukan *rihlah* (perjalanan) ke tempat-tempat yang jauh untuk menemukan hadis-hadis yang ada pada sahabat atau ulama di kota-kota tsb. Usaha ini dipelopori oleh Imam al-Bukhori, kemudian diikuti Imam Muslim, Abu Dawud, al-Turmudzi, al-Nasa'i dan lain-lain.

2) Mengadakan klasifikasi hadits

Klasifikasi ini untuk memisahkan hadis yang *marfu'*, dari yang *mauquf* dan yang *maqthu'*. Dengan usaha ini, maka hadits Nabi telah terpelihara dari percampuran dengan fatwa sahabat dan fatwa tabi'in.

3) Mengadakan seleksi kualitas hadits

Yaitu memisahkan antara hadits yang shahih dan yang dha'if. Ulama yang mempelopori kegiatan ini adalah Ishaq Ibnu Rahawaih. Kemudian dilanjutkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, al-Turmudzi, al-Nasa'i, Ibnu Majah dan lain-lain. Sebelum kemunculan al-Turmudzi, klasifikasi hadits hanya terdiri atas hadits shahih dan dha'if, akan tetapi setelah muncul al-Turmudzi maka klasifikasi itu berkembang menjadi hadits shahih, hasan dan dha'if.

4) Menghimpun pembelaan terhadap kritik dari luar

Kritik ini dilontarkan para ahli ilmu kalam dan lain-lain, baik kritik yang ditujukan kepada pribadi perawi maupun pada matan hadits, lalu dilakukan upaya pembelaan dengan melakukan bantahan terhadap kritik tersebut. Salah seorang ulama yang melakukan kegiatan ini adalah Ibnu Qutaibah dengan menyusun kitab "*Ta'wilu Mukhtalif al-Hadits fi Raddi 'Ala Ada' al-Hadits*".

5) Menyusun kitab-kitab hadits berdasarkan tema

Kitab hadis lalu memiliki bab-bab sesuai dengan masalah tertentu. Metode ini dilakukan untuk mempermudah mencari masalah yang dikandung oleh hadits. Metode ini dikenal dengan istilah metode *Mushannaf*. Ulama yang merintis metode ini adalah Imam al-Bukhari, kemudian diikuti oleh muridnya sendiri yaitu

Imam Muslim. Sesudah itu baru diikuti oleh Abu Dawud, al-Turmudzi dan lain-lain.[22]

**b. Bentuk Penyusunan Kitab-Kitab Hadits**

Ada tiga sistem kodifikasi hadits pada periode ini, sbb:

1. Kitab Shahih, yaitu kitab hadits yang hanya menghimpun hadits-hadits berkualitas sahih. Contohnya kitab *al-Jami' al-Shahih*, karya al-Bukhari, dan *al-Jani' al-Shahih* karya Imam Muslim.
2. Kitab Sunan, yaitu kitab hadits yang selain memuat hadits-hadits yang shahih juga memuat hadits yang berkualitas hasan dan dha'if, sepanjang tidak mungkar dan terlalu lemah. Contohnya adalah Kitab *Sunan Abu Dawud*, *Sunan Al-Turmudzi*, *Sunan al-Nasa'i*, dll.
3. Kitab Musnad, yaitu kitab hadits yang memuat kumpulan hadis-hadis berdasarkan nama-nama sahabat yang meriwayatkannya. Misalnya hadits-hadits yang diriwayatkan A'isyah dihimpun di bawah titel A'isyah, dst.

**c. Kitab-Kitab Hadits Induk**

Berkat keuletan para ulama hadits yang telah mengadakan perjalanan ke berbagai daerah, akhirnya mereka berhasil menyusun berbagai kitab hadits, yang selanjutnya dikenal sebagai *al-kutub al-sittah* (kitab induk enam) atau *al-kitab al-tis'ah* (kitab induk sembilan). *Al-Kutub al-Sittah* terdiri atas kitab-kitab shahih dan kitab-kitab sunan berupa *Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Turmudzi, Sunan al-Nasa'i,* dan *Sunan Ibnu Majah*. Sedangkan *al-Kutub al-Tis'ah* terdiri dari kitab induk yang enam di atas dan ditambah dengan kitab *al-Muwattha'* karya Imam Malik bin Anas, *Sunan*

[22]Syuhudi Ismail, *Op Cit,* hal. 113 – 115.

*al-Darimi* karya Imam al-Darimi, dan *Musnad Ahmad* karya Imam Ahmad bin Hambal.

### 4. Periode Abad IV H dan Sesudahnya

Periode ini dinamakan masa pemeliharaan, penertiban, penambahan, penggabungan, pensyarahan dan pentakhrijan.

#### a. Kegiatan Para Ulama

Kegiatan ulama abad ini ditujukan kepada pemeliharaan hadits dengan cara (1) mempelajari (2) menghafal (3) memeriksa dan menyelidiki sanad (4) menyusun kitab-kitab baru dengan tujuan untuk memelihara, menertibkan dan menghimpun segala sanad dan matan (5) memberikan syarah dan komentar hadits-hadits yang sudah dihimpun dalam kitab hadits yang ada.

Di antara kitab-kitab yang tersusun pada abad ini ialah *Kitab al-Shahih* karya Ibnu Huzaimah, *Al-Anwa' wa al-Taqsim* susunan Ibnu Hibban, dan *Al-Muntaqa* karya Ibnu Jarud.

#### b. Ciri-Ciri Sistem Pembukuan Hadits

Ciri-ciri kitab hadits abad IV H sbb:

1. Kitab *Athraf*; yaitu kitab hadits yang isinya hanya menyebut sebagian-sebagian dari matan hadits tertentu, kemudian menjelaskan seluruh sanad dari matan yang bersangkutan. Misalnya *Athraf al-Shahihain*, karya Ibrahin al-Dimasyqy.
2. Kitab *Mustakhraj*, yaitu kitab yang memuat matan hadis yang sama dengan *Sahih al-Bukhari* dan *Muslim*, misalnya, namun menggunakan jalur sanad yang berbeda. Misalnya *Mustakhraj Shahih al-Bukhari* karya al-Jurjani.
3. Kitab *al-Mustadrak* yaitu kitab yang menghimpun hadits-hadits yang tidak terdapat dalam *Sahih Bukhari-Muslim*, misalnya, namun memenuhi standar syarat kesahihan

keduanya atau salah satunya. Contohnya : *Al-Mustadrak 'ala al-Shahihaini* karya Imam al-Hakim.

4. Kitab *Jami'* yaitu kitab yang menghimpun hadits Nabi yang terlah termuat dalam kitab yang telah ada dalam satu kitab tertentu. Contohnya *al-Jami' Baina al-Shahihaini* karya al-Baghawi.
5. Kitab Berdasar pokok masalah yaitu kitab hadits yang menghimpun hadits hadits Nabi berdasar masalah tertentu dari kitab-kitab yang telah ada, contohnya antara lain *Muntaqa al-Akhbar fi al-Ahkam* karya Majduddin Abd. Salam.
6. Kitab *Syarah* yaitu kitab yang memberikan komentar atau ulasan terhadap hadits-hadits dalam kitab tertentu yang sudah ada. Contohnya antara lain *Fath al-Bari Syarah Shahih al-Bukhari* karya Ibnu Hajar al-Asqalani.
7. Kitab *Mukhtashar* yaitu kitab yang menyederhanakan / meringkas periwayatan hadits yang sudah terdapat dalam kitab-kitab lain, seperti dengan membuang sanadnya. Contoh *Al-Jami' al-Shaghir* karya Imam al-Syuyuthi.
8. Kitab *Kamus Hadits* yaitu kitab yang disusun untuk menjelaskan keberadaan sumber asli suatu hadits, mulai dari nama kitab, bab dan sub babnya, dll. Contohnya antara lain ialah kitab *Miftah Kunuz al-Sunnah* dan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi* karya Prof. Dr. A.J.Wensinc, seorang Orientalis dari Belanda.
9. Kitab *Tahrij* yaitu kitab yang menjelaskan tentang sumber-sumber asli dari hadits yang terdapat dalam kitab tertentu, sekaligus juga menjelaskan kualitanya. Di antara contohnya *Kitab Takhrij Ahadits al-Anbiya'* karya Al-Iraqi yang men-*tahkrij* hadits-hadits yang ada dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* karya al-Ghazali.
10. Kitab *Zawa'id* yaitu kitab yang memuat hadits-hadits yang diriwayatkan oleh ulama hadits tertentu tetapi tidak

dimuat di dalam kitab hadits yang disusun oleh ulama lainnya.Contohnya kitab Zawaid al-Sunan al-Kubra karya Imam al-Baihaqi memuat hadits hadits yang tidak dimuat dalam al-Kutub al-Sittah.

## C. Rangkuman

1. Penulisan dan pembukuan Hadis Nabi telah melalui empat periode, yaitu abad I, II, III, IV sampai sekarang.
2. Setiap periode memiliki karakteristik dan ciri-ciri khusus yang menyebabkan hadis nabi berkembang pesat.
3. Hadis Nabi harus terus dikaji dan dikembangkan agar tetap eksis sebagai sumber hukum Islam yang aktual, kontekstual dan pemaknaan serta penerapannya juga dinamis fleksibel.

## D. Soal-Soal Latihan

1. Ada berapa periodesasi sejarah penulisan dan perkembangan hadis Nabi ?.
2. Jelaskan ciri-ciri khusus dan umum dari setiap periode perkembangan tersebut !.
3. Apa yang sebab hadis pernah dilarang untuk ditulis dan kemudian dibolehkan lagi ?.
4. Siapa saja tokoh yang menonjol dalam pembukuan dan penulisan kitab hadis, baik dari kalangan pemerintahan, ulama maupun orientalis ?.

## BAB III
## ULUMUL HADIS

### A. Kompetensi

Setelah mengikuti mata kuliah ini mahasiswa diharapkan dapat memahami dan menguasai macam-macam ilmu hadis, pengertian dan sejarahnya. Mahasiswa juga mengetahui dan mendalami siapa saja tokoh berjasa dalam perkembangan ilmu-ilmu hadis, macam-macam ilmu hadis serta kegunaan mempelajarinya dalam kajian ilmu-ilmu keislaman.

### B. Pengertian 'Ulumul Hadis

Secara bahasa, *'ulum* bentuk jamak dari kata *'ilm* artinya ilmu. *'Ulum al-hadits* artinya ilmu-ilmu tentang hadis. Hasbi ash-Shiddieqy, tokoh hadis Indonesia, mendfinisikan bahwa ilmu hadis adalah ilmu yang berkaitan dengan hadis Nabi SAW.

هُوَ عِلْمٌ بِقَوَانِيْنَ يُعْرَفُ بِهَا أَحْوَالُ السَّنَدِ وَالْمَتْنِ

*Ilmu Hadis adalah ilmu tentang kaidah-kaidah untuk mengetahui kondisi* sanad *dan* matan[23]

Di antara ulama ada yang menggunakan istilah *'ulum al-hadis*, seperti Ibnu Salah (w. 642 H/1246 M) dalam kitabnya *'Ulum al-Hadis*, dan ada juga yang menggunakan bentuk tunggal *'ilm al-hadis*, seperti Jalaluddin as-Suyuti dalam mukadimah kitab hadisnya *Tadrib al-Rawiy*. Penggunaan bentuk jamak

[23] *Tadrib ar-Rawi*, as-Suyuthy, j.1 h.41

disebabkan ilmu tersebut berkaitan dengan hadis Nabi SAW yang banyak macam dan cabangnya. Hakim an-Naisaburi (321 - 405 H / 933 – 1014 M), misalnya, dalam kitabnya *Ma'rifah 'Ulum al-Hadis* mengemukakan 52 macam ilmu hadis. Muhammad bin Nasir al-Hazimi, seorang ahli hadis klasik, mengatakan bahwa jumlah ilmu hadis mencapai lebih dari 100 macam, dengan objek kajian khusus sehingga bisa dianggap sebagai disiplin ilmu tersendiri.

## C. Bidang Kajian 'Ulumul Hadis

Secara garis besar, ada dua bidang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hadis Nabi SAW, yakni ilmu hadis riwayah ( *'ilm al-hadis riwayah*) dan ilmu hadis dirayah ( *'ilm al-hadis dirayah*).

### 1. Ilmu Hadis Riwayah

1) Pengertian Ilmu Hadis Riwayah

Ilmu Hadis Riwayah adalah ilmu yang mempelajari cara periwayatan, penulisan atau pembukuan hadis Nabi SAW. Objek kajiannya ialah hadis Nabi SAW dari segi periwayatan dan pemeliharaannya yang meliputi:

(1) Cara periwayatannya, yakni bagaimana cara penerimaan dan penyampaian hadis dari seorang periwayat (rawi) kepada periwayat lain;
(2) Cara pemeliharaan, yakni penghafalan, penulisan, dan pembukuan hadis.

Jadi ilmu Ilmu Hadis Riwayah ini tidak membicarakan kualitas sanad, sifat rawi, dan cacat yang terdapat pada matan dan lainnya.

2) Tujuan Ilmu Hadis Riwayah

Ilmu hadis riwayah bertujuan untuk memelihara hadis Nabi SAW dari kesalahan dalam proses periwayatan atau dalam hal penulisan dan pembukuannya. Lebih

lanjut ilmu ini juga bertujuan agar umat Islam menjadikan Nabi SAW sebagai suri teladan, dengan memahami hadisnya serta mengamalkannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah al-Ahzab (33) ayat 21 yang artinya: "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu* "

3) Tokoh dan Perkembangan Ilmu Hadis Riwayah

Pelopor ilmu hadis riwayah adalah ulama terkenal bernama Abu Bakar Muhammad bin Syihab az-Zuhri (51-124 H), seorang imam dan ulama besar di Hijaz (Arab Saudi) dan Syam (Suriah). Dalam sejarah perkembangan hadis, az-Zuhri tercatat sebagai ulama pertama yang menghimpun hadis Nabi SAW atas perintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang memerintah pada tahun 99 H/717 M dari bani Umaiyah.

Sebenarnya ilmu hadis riwayah sudah ada sejak periode Rasulullah SAW, bersamaan dengan dimulainya periwayatan hadis itu sendiri. Saat itu para sahabat menaruh perhatian yang tinggi terhadap hadis Nabi SAW. Mereka berupaya mendapatkannya dengan menghadiri majelis Rasulullah SAW serta mendengar dan menyimak pesan atau nasihat yang disampaikan Nabi SAW. Mereka juga memperhatikan dengan seksama apa yang dilakukan Rasulullah SAW, baik dalam beribadah maupun dalam aktivitas sosial, dan akhlak Nabi SAW sehari-hari. Semua itu mereka pahami dengan baik dan mereka pelihara melalui hafalan mereka. Selanjutnya mereka menyampaikannya dengan sangat hati-hati kepada sahabat lain atau tabiin. Para tabiin pun melakukan hal yang sama, memahami hadis, memeliharanya, dan menyampaikannya kepada tabiin lain atau tabi' at- tabi'In (generasi sesudah tabiin).

Dengan demikian periwayatan dan pemeliharaan hadis telah berlangsung sejak masa nabi dan terus berjalan sampai upaya penghimpunan yang dipelopori oleh az-Zuhri.

Usaha penghimpunan, penyeleksian, penulisan, dan pembukuan hadis secara besar-besaran dilakukan oleh ulama hadis pada abad ke-3 H, seperti Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Dawud, Imam at-Tirmizi, dan ulama-ulama hadis lainnya melalui kitab hadis masing-masing.

Dengan telah dibukukannya hadis Nabi SAW, dan kemudian dijadikan rujukan oleh ulama yang datang belakangan, maka pada periode berikutnya ilmu hadis riwayah tidak lagi banyak berkembang. Selanjutnya ilmu hadis yang terus berkembang adalah ilmu hadis dirayah dengan berbagai cabangnya.

## 2. Ilmu Hadis Dirayah

1) Pengertian dan Tujuan Ilmu Hadis Dirayah

Ilmu Hadis Dirayah adalah ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah untuk mengetahui hal ihwal sanad, matan, cara menerima dan menyampaikan hadis, sifat rawi, dan lain-lain.

Tujuan dan faedah ilmu hadis dirayah adalah untuk mengetahui dan menetapkan *maqbul* (diterima) dan *mardud* (ditolak)-nya suatu hadis.

2) Sejarah dan perkembangan ilmu hadis dirayah

Dalam perkembangan hadis Nabi SAW, telah muncul berbagai hadis palsu yang tidak saja dilakukan oleh musuh-musuh Islam, tetapi juga oleh umat Islam sendiri, dengan motif kepentingan pribadi, kelompok atau golongan. Oleh karena itu, ilmu hadis dirayah ini mempunyai arti penting dalam usaha pemeliharaan hadis

Nabi SAW. Dengan ilmu hadis dirayah dapat diteliti hadis yang memang benar (*sahih*) dipercaya berasal dari Rasulullah SAW, dan hadis yang lemah (dha'if), serta yang palsu (*maudhu'*).

Secara praktis, dasar-dasar ilmu hadis dirayah juga sudah ada sejak periode awal Islam atau sejak periode Rasuullah SAW. Praktek ilmu ini muncul bersamaan dengan mulainya periwayatan hadis yang disertai dengan tingginya perhatian dan selektivitas sahabat dalam menerima riwayat yang sampai kepada mereka. Berawal dengan cara yang sangat sederhana, ilmu ini berkembang sedemikian rupa seiring dengan berkembangnya masalah yang dihadapi. Pada akhirnya ilmu hadis dirayah ini melahirkan berbagai cabang ilmu dengan metodologi pembahasan yang cukup rumit.

Pada periode Rasulullah SAW, kritik atau penelitian terhadap suatu riwayat (hadis) yang menjadi cikal bakal ilmu hadis dirayah dilakukan dengan cara yang sederhana. Apabila seorang sahabat ragu-ragu menerima suatu riwayat dari sahabat lainnya, maka ia segera menemui Rasulullah SAW atau sahabat lain yang dapat dipercaya untuk mengkonfirmasikannya. Setelah itu, barulah ia menerima dan mengamalkan hadis tersebut.

Pada periode sahabat, penelitian hadis yang menyangkut sanad maupun matan hadis semakin menampakkan wujudnya. Abu Bakar as-Siddiq (573-634; khalifah pertama dari al-Khulafa' ar-Rasyidun [Empat Khalifah Besar]), misalnya, tidak mau menerima suatu hadis yang disampaikan oleh seseorang kecuali jika orang itu mampu mendatangkan saksi untuk memastikan kebenaran riwayat yang disampaikannya.

Demikian pula yang dilakukan oleh Umar bin al-Khattab (581-644 M; khalifah kedua dari *al-Khulafa' ar-Rasyidun*) .

Bahkan Umar pernah mengancam akan memberi sanksi terhadap siapa saja yang meriwayatkan hadis jika tidak mendatangkan saksi. Khalifah Ali bin Abi Talib (603-661) menetapkan persyaratan tersendiri. la tidak mau menerima suatu hadis yang disampaikan oleh seseorang kecuali orang itu bersedia diambil sumpah atas kebenaran riwayat tersebut. Meskipun demikian, ia tidak menuntut persyaratan tersebut terhadap sahabat-sahabat yang paling dipercaya kejujuran dan kebenarannya, seperti Abu Bakar as-Siddiq. Semua yang dilakukan para sahabat bertujuan untuk memelihara kemurnian hadis-hadis Rasulullah SAW. Di antara sahabat yang terkenal selektif dan tak segan-segan membicarakan kepribadian sahabat lain dalam kedudukannya sebagai periwayat hadis adalah Anas bin Malik (w. 95 H), Abdullah bin Abbas (Ibnu Abbas), dan Ubadah bin as-Samit. Prinsip dasar penelitian sanad yang terkandung dalam kebijaksanaan yang dicontohkan oleh para sahabat diikuti dan dikembangkan pula oleh para tabiin. Di antara tokoh tabiin yang terkenal dalam bidang ini adalah Sa'id bin Musayyab (15-94 H), al-Hasan al-Basri (21-110 H), Amir bin Syurahbil asy-Sya'bi (17-104 H), dan Muhammad bin Sirin (w.110H).

Kritik matan juga tampak jelas pada periode sahabat. Aisyah binti Abu Bakar RA, misalnya, pemah mengkritik hadis dari Abu Hurairah (w. 57 H) yang matannya berbunyi:

ان الميت ليعذب ببكاء اهله عليه

Artinya: *“sesungguhnya mayat diazab disebabkan ratapan keluarganya”.*

Aisyah mengatakan bahwa periwayat telah bersalah dalam menyampaikan hadis tersebut sambil menjelaskan matan yang sesungguhnya. Menurutnya, suatu ketika Rasulullah SAW lewat pada suatu kuburan orang Yahudi dan beliau melihat keluarga si mayat sedang meratap di atasnya. Melihat hal tersebut, maka Rasulullah SAW bersabda:

> "*Innahum yabkuna 'alaiha wa innaha latu'azzabu fi qabriha*"

Artinya: "mereka sedang meratapi si mayat, sementara si mayat sendiri sedang diazab dalam kuburnya".
Lebih lanjut Aisyah berkata :

> "*cukuplah Al-Qur'an sebagai bukti ketidakbenaran matan hadis yang disampaikan oleh Abu Hurairah karena maknanya bertentangan dengan al-Qur'an*".

Ia kemudian mengutip surah al-An'am (6) ayat 164 yang artinya: "*...dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain ...*".

Sejumlah sahabat lainnya juga melakukan hal yang sama, seperti Umar bin al-Khattab, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, dan Abdullah bin Abbas. Pada periode tabiin, penelitian dan kritik matan semakin berkembang seiring dengan berkembangnya masalah-masalah matan yang mereka hadapi. Demikian pula di kalangan ulama-ulama hadis selanjutnya. Pada penghujung abad ke 2 H, kritik hadis atau ilmu hadis dirayah telah menjadi disiplin ilmu hadis teoretis di samping bentuk praktis seperti dijelaskan di atas. Imam asy-Syafi'i adalah ulama pertama yang mewariskan teori-teori ilmu hadisnya secara tertulis, sebagaimana terdapat dalam karya monumentalnya *ar-Risalah* dan *al-Umm*. Hanya saja teori ilmu hadisnya tersebut tidak terhimpun

dalam satu kitab khusus melainkan tersebar dalam pembahasan-pembahasannya dalam dua kitab tersebut.

Ulama pertama yang membukukan ilmu hadis dirayah adalah Abu Muhammad ar-Ramahurmuzi (265-360 H) dalam kitabnya, *al-Muhaddis al-Fasil bain ar-Rawi wa al-wa 'i'* (Ahli Hadis yang Memisahkan Antara Rawi dan Pemberi Nasihat). Sebagai pemula, kitab ini belum membahas masalah-masalah ilmu hadis secara lengkap. Kemudian muncul al-Hakim an-Naisaburi (w. 405 H/1014 M) dengan sebuah kitab yang lebih sistematis, *Ma'rifah 'Ulum al-Hadis* (Mengenal Ilmu-Ilmu Hadis). Meskipun demikian, kitab ini masih memiliki kekurangan. Kemudian Abu Nu'aim al-lsfahani (w. 430 H/1038 M), seorang ahli hadis dari Astalun (Persia), berusaha melengkapi kekurangan tersebut melalui kitabnya, *al-Mustakhraj 'Ala al-Hakim*. Setelah itu muncul Abu Bakr Ahmad al-Khatib al-Bagdadi (392 H/1002 M-463 H/1071 M) yang menulis dua kitab ilmu hadis, yakni *al-Kifayah fI 'Ilm ar-Riwayah* dan *al-Jami' li Adab ar-Rawi wa as- Sami'*. Selain itu, al-Bagdadi juga menulis sejumlah kitab dalam berbagai cabang ilmu hadis. Menurut al-Hafiz Abu Bakar bin Nuqtah, ulama hadis kontemporer dari Mesir, ulama yang menulis ilmu hadis setelah al-Bagdadi pada dasamya berutang budi kepada karya-karya yang ditinggalkannya.

Kitab-kitab ulumul hadis yang terkenal pada periode berikutnya antara lain *'Ulum al-Hadis* karya Abu Amar Usman bin Salah atau Ibnu Salah ( w. 642 H/1246 M). Kitab ini mendapat perhatian banyak ulama sehingga banyak pula yang menulis syarahnya (ulasannya).. Misalnya, Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitabnya *al-lfsah bi Takmil an-Naqt 'ala Ibn Salah*, Imam an-Nawawi dalam kitabnya *al-Irsyad* dan *at- Taqrib*, dan Ibnu Kasir (700

H/1300 M-774 H/1373 M) dalam kitabnya *lkhtisar 'Ulum al-Hadis*.

Kitab lainnya yang cukup terkenal di antaranya ialah *Tadrib ar-Rawi* oleh Jalaluddin as-Suyuti, *Taudih al-Afkar* oleh Muhammad bin Isma'il al-Kahlani as-San'ani (1099 H/1688 M-1182 H/1772 M) dan *Qawa 'id at- Tahdis* karya Muhammad Jamaluddin bin Muhammad bin Sa'id bin Qasim al-Qasimi (1283-1332 H).

Di samping kitab ulumul hadis yang bersifat umum, dalam perkembangan selanjutnya muncul pula kitab ulumul hadis yang bersifat khusus, yakni kitab yang membahas satu cabang ilmu hadis tertentu dengan pembahasan yang lebih luas dan mendalam. Misalnya Abu Hamzah al-Husaini menulis kitab *al-Bayan wat Ta'rif fi Asbab Wurud al-Hadis al-Syarif*, Ahmad ibn Sa'ad (asli hadis kontemporer) menulis *Mabahis fi 'Ilm al-Jarh wa al-Ta'dil*.

3).Obyek kajian Ilmu Hadis Dirayah

Obyek kajian ilmu hadis dirayah adalah sanad dan matan dengan segala persoalan yang terkandung di dalamnya yang turut mempengaruhi kualitas hadis tersebut.

(1) Obyek kajian tentang sanad

Kajian terhadap masalah-masalah yang bersangkutan dengan sanad disebut *naqd as-sanad* (kritik sanad) atau kritik ekstem. Disebut demikian karena yang dibahas ilmu itu adalah akurasi (kebenaran) jalur periwayatan, mulai dari sahabat sampai kepada periwayat terakhir yang menulis dan membukukan hadis tersebut.

Pokok bahasan kritik sanad adalah:

(a) *Ittisal as-sanad* (persambungan sanad). Dalam hal ini tidak dibenarkan adanya rangkaian sanad yang terputus, tersembunyi, tidak diketahui identitasnya ( wahm) atau samar.
(b) ‘*Adalatul rawi*, yakni sifat adil seorang periwayat.
(c) *Dhabt al-rawi*, yakni kecerdasan dan akurasi hapalan seorang periwayat.
(d) *Syazz*, yakni kejanggalan yang terdapat atau bersumber dari sanad. Misalnya, hadis yang diriwayatkan oleh seorang yang siqah tetapi menyendiri dan bertentangan dengan hadis yang diriwavatkan oleh periwayat-periwayat siqah lainnva.
(e) *'Illah*, yakni cacat yang tersembunyi pada suatu hadis yang kelihatannya baik atau sempurna. *Syazz* dan *'illah* adakalanya terdapat juga pada matan dan untuk menelitinya diperlukan penguasaan ilmu hadis yang mendalam.

(2) Obyek kajian tentang matan

Kajian terhadap masalah-masalah yang menyangkut matan disebut *naqd al-matn* (kritik matan) atau kritik intern. Disebut demikian karena yang dibahasnya adalah materi hadis itu sendiri, yakni isi perkataan, perbuatan atau ketetapan Rasulullah SAW. Pokok pembahasan kritik matan meliputi:

(a) *Rakakah al-lafz* yakni kejanggalan-kejanggalan dari segi redaksi.
(b) *Fasad al-ma 'na*, yakni terdapat cacat atau kejanggalan pada makna hadis karena bertentangan dengan nas Al-Qur' an yang telah jelas, bertentangan dengan al-hiss (indera) dan akal sehat, bertentangan dengan fakta sejarah

yang terjadi pada masa Nabi SAW, serta mencerminkan fanatisme golongan yang berlebihan.

(c) Kata-kata *gharib* (asing), yakni kata-kata yang tidak bisa dipahami berdasarkan maknanya yang umum dikenal.

4) Macam-macam ilmu hadis dirayah berkaitan dengan sanad

Ilmu hadis dirayah terpenting yang berkaitan dengan sanad dan rawi antara lain adalah:

*(a) 'Ilm Rijal al-Hadis*

*'Ilm Rijal al-Hadis* adalah ilmu yang mengkaji keadaan para rawi hadis dan sejarah biografi (tarikh) nya, baik dari kalangan sahabat, tabiin maupun tabi' at- tabi'fn, dan generasi sesudahnya. Ilmu ini secara khusus membahas perihal para rawi hadis, seperti tanggal kelahiran, nasab atau garis keturunan, guru sumber hadis, jumlah hadis yang diriwayatkan, dan murid-muridnya.

Di antara kitab-kitab terkenal dalam cabang ilmu hadis ini ialah *al-Isti'ab fi Ma'rifah al-Ashab* karya Ibnu Abdil Bar (w. 463 H), *al-Isabah fi Tamyiz as-Sahabah* dan *Tahzib at- Tahzib* karya Ibnu Hajar al-Asqalani, serta *Tahzib al-Kamal* karya Abul Hajjaj Yusuf bin az-Zakki al-Mizzi (w. 742 H).

(b) *'Ilm al-Jarh wa at-Ta'dil*

*'Ilm al-Jarh wa at-Ta'dil,* yakni ilmu yang membahas hal ihwal rawi dari segi keadilan dan keburukannya, sehingga periwayatannya dapat diterima atau ditolak. Muhammad Ajjaj al-Khatib, ahli hadis kontemporer dari Suriah, mengelompokkan sifat-sifat terpuji dan sifat-sifat tercela para periwayat

masing-masing ke dalam enam tingkatan dan setiap tingkatan dilambangkan dengan istilah-istilah tertentu.

Sebutan untuk sifat terpuji yang tertinggi secara berurutan adalah *ausaq an-nas* (orang yang paling dipercaya, baik kepribadian maupun hafalannya), *la yus'al 'anh* (tidak perlu dipertanyakan lagi), *siqah-siqah* (tepercaya kuat), *sabat* (kokoh), *la ba'sa bih* (tidak masalah) dan *laisa bi ba'id min as- sawwab* (tidak jauh dari kebenaran). Untuk sifat-sifat tercela digunakan istilah *akzab an-nas* (manusia paling pendusta), *muttaham kazib* (suka berdusta), *muttaham bi al-kazib* (dituduh berdusta), *la yuktab hadisuh* (tidak perlu ditulis hadisnya), *la yuhtajj bih* (tidak dapat dijadikan hujah), dan *fIhi maqal* (dipertanyakan). Hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang terpuji dapat diterima dengan peringkat kehujahan sesuai dengan peringkat sifat terpuji yang dimilikinya. Sebaliknya, periwayat yang memiliki sifat tercela, hadisnya ditolak dengan peringkat penolakan sesuai dengan peringkat sifat jelek yang dimilikinya.

Kitab-kitab terkenal dalam cabang ilmu hadis ini antara lain *al-Jarh wa at- Ta'dil* karya Ibnu Abi Hatim ar-Razi (w. 328 H) dan *al-Jarh wa at-Ta'dil* karya Muhammad Jamaluddin bin Muhammad bin Sa 'id bin Qasim al-Qasimi.

(c) *'Ilm 'Ilal al-Hadis*

*'Ilm 'Ilal al-Hadis* yakni ilmu yang membahas perihal cacat tersembunyi yang terdapat dalam suatu hadis yang secara lahir tampak sahih, padahal sebenarnya dha'if. Misalnya hadis yang tampak

*muttasil* (sanadnya bersambung sampai kepada Nabi SAW atau sahabat) setelah diteliti lebih jauh ternyata *munqati'* (salah seorang periwayatnya gugur di tengah atau di akhir sanad). Untuk dapat mempelajari cacat tersembunyi ini diperlukan penguasaan *'ilm 'ilal al-hadis* secara mendalam karena masalah yang menjadi objek kajiannya lebih rumit.
Contohnya sebuah riwayat hadis menyatakan sabda Nabi :

من ادرك ركعة من يوم الجمعة وغيرها فقد ادرك

"*Barang siapa mendapatkan satu rakaat dari salat Jum'at dan salat lainnya, maka ia mendapatkan satu rakaat*".

Menurut Ibn Abi Hatim, dalam riwayat tersebut terdapat kesalahan pada sanad dan matan. Kesalahan pada sanad, karena hadis tersebut diriwayatkan oleh az-Zuhri dari Salim, padahal sebenarnya dari Abu Salamah. Kesalahan pada matan, karena ada tambahan:

من يوم الجمعة وغيرها

Padahal yang benar hanya:

من ادرك ركعة فقد ادركها [24]

Kitab-kitab terkenal di cabang ini di antaranya *'Ilal al-Hadis* oleh Ibnu Abi Hatim ar-Razi, *al-'Ilal* oleh Imam at-Tirmizi, dan *al- 'llal al-Mutananiyah fI al-Ahadis al-Wahiyah* oleh Ibnu al-Jauzi (510-97 H).

[24]Ibn Abi Hatim, *'Ilal al-Hadis* (Mesir: Mathba'ah Salafiyah, 1343 H) juz I, h. 65.

5) Macam-macam ilmu hadis dirayah berkaitan dengan matan

(a) *'Ilm Gharib al-Hadis*

*'Ilm Gharib al-Hadis* yakni ilmu yang membahas masalah kata atau lafal yang sulit dipahami pada matan hadis, baik karena jarang sekali dipakai, nilai sastranya yang tinggi, atau sebab yang lain. *'Ilm garib al-hadis* ini mempunyai arti penting dalam memahami maksud hadis dengan baik dan tepat karena sering kali suatu lafal tidak dapat dipahami sesuai dengan maknanya yang umum (lahiriah) sehingga harus dipahami dengan makna tersendiri agar maksud yang diinginkan oleh hadis tersebut dapat diungkap dengan baik dan tepat. Ilmu inilah yang mengantarkan seseorang untuk dapat menemukan makna yang tepat tersebut.

Contoh matan hadis yang *gharib* adalah sabda Nabi SAW:

الحمى من فيح جهنم فاءبردوها بالماء (رواه البخارى عن ابن عباس)

*"Penyakit demam itu berasal dari Jahannam, maka dinginkanlah dengan air"*

Secara harfiyah hadis tersebut sulit dipahami karena demam ada di dunia sementara Jahannam persoalan ghaib. Oleh karena itu hadis itu harus dipahami secara takwil bahwa penyakit demam itu sangat panas seolah-olah panas neraka jahannam.[25]

[25] Yusuf al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'aml ma'a al-Sunnah* (Bandung: Mizan, 1993) h. 183

Ulama perintis di bidang ini adalah Abu Ubaidah Ma'mar bin Mussana at-Taimi (w. 210 H) dan kemudian Abu al-Hasan an-Nadr bin Syumail al-Mazini (w. 203 H). Keduanya telah menulis kitab tentang *garib al-hadis*. Namun, Muhammad Adib Salih (ahli hadis kontemporer dari Suriah) mengatakan bahwa kitab tersebut merupakan kitab kecil dan banyak masalah yang belum terdapat di dalamnya. Kitab yang terkenal ialah *al-Fa' iq fi Gharib al-hadis* karya Abu Qasim Mahmud bin Umar az-Zamakhsyari dan *an-Nihayah ff Gharib al-hadls* karya Majduddin Abu as-Sa 'adah al-Mubarak bin Muhammad yang terkenal dengan nama Ibnu al-Asir (544-606H).

(b) *'IIm Asbab Wurud al-Hadis*

*'IIm Asbab Wurud al-Hadis* yakni ilmu yang membahas sebab atau hal-hal yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis. Sebab atau hal tersebut adakalanya berupa pertanyaan yang dilontarkan oleh sahabat, lalu Rasulullah SAW memberikan jawabannya, dan adakalanya berupa peristiwa yang disaksikan atau dialami sendiri oleh Rasulullah SAW bersama sahabatnya, kemudian beliau menjelaskan hukumnya.

Hadis-hadis yang mempunyai *asbab al-wurud* ini harus dipahami sesuai dengan sebab atau hal-hal yang melatarbelakangi munculnya hadis tersebut. Ilmu ini bertujuan mengantarkan seseorang untuk dapat memahami hadis sesuai konteksnya.

Contohnya hadis :

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Artinya "*Barang siapa menyerupai suatu kaum maka termasuk golongan mereka".*[26]

Berdasarkan hadis tersebut maka sebagian ulama mengatakan tidak boleh memakai celana, jas, dasi, dll, karena dianggap menyerupai orang Barat yang kafir. Pemahaman seperti ini keliru karena salah dalam menangkap maksud dan latar belakang munculnya hadis. Padahal hadis tersebut muncul ketika berkecamuk peperangan, yang di dalamnya sulit dibedakan antara pasukan muslim dan kafir. Untuk membedakannya, maka nabi memerintahkan umat Islam memakai tanda tertentu dan jangan menyerupai orang kafir. Sebaliknya jika ada yang menyerupai mereka, maka dapat terbunuh karena dikira termasuk pasukan kafir. Jadi hadis tersebut berlaku khusus dalam situasi peperangan.

Ulama yang dipandang sebagai perintis dalam bidang ilmu ini adalah Abu Hafs Umar bin Muhammad bin Raja al-Ukbari (380-458 H), dan kitab yang terkenal dalam bidang ini ialah *al-Bayan wa at-Ta 'rif fi Asbab Wurud al-hadis asy*-Syarlf karya Syarib lbrahim Muhammad bin Kamaluddin al-Husaini al-Hanafi ad-Dimasyqi yang lebih terkenal dengan nama Ibnu Hamzah ( 1054 -1112 H).

(c) *'IIm Mukhtalif al-Hadis*

*'IIm Mukhtalif al-Hadis* yakni ilmu yang membahas hadis-hadis yang ajarannya secara lahirIah tampak saling bertentangan. Ilmu ini mempunyai arti penting dalam mengantarkan seseorang untuk dapat menyelami makna hakiki dan terdalam suatu hadis, karena pada hakikatnya tidak

[26]Riwayat Abu Dawud dalam *Sunan*-nya nomor hadis 3512.

mungkin hadis-hadis Rasulullah SAW benar-benar bertentangan satu sama lain. Apabila tampak bertentangan, maka pertentangan itu hanyalah pada makna lahiriahnya, bukan pada maksud sesungguhnya yang dituju.

Sebagai contoh misalnya ada hadis menyatakan bahwa:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص م فيما سقت السماء العشر

Artinya: "*Tanaman yang diairi dengan hujan dikenakan zakat sepersepuluh (10 persen*).[27]

Hadis ini sekilas bertentangan dengan hadis:

قَالَ النَّبِيُّ لَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسِ أَوْسُقٍ صَدَقَةٌ

Artinya: "*Tanaman yang hasilnya kurang dari lima wasaq tidak dikenakan zakat*". [28]

Menurut al-Shan'ani, kedua hadis tidak bertentangan karena hadis yang pertama sebagai dalil yang bersifat umum, sedangkan hadis kedua sebagai kasus khusus untuk pengecualian.[29]

Ulama perintis ilmu ini adalah Imam asy-Syafi'i dengan karyanya *Mukhtalif al-Hadis*. Kemudian muncul pula Abu Muhammad Abdullah bin Muslim ad-Dinawari bin Qutaibah atau Ibnu Qutaibah (213 - 276 H/828 -889 M) dengan kitabnya *Ta'wil Mukhtalif al-Hadis* dan Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad at-Tahawi (239-321 H) dengan kitabnya *Musykil al-ljaz*.

[27]Hadis riwayat al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan Ibn Majah.
[28] Hadis riwayat al-Bukhari, Muslim dan Ahmad.
[29]Muhammad ibn Isma'il al-Shan'ani, *Taudhih al-Afkar*, juz II, h. 426.

(d) *'Ilm Nasikh wa Mansukh al-Hadis*

*'Ilm Nasikh wa Mansukh al-Hadis* yakni ilmu yang membahas hadis-hadis yang muncul lebih dahulu dan hadis yang muncul belakangan, di mana hadis yang muncul belakangan membatalkan hadis yang muncul sebelumnya. Ilmu ini berguna untuk menyelesaian hadis-hadis yang bertentangan dan tidak dapat dikompromikan dengan cara mempelajari sejarah kemunculan setiap hadis yang tampak kontradiktif tersebut. Penyelesaian dilakukan dengan kaidah an-nasikh, yaitu hadis yang datang kemudian membatalkan hadis yang datang lebih dahulu. Selanjutnya, hadis yang membatalkan dijadikan hujah dan diamalkan, sedangkan hadis yang telah dibatalkan (dihapus) harus ditinggalkan.

Misalnya pada masa awal Nabi pernah melarang ziarah kubur dan menyimpan daging kurban, kemudian beliau membolehkan keduanya, seperti dalam hadis berikut:

عَنِ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا وَنَهَيْتُكُمْ عَنْ لُحُومِ الْأَضَاحِيِّ فَوْقَ ثَلَاثٍ فَأَمْسِكُوا مَا بَدَا لَكُمْ

Artinya: *"Saya telah melarang kalian dari ziarah kubur maka berzirahlah sekarang, dan saya pernah melarang kalian menyimpan daging-daging kurban lebih dari tiga hari maka simpanlah sekarang untuk kebaikan kalian".*[30]

[30]Riwayat Muslim nomor hadis 1623.

Kitab-kitab terkenal di bidang ini antara lain *Nasikh al-Hadis wa Mansukhih* karya Abu Hafs Umar bin Ahmad bin Usman yang terkenal dengan nama Ibnu Syahin (297-385 H) dan *al-I'tibar fi an-Nasikh wa al-Mansukh min al-Asar* karya Abu Bakar Muhammad bin Musa al-Hazimi (547-584 H).

(e) *'Ilm Takhrij al-Hadis*

*'Ilm Takhrij al-Hadis* yakni ilmu yang membahas tentang cara mencari dan menemukan hadis dari kitab sumber asli untuk kemudian menjelaskan kualitas hadis tersebut. Kitab sumber asli hadis adalah kitab hadis yang ditulis langsung oleh periwayat dengan memaparkan jalur sanadnya secara utuh, seperti *al-kutub as-sittah* (kitab hadis yang enam, yaitu sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abi Dawud, sunan at- Tarmizi, Sunan an- Nasa'i dan Sunan Ibn Majah), al-Muwatta' Imam Malik, Musnad Ahmad Ibn Hanbal, dan Sunan ad-Darimi.

*Ilmu Takhrij al-Hadis* bertujuan mengantarkan seseorang untuk menelusuri kualitas sanad hadis dengan meneliti nama-nama periwayat yang terdapat dalam jalur sanadnya. Kitab-kitab penting di bidang ini di antaranya *Thuruq Takhrij Hadis Rasulillah* karya Abu Muhammad Abdul Hadi (ahli hadis kontemporer dari Mesir) dan *Ushul at-Takhrij wa Dirasah al-Asanid* karya Mahmud at-Tahhan (ahli hadis kontemporer dari Mesir).

## D. Kesimpulan

Ilmu Hadis adalah ilmu tentang kaidah-kaidah untuk mengetahui kondisi *sanad* dan *matan.* Ada dua bidang kajian ilmu hadis, yaitu *riwayah* dan *dirayah*. Ada beberapa macam

ilmu hadis, baik yang terkait dengan kajian sanad maupun kajian matan.

## E. Soal-Soal Latihan

1. Apakah ilmu hadis itu ?
2. Apa macam-macam ilmu hadis dan namanya ?
3. Apa kegunaan mempelajari ilmu hadis ?
4. Siapakah tokoh-tokoh ulama yang membangun dan mengembangkan ilmu hadis ?
5. Bagaimana perkembangan ilmu hadis masa sekarang ?

# BAB IV
# PERIWAYATAN HADIS
# DAN SYARAT-SYARATNYA

## A. Kompetensi

Setelah mengikuti mata kuliah ini mahasiswa diharapkan mampu memahami proses periwayatan hadis, syarat-syarat periwayatan, memiliki sikap kritis dalam periwayatan, serta mampu meriwayatkan hadis dengan benar sesuai dengan standar ilmiah dalam ilmu hadis.

## B. Makna Periwayatan Hadis

Secara istilah *riwayah* adalah kegiatan penerimaan dan penyampaian hadis, serta penyandaran hadis itu kepada para periwayatnya dengan bentuk-bentuk tertentu.

Beberapa point penting yang harus ada dalam periwayatan hadis adalah sebagai berikut:

1. Orang yang melakukan periwayatan hadis yang kemudian dikenal dengan *rawi* (periwayat)
2. Apa yang diriwayatkan
3. Susunan rangkaian para periwayat *(sanad/isnad)*
4. Kalimat yang disebutkan sesudah sanad yang kemudian dikenal dengan *matan*, dan
5. Kegiatan yang berkenaan dengan proses penerimaan dan penyampaian hadis *(at-tahamul wa ada al-hadis).*

Kegiatan penerimaan hafis dinamakan *tahamul al-hadis,* penyampaiannya disebut *ada' al-hadis,* sedangkan orang yang

melakukan kegiatan periwayatan hadis dinamakan *al-rawi* atau periwayat atau perawi.

## C. Proses dan Sarat-Syarat Periwayatan Hadis

Dengan demikian kegiatan periwayatan hadis melalui dua tahap, yaitu penerimaan (*tahaamul al-hadis*) dan penyampaian kepada pihak lain (*ada' al-hadis*).

1. Penerimaan hadis

   Menurut bahasa *tahaamul* merupakan *masdar* dari *fi'il* (kata kerja) *tahaamala* yang berarti menanggung, membawa, atau biasa diterjemahkan dengan menerima. *Tahammul al-hadis* menurut bahasa adalah menerima hadis atau menanggung hadis. Sedangkan *tahaamul al-hadis* menurut istilah ulama ahli hadis, sebagaimana tertulis dalam kitab *Taisir Mushtholah Hadis* adalah:[31]

   التحامل معناه تلقى الحديث واخذه عن الشيوخ

   " *Tahammul* artinya menerima hadis dan mengambilnya dari para syekh atau guru.

   Syarat al-hadis ada dua, yaitu:

   a. *Tamyiz*

      Menurut al-Hafidz Musa ibn Harun al-Hamal seorang anak bisa disebut *tamyiz* jika sudah mampu untuk membedakan antara sapi dan keledai. Seorang yang belum baligh boleh menerima hadis asalkan ia sudah *tamyiz*. Hal ini didasarkan pada keadaan para sahabat, tabi'in, dan ahli imu setelahnya yang menerima hadis walaupun mereka belum baligh seperti Hasan, Husain, Abdullah ibn Zubair, Ibnu

---

[31]Mahmud Thohan, 1985, *Mushtholah Hadits*, Singgapura, haramain, *hlm.* 156

Abbas, dan lain-lain. Sedangkan beragama Islam tidak disyaratkan dalam Tahammul hadis.

b. Berakal sehat

Berakal sehat disyaratkan dalam *tahaamul hadis*. Oleh karena itu tidak sah riwayat orang yang menerima hadis tersebut ketika dalam keadaan tidak sehat akalnya.[32]

2. Penyampaian hadis

Sedangkan pengertian *ada' al-hadis* menurut bahasa adalah :

إيصال الشيئ إلى المرسل إليه

Artinya : "menyampaikan sesuatu pada orang yang dikirim kepadanya".

Sedangkan *ada' al-hadis* menurut istilah adalah:

رواية الحديث وإعطاؤه للطلاب

Artinya: "meriwayatkan hadis dan memberikannya pada para murid".[33]

Syarat-syarat *ada' al-hadis* adalah:

a. Islam

Pada waktu periwayatan suatu hadis seorang perawi harus muslim. Menurut ijma', periwayatan hadis oleh orang kafir dianggap tidak sah, karena riwayat orang muslim yang fasik saja ditolak, apalagi hadis yang diriwayatkan oleh orang kafir.

[32]Ibnu sholah, *Ulumul Hadits al-Ma'ruf bi Muqoddimah ibn ash-Sholah*, Tsaqofiyah, *hlm.* 137.

[33]ibid:hlm 156

b. *Baligh*

*Baligh* adalah perawi cukup usia ketika ia meriwayatkan hadis, baik baligh karena sudah berusia lima belas tahun atau baligh karena sudah keluar mani bagi anak laki-laki, atau sudah mengalami haid bagi perempuan.

c. *'Adalah* (adil)

Adil merupakan suatu sifat yang melekat pada seseorang berupa ketaqwaan dan *muru'ah* (menjaga harga diri). Seseorang dinyatakan adil berarti dia adalah seorang muslim yang sudah mukallaf yang terhindar dari perbuatan-perbuatan yang menyebabkan kefasikan dan jatuhnya harga diri. Jadi syarat yang ketiga ini sebenarnya sudah mencakup dua syarat sebelumnya yaitu Islam dan baligh. Oleh karena itu, orang kafir, fasiq, orang gila, dan orang yang tak dikenal (مجهول) tidak digolongkan sebagai orang adil dan riwayatnya ditolak.

d. *Dhabit*

*Dhabit* ialah ingatan yang kuat, maksudnya seorang yang meriwayatkan hadis harus ingat dengan kuat hadis yang ia sampaikan. Ia mendengar hadis dan memahami apa yang didengarnya, serta hafal dengan benar sejak menerima hadis hingga ia meriwayatkannya kepada irang lain.

*Dhabit* ada dua macam, yaitu:

1) *Dhabit ash-shodri*, yaitu kemampuan menghafal apa yang ia dengar di dalam dadanya, sehingga ia mampu menyampaikan hafalan tersebut kapanpun ia kehendaki.

2) *Dhabit al-kitab*, yaitu kemampuan mencatat dengan baik, akurat dan benar hadis yang ia dengar, dan mampu menyampaikan hadis tersebut sesuai dengan tulisan yang terdapat dalam kitab tersebut.[34]

**D. Metode Periwayatan dan Ungkapan Redaksinya**

Ada delapan metode yang populer dalam periwayatan hadis, sbb:

1. *Al-Sama'*

Yakni mendengar sendiri dari perkataan gurunya, baik dengan cara didektekan mauipun bukan, dan baik dari hafalannya maupun dari tulisannya. Dengan cara demikian maka orang lain yang hadir turut mendengar apa yang disampaikan tersebut. Menurut jumhur ulama hadis, cara ini merupakan metode periwayatan hadis yang paling tinggi tingkatannya. Termasuk kategori *sama'* juga seorang yang mendengar hadis dari Syeikh dari balik dinding /pembatas (*hijab*). Jumhur ulama membolehkannya dengan berdasar pada para sahabat yang juga pernah melakukan hal demikian ketika meriwayatkan hadis-hadis Rasulullah melalui para istri Nabi.

Lafaz-lafaz yang digunakan oleh rawi dalam meriwayatkan hadis atas dasar *sama'*, ialah:

أخبرنى، أخبرنا (seseorang telah mengabarkan kepadaku/kami)

حدثنى، حدثنا (seseorang telah bercerita kepadaku/kami)

سمعت، سمعنا (saya telah mendengar, kami telah mendengar)

[34] *Ibid*:137

2. *Al-Qira'ah 'ala Al-Syaikh* atau *'Aradh Al-Qira'ah*

Yakni suatu cara penerimaan hadis dengan cara seseorang membacakan hadis di hadapan gurunya, baik dia sendiri yang membacakan maupun orang lain, sedangkan sang guru mendengarkan atau menyimak, baik guru itu hafal maupun tidak, tetapi dia memegang kitabnya atau mengetahui tulisannya.

Lafadh-lafadh yang digunakan untuk menyampaikan hadis-hadis yang berdasarkan qiraah:

| | |
|---|---|
| قرآت عليه | (aku telah membacakan dihadapannya) |
| قرئ على فلان و أنا أسمع | (dibacakan kepada seseorang sedang aku mendengarkannya) |
| حدثنا أو أخبرنا قراءة عليه | (telah mengabarkan/menceritakan padaku dengan cara dibaca dihadapannya) |

3. *Ijazah*

yakni seorang guru mengijinkan muridnya meriwayatkan hadis darinya, baik dengan ucapan atau tulisan. Di antara macam-macam ijazah adalah:

a. Syaikh mengijazahkan hadis tertentu kepada orang tertentu.
b. Syaikh mengijazahkan orang tertentu dengan tanpa menentukan hadis yang diijazahkannya.
c. Syaikh mengijazahkan kepada siapa saja dan tidak menentukan hadis apa yang diijazahkan.
d. Syaikh mengijazahkan kepada orang yang tidak diketahui atau *majhul*.

Lafaz-lafaz yang dipakai dalam menyampaikan riwayat yang diterima dengan jalur ijazah adalah sbb:

أجاز لفلان, حدثنا إجازة, أخبرنا إجازة, dan أنبأنا إجازة.

4. *Al-Munaawalah*

Yakni seorang guru memberikan hadis atau sebuah kitab hadis kepada muridnya untu diriwayatkan.

*Al-Munawalah* ada dua macam :

a. *Al-Munawalah* yang disertai dengan ijazah. Ini tingkatannya paling tinggi di antara macam-macam ijazah secara muthlaq.
b. *Al-Munawalah* yang tidak diiringi ijazah.

5. *Al-Kitabah*

Yaitu seorang syaikh menulis sendiri atau dia menyuruh orang lain menulis riwayatnya kepada orang yang hadir di tempatnya atau yang tidak hadir di situ.

*Kitabah* ada 2 macam :

a. *Kitabah* yang disertai dengan ijazah.
b. *Kitabah* yang tidak disertai dengan ijazah.

6. *Al-I'lam* (memberitahu)

Yaitu seorang syaikh memberitahu seorang muridnya bahwa hadis ini atau kitab ini adalah riwayatnya dari si fulan, dengan tidak disertakan ijin untuk meriwayatkannya. Ketika menyampaikan riwayat dengan cara ini, si perawi berkata : **أعلمني شيخي** (guruku telah memberitahu kepadaku).

7. *Al-Washiyyah* (mewasiati)

Yaitu seorang syaikh mewasiatkan, di saat mendekati ajalnya atau dalam perjalanan, sebuah kitab yang ia wasiatkan kepada sang perawi. Redaksi periwayatan dengan wasiat misalnya **أوصى إلي فلان بكتاب** (si fulan telah mewasiatkan kepadaku sebuah kitab), atau **حدثني فلان وصية** (si fulan telah bercerita kepadaku dengan sebuah wasiat).

8. *Al-Wijaadah* (mendapat)
   Yaitu seorang perawi mendapat hadis atau kitab hadis dengan tulisan seorang syaikh, baik ia mengenal syaikh itu atau tidak. Ungkapannya seperti "Saya menemukan tulisan si fulan" (**وجدت بخط فلان**).

## E. Macam-Macam Periwayatan Redaksi Hadis

1. Periwayatan hadis secara lafzi (*al-riwayat bil lafzh*)

   Periwayatan hadis secara lafaz adalah meriwayatkan hadis sesuai dengan lafaz (redaksi kalimat) yang mereka terima dari Nabi Muahmmad, atau secara redaksional. Dengan istilah lain yaitu meriwayatkan hadis dengan lafaz yang masih asli dari Nabi Muhammad SAW. Kebanyakan sahabat menempuh periwayatan hadis melalui jalur ini. Mereka berusaha agar periwayatan hadis sesuai dengan redaksi dari Nabi Muhammad SAW bukan menurut redaksi mereka sendiri. Malahan semua sahabat menginginkan agar periwayatan itu dengan lafzi bukan maknawi.[35]

   Tercatat dalam sejarah, bahwa para sahabat nabi adalah orang yang sangat berhati-hati dan ketat dalam periwayatan hadis. Mereka tidak mau meriwayatkan sebuah hadis hingga yakin betul teks serat huruf demi huruf yang akan disampaikan itu sama dengan yang mereka terima dari Nabi Muhammad SAW.

   Sebagian sahabat ada yang jika ditanya tentang sebuah hadis merasa lebih senang jika sahabat lain yang menjawabnya. Hal demikian agar ia terhindar dari kesalahan periwayatan. Menurut mereka, apabila hadis yang diriwayatkan itu tidak sesuai dengan redaksi yang diterima, mereka telah perbuatan dosa, seolah-olah telah

[35]Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006), h. 93

melakukan pendustaan terhadap nabi Muhammad SAW. Kekhawatiran tersebut karena didorong oleh rasa keimanan mereka yang kuat kepada Nabi Muhammad SAW.[36]

Dalam hal ini Umar bin Khatab pernah berkata:

من سمع حديثا فحدث به كما سمع فقد سلم

Artinya: "Siapa yang mendengar sebuah hadis kemudian ia meriwayatkannya seperti yang ia dengar, maka ia telah selamat".

Periwayatan dengan lafaz ini dapat kita lihat pada hadis-hadis yang memiliki redaksi sebagai berikut:

1) **سمعت** (Saya mendengar) contoh:

عن المغيرة قال: سمعت رسول الله صلّى الله عليه وسلّم يقول: إِنَّ كَذِباً عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبٍ عَلَى أَحَدٍ فَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّداً فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رواه مسلم وغيره)

Artinya: Dari Mughirah ra, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya dusta atas namaku itu tidak seperti dusta atas nama orang lain. Maka siapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaknya ia menempati tempat duduknya di neraka." (HR. Muslim dan lain-lainnya)

2) **حدّثنى** ( ia menceritakan kepadaku) contoh:

[36]A.Rahman Ritonga, *Studi Ilmu-Ilmu Hadis*, (Yokyakarta:Interpena, 2011), h.179

حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ حُمَيْدِبْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اَنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَامَ رَمَضَانَ اِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya: Malik dari Ibnu Syihab telah bercerita kepadaku, dari Humaidi bin Abdur Rahman dari Abi Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Siapa yang melakukan *qiyam Ramadhan* dengan iman dan *ihtisab*, diampuni doasa-dosanya yang telah lalu."

3. **أخبرنى** (Ia memberitakan kepadaku)
4. **رأيت** (Saya melihat) contoh:

عن عبّاس بن ربيع قال: رأيت عمربن الخطّاب رضي الله عنه يقبّل الحجر "يعنى الأسود" ويقول إِنِّ لاَءَ عْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ لاَتَضُرُّ وَلاَ تَنْفَعُ وَلَوْلاَ أَنِّ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: Dari Abbas bin Rabi' ra., ia berkata: Aku melihat Umar bin Khaththab ra., mencium Hajar Aswad lalu ia berkata: "Sesungguhnya benar-benar aku tahu bahwa engkau itu sebuah batu yang tidak memberi mudharat dan tidak (pula) memberi manfaat. Seandainya aku tidak melihat Rasulullah SAW. menciummu, aku (pun) tak akan menciummu." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis yang menggunakan lafaz-lafaz di atas memberikan indikasi, bahwa para sahabat langsung bertemu dengan Nabi SAW dalam meriwayatkan hadis. Oleh sebab itu para ulama menetapkan periwayatan

hadis dengan lafaz dapat dijadikan hujjah, dan tidak ada khilaf.

2. Periwayatan hadis secara makna (*al-riwayat bil makna*)

Meriwayatkan hadis dengan makna adalah meriwayatkan hadis berdasarkan kesesuaian maknanya saja sedangkan redaksinya disusun sendiri oleh orang yang meriwayatkan. Dengan kata lain apa yang diucapkan oleh Rasulullah hanya dipahami maksudnya saja, lalu disampaikan oleh para sahabat dengan lafaz atau susunan redaksi mereka sendiri. Hal ini dikarenakan para sahabat tidak sama daya ingatannya, ada yang kuat dan ada pula yang lemah. Di samping itu kemungkinan masanya sudah lama, sehingga yang masih ingat hanya maksudnya sementara apa yang diucapkan Nabi sudah tidak diingatnya lagi.

Periwayatan hadis dengan makna tidak diperbolehkan kecuali jika perawi lupa akan lafaz tapi ingat akan makna, maka ia boleh meriwayatkan hadis dengan makna.[37]

Menukil atau meriwayatkan hadis secara makna ini hanya diperbolehkan ketika hadis-hadis belum terkodifikasi. Adapun hadis-hadis yang sudah terhimpun dan dibukukan dalam kitab-kitab tertentu (seperti sekarang), tidak diperbolehkan merubahnya dengan lafaz/matan yang lain meskipun maknanya tetap. Dengan kata lain bahwa perbedaan sehubungan dengan periwayatan hadis dengan makna itu hanya terjadi pada masa periwayatan dan sebelum masa pembukuan hadis. Setelah hadis dibukukan dalam berbagai kitab, maka perbedaan pendapat itu telah hilang dan periwayatan hadis harus mengikuti lafaz yang tertulis dalam kitab-

[37] Abdul Aziz Ahmad Jasim, *Hukmu Riwayat Hadis Nabawi bil Ma'na*, terjemah, (Kuwait: Jami'ah Kuwait), h. 24.

kitab itu, karena tidak perlu lagi menerima hadis dengan makna.

Pada umumnya para sahabat Nabi membolehkan periwayatan hadis secara makna, seperti: Ali bin Abi Talib, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud, Anas bin Malik, Abu Darda', Abu Hurairah dan 'Aisyah istri Rasulullah. Para sahabat Nabi yang melarang periwayatan hadis secara makna, seperti Umar bin Khattab, Abdullah bin Umar bin Khattab dan Zaid bin Arqam.[38] Terjadinya periwayatan secara lafaz disebabkan beberapa faktor berikut:

a. Adanya hadis-hadis yang memang tidak mungkin diriwayatkan secara lafaz, karena tidak adanya redaksi langsung dari nabi Muhammad SAW, seperti hadis *fi'liyah*, hadis *taqririyah*, hadis *mauquf* dan hadis *maqthu'*. Periwayatan hadis-hadis tersebut adalah secara makna dengan menggunakan redaksi perawi sendiri.
b. Adanya larangan nabi untuk menuliskan selain Alquran. Larangan ini membuat sahabat harus menghilangkan tulisan-tulisan hadis. Di samping larangan, ada pemberitahuan dari nabi tentang kebolehan menulis hadis.
c. Sifat dasar manusia yang pelupa dan senang kepada kemudahan, menyampaikan sesuatu yang dipahami lebih mudah dari pada mengingat susunan kata-katanya.

Contoh riwayat hadis secara makna sebagai berikut:

[38]Muhammad Ajjaj al-Khatib, *as-Sunnah qablat-Tadwin*, terjemah (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001) h.126

جَائَتْ اِمْرَأَةٌ اِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاَرَادَتْ اَنْ تَهَبَ نَفْسَهَالَهُ فَتَقَدَّمَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَارَسُوْلَ اللّٰهِ اَنْكِحْنِيْهَا وَلَمْ يَكُنْ مَعَهُ مِنَ الْمَهْرِ غَيْرَ بَعْضِ الْقُرْآنِ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَنْكَحْتُكَهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ وفى رواية, قَدْ زَوَّجْتُكَهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ وفى رواية, زَوَّجْتُكَهَا عَلَى مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ وفى رواية, مَلَكْتُكَهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: Ada seorang wanita datang menghadap Nabi SAW, yang bermaksud menyerahkan dirinya (untuk dikawin) kepada beliau. Tiba-tiba ada seorang laki-laki berkata: Ya Rasulullah, nikahkanlah wanita tersebut kepadaku, sedangkan laki-laki tersebut tidak memiliki sesuatu untuk dijadikan sebagai maharnya selain dia hafal sebagian ayat-ayat Alquran. Maka Nabi SAW berkata kepada laki-laki tersebut: Aku nikahkan engkau kepada wanita tersebut dengan mahar (mas kawin) berupa mengajarkan ayat Alquran. Dalam satu riwayat disebutkan: "Aku nikahkan engkau dengan wanita tersebut dengan mahar (mengajarkan) ayat-ayat Alquran." Dalam riwayat lain disebutkan: "Aku kawinkan engkau kepada wanita tersebut atas dasar mahar berupa (mengajarkan) ayat-ayat Alquran." Dan dalam riwayat lain disebutkan: "Aku jadikan wanita tersebut milik engkau dengan mahar berupa (mengajarkan) ayat-ayat Alquran." (HR al-Bukhari-Muslim)

Dalam matan hadis di atas Nabi menggunakan beberapa lafaz aqad nikah yang berbeda, yaitu "*nikah, zawaj*, dan *malaka*". Perbedaan ini akibat perbedaan

para periwayat dalam menyampaikan redaksi hadis yang diterimanya.

## F. Rangkuman

1. Periwayatan hadis adalah kegiatan penerimaan hadis dari seseorang dan penyampaiannya kepada orang lain dengan mengunakan redaksi kalimat tertentu.
2. Ada delapan metode periwayatan hadis, yaitu *al-sama’, al-qira’ah ‘ala al-syaikh, a-ijazah, al-munawalah*, *al-kitabah*, *al-i’lam*, *al-wasiat*, dan *al-wijadah*.
3. Periwayatan matan hadis ada dua macam, yaitu periwayatan secara redaksional (*al-riwayat bil lafzh*) dan periwayatan secara substansial (*al-riwayat bil makna*).

## G. Soal-Soal Latihan

1. Apakah yang dimaksud dengan periwayatan hadis ?
2. Apa saja unsur-unsur yang harus ada dalam periwayatan hadis ?
3. Apakah syarat-syarat dalam proses *tahamul wa ada’ al-hadis* ?
4. Sebutkan metode-metode dalam periwayatan hadis !
5. Ada berapa macam cara periwayatan matan hadis ?

# BAB V
# MACAM-MACAM HADIS

## A. Kompetensi

Setelah mengikuti materi kuliah ini mahasiswa diharapkan mampu memahami macam-macam hadis dan perbedaannya serta memberikan contohnya, mahasiswa diharuskan bersikap kritis terhadap hadis, serta mampu mengamalkan hadis yang benar-benar dari Rasul saw.

Macam-macam hadis dapat dilihat dari segi kuantitaa dan kualitas periwayat. Dilihat dari segi jumlah periwayat, maka hadis pada dasarnya ada dua macam, yaitu hadis *mutawatir* dan hadis *ahad*, sedangkan dari segi kualitas, maka ada empat macam hadis, yaitu sahih, hasan, dan *dha'if,* sedangkan maudhu' tidak dinilai sebagai hadis.

## B. Macam-macam Hadis dari Segi Kuantitas Periwayat

### 1. Hadis Mutawatir

a. Pengertian Hadis *Mutawatir*

Dari segi bahasa, *mutawatir,* berarti sesuatu yang dating secara beriringan tanpa diselangai antara satu sama lain. Adapun dari segi istilah yaitu Hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah rawi yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta dari sejumlah rawi yang semisal mereka dan seterusnya sampai akhir sanad, yang periwayatan mereka berlangsung dengan pancaindra.

Berdasarkan definisi tsb maka ada 4 kriteria hadis *mutawatir,* yaitu:

1) Diriwayatkan jumlah orang banyak

Para perawi hadis *mutawatir* syaratnya harus berjumlah banyak. Para ulama berbeda pendapat tentang jumlah banyak pada para perawi hadis tersebut dan tidak ada pembatasan yang tetap. Di antara mereka berpendapat 4 orang, 5 orang, 10 orang, 40 orang, 70 orang bahkan ada yang berpendapat 300 orang lebih. Namun, pendapat yang terpilih minimal 10 orang seperti pendapat Al-Ishthikhari.

2) Jumlah banyak pada seluruh tingkatan sanad

Jumlah banyak orang pada setiap tingkatan (*thabaqat*) sanad dari awal sampai akhir sanad. Jika jumlah banyak tersebut hanya pada sebagian sanad saja maka tidak dinamakan *mutawatir* , tatapi dinamakan *ahad* atau wahid.

3) Mustahil bersepakat bohong

Karena jumlahnya banyak pada setiap tingkat sanad dan generasi, maka mustahil semuanya sepakat untuk melakukan kebohongan atau pemalsuan hadis.

4) Berita diriwayatkan dengan pancaindra

Maksud dengan pancaindra adalah bahwa berita itu didengar dengan telinga atau dilihat dengan mata dan disentuh dengan kulit, tidak disandarkan pada logika atau akal seperti tentang sifat barunya alam, berdasarkan kaedah logika. Sandaran berita pada pancaindra misalnya ungkapan periwayatan: Kami mendengar (dari Rasulullah bersabda begini), Kami sentuh atau kami melihat (Rasulullah melakukan begini dan seterusnya), dsb.

b. Pembagian Hadis *Mutawatir*

Sebagian jumhur ulama menyebutkan Hadis *Mutawatir* ada 3 yaitu :

1) Hadis *mutawatir lafzhi*

Hadis *mutawatir lafzi* adalah *mutawatir* dengan susunan redaksi yang persis sama. Dengan demikian garis besar serta perincian maknanya tentu sama pula, juga dipandang sebagai hadis *mutawatir lafzi*, hadis *mutawatir* dengan susunan sedikit berbeda, karena sebagian digunakan kata-kata sinonimnya. Sehingga garis besar dan perincian makna hadis itu tetap sama.

Contoh hadis *mutawatir lafzi* adalah sabda Nabi saw:

مَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Artinya:"Siapa yang sengaja berdusta atas namaku, maka hendaklah dia menduduki tempat duduknya dalam neraka" (Hadis Riwayat Bukhari). "

Hadis tersebut menurut keterangan Abu Bakar al-Bazzar, diriwayatkan oleh empat puluh orang sahabat, bahkan menurut keterangan ulama lain, ada enam puluh orang sahabat, Rasul yang meriwayatkan hadis itu dengan redaksi yang sama.

2) Hadis *mutawatir maknawi*

Hadis mutawatir maknawi adalah hadis *mutawatir* dengan makna umum yang sama, walaupun berbeda redaksinya dan berbeda perincian maknanya. Dengan kata lain, hadis-hadis yang banyak itu, kendati berbeda redaksi dan perincian maknanya, menyatu kepada makna umum yang sama.

Jumlah hadis-hadis yang termasuk hadis *mutawatir* maknawi jauh lebih banyak dari hadis-hadis yang termasuk hadis *mutawatir* lafdhi.

Contoh hadis *mutawatir* maknawi yang artinya:

"Rasulullah SAW pada waktu berdoa tidak mengangkat kedua tangannya begitu tinggi sehingga terlihat kedua ketiaknya yang putih, kecuali pada waktu berdoa memohon hujan (Hadis riwayat Bukhari dan Muslim). "

3) Hadis *mutawatir 'amali*

Hadis *mutawatir* '*amali* adalah hadis yang menyangkut perbuatan Rasulullah SAW, yang disaksikan dan ditiru tanpa perbedaan oleh orang banyak, untuk kemudian juga dicontoh dan diperbuat tanpa perbedaan oleh orang banyak pada generasi-generasi berikutnya. Contoh : Hadis-hadis Nabi tentang waktu shalat, tentang jumlah rakaat shalat wajib, adanya shalat 'Id, adanya shalat jenazah, dan sebagainya.

Segala macam amal ibadah yang dipraktekkan secara sama oleh umat Islam atau disepakati oleh para ulama, termasuk dalam kelompok hadis *mutawatir'amali*. Seperti hadis *mutawatir maknawi*, jumlah adis *mutawati* 'amali cukup banyak. Diantaranya, shalat janazah, shalat 'ied, dan kadar zakat harta.

c. Kedudukan Hadis *Mutawatir*

Para ulama menegaskan bahwa hadis *mutawatir* membuahkan "*ilmu qath'i*" (pengetahuan yang pasti), yakni pengetahuan yang pasti bahwa perkataan, perbuatan atau persetujuan berasal dari Rasulullah SAW. Para ulama juga biasa menegaskan bahwa hadis *mutawatir* membuahkan "ilmu dharuri" (pengetahuan yang sangat mendesak untuk diyakini atau dipastikan kebenarannya), yakni pengetahuan yang tidak dapat tidak harus diterima bahwa perkataan, perbuatan, atau

persetujuan yang disampaikan oleh hadis itu benar-benar perkataan, perbuatan, atau persetujuan Rasulullah SAW. Taraf kepastian bahwa hadis *mutawatir* itu sungguh-sungguh berasal dari Rasulullah SAW, adalah penuh dengan kata lain kepastiannya itu mencapai seratus persen.

Oleh karena itu, kedudukan hadis *mutawatir* sebagai sumber ajaran Islam tinggi sekali. Menolak hadis *mutawatir* sebagai sumber ajaran Islam sama halnya dengan menolak kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah. Kedudukan hadis *mutawatir* sebagai sumber ajaran Islam lebih tinggi dari kedudukan hadis *ahad* .

**2. Hadis Ahad**

a. Pengertian Hadis *Ahad*

*Ahad* menurut bahasa adalah kata jamak dari waahid atau *ahad*. Bila waahid atau *ahad* berarti satu, maka aahaad, sebagai jamaknya, berarti satu-satu. Hadis *ahad* menurut bahasa berarti hadis satu-satu. Sebagaimana halnya dengan pengertian hadis *mutawatir* , maka pengertian hadis *ahad* , menurut bahasa terasa belum jelas. Oleh karena itu, ada batasan yang diberikan oleh ulama batasan hadis *ahad* antara lain berbunyi: hadis *ahad*adalah hadis yang para rawinya tidak mencapai jumlah rawi hadis *mutawatir* , baik rawinya itu satu, dua, tiga, empat, lima atau seterusnya, tetapi jumlahnya tidak memberi pengertian bahwa hadis dengan jumlah rawi tersebut masuk dalam kelompok hadis *mutawatir* , atau dengan kata lain Hadis *Ahad* adalah hadis yang tidak mencapai derajat *mutawatir.*

b. Pembagian Hadis *Ahad*

Hadis ahad adalah hadis yang diriwayatkan oleh orang perorang yang jumlahnya tidak mencapai jumlah mutawatir atau tidak memenuhi kriteria syarat mutawatir. Hadis ahad ini ada tiga macam, sbb:

1) Hadis *Masyhur (Hadis Mustafidah*)

Masyhur menurut bahasa berarti yang sudah tersebar atau yang sudah populer. Dari batasan tersebut, jumlah rawi hadis masyhur (hadis mustafidah) pada setiap tingkatan tidak kurang dari tiga orang, dan bila lebih dari tiga orang, maka jumlah itu belum mencapai jumlah rawi hadis *mutawatir* .

Berikut contoh hadis masyhur:

أَلْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ (رواه البخارى ومسلم)

"Seorang Muslim adalah orang yang kaum Muslimin lainnya tidak terganggu oleh lidah dan tangannya." (Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim).

Hadis di atas sejak dari tingkatan pertama (tingkatan sahabat Nabi) sampai ke tingkat imam-imam yang membukukan hadis (dalam hal ini adalah Bukhari, Muslim, dan Turmudzi) diriwayatkan oleh tidak kurang dari tiga rawi dalam setiap tingkatan.

Hadis masyhur ini bermacam-macam, ada yang masyhur di mana-mana, dan ada yang masyhur hanya di kalangan tertentu, seperti kalangan ahli hadis, ahli fiqh atau ahli tasawuf, dsb.

2) Hadis '*Aziz*

'Aziz menurut bahasa, berarti yang mulai atau yang kuat dan juga berarti jarang. Hadis 'aziz menurut

bahasa berarti hadis yang mulia atau hadis yang kuat atau hadis yang jarang, karena memang hadis ‘aziz itu jarang adanya. Para ulama memberikan batasan sebagai berikut: hadis ‘aziz adalah hadis yang diriwayatkan oleh dua orang rawi, kendati dua rawi itu pada satu tingkatan saja, dan setelah itu diriwayatkan oleh banyak rawi.

Berdasarkan batasan di atas, dapat dipahami bahwa bila suatu hadis pada tingkatan pertama diriwayatkan oleh dua orang dan setelah itu diriwayatkan oleh lebih dari dua rawi maka hadis itu tetap saja dipandang sebagai hadis yang diriwayatkan oleh dua orang rawi, dan karena itu termasuk hadis ‘aziz.

Contoh *hadis aziz* adalah sabda Nabi yang artinya “Rasulullah SAW bersabda: “Kita adalah orang-orang yang paling akhir (di dunia) dan yang paling terdahulu di hari qiamat.” (Hadis diriwayatkan dari Hudzaifah dan Abu Hurairah) “

Hudzaifah dan Abu Hurairah yang dicantumkan sebagai rawi hadis tersebut adalah dua orang sahabat Nabi, walaupun pada tingkat selanjutnya hadis itu diriwayatkan oleh lebih dari dua orang rawi, namun hadis itu tetap saja dipandang sebagai hadis yang diriwayatkan oleh dua orang rawi, dan karena itu termasuk hadis ‘aziz.

3) Hadis*Gharib*

Gharib, menurut bahasa berarti jauh, terpisah, atau menyendiri dari yang lain. Hadis gharib menurut bahasa berarti hadis yang terpisah atau menyendiri dari yang lain. Para ulama memberikan batasan juga bahwahadis gharib adalah hadis yang diriwayatkan oleh satu orang

rawi (sendirian) pada tingkatan maupun dalam sanad. Dari segi istilah ialah Hadis yang berdiri sendiri seorang perawi di mana saja tingkatan (*thabaqah*) dari pada beberapa tingkatan sanad.

Berdasarkan batasan tersebut, maka bila suatu hadis hanya diriwayatkan oleh seorang sahabat Nabi dan baru pada tingkatan berikutnya diriwayatkan oleh banyak rawi, hadis tersebut tetap dipandang sebagai hadis gharib.

Contoh hadis gharib itu antara lain adalah "Dari Umar bin Khattab, katanya: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Amal itu hanya (dinilai) menurut niat, dan setiap orang hanya (memperoleh) apa yang diniatkannya." (Hadis Riwayat Bukhari, Muslim dan lain-lain) ".

c. Kedudukan Hadis *Ahad*

Bila hadis *mutawatir* dapat dipastikan sepenuhnya berasal dari Rasulullah SAW, maka tidak demikian hadis *ahad* . Hadis *ahad* tidak pasti berasal dari Rasulullah SAW, tetapi diduga kuat ( *zhanni* dan mazhnun) berasal dari beliau. Dengan ungkapan lain dapat dikatakan bahwa hadis *ahad* mungkin benar berasal dari Rasulullah SAW, dan mungkin pula tidak benar berasal dari beliau.

Karena hadis *ahad* itu tidak pasti (*hgairu qath'i* atau *ghairu maqthu'*), tetapi diduga (*zhanni* atau *mazhnun*) berasal dari Rasulullah SAW, maka kedudukan *hadis ahad* , sebagai sumber ajaran Islam, berada dibawah kedudukan hadis*mutawatir* . Dengan kata lain berarti bahwa bila suatu hadis*ahad* bertentangan isinya dengan hadis *mutawatir* maka hadis tersebut harus ditolak.

## C. Macam-Macam Hadis dari Segi Kualitas

### 1. Hadis Sahih

a. Pengertian HadisSahih

الحديث الصحيح هو الحديث المسند الذي يتصل إسناده بنقل العدل الضابط عن العادل الضابط إلى منتهاه ولايكون شاذا ولا معللا[39]

*"Hadis sahih adalah hadis yang bersambung sanadnya (sampai kepada Nabi), diriwayatkan oleh (periwayat) yang adil dan dhabit sampai akhir sanadnya, tidak terdapat kejanggalan (*Syazz*) dan cacat ('Illat).*

b. Syarat-Syarat Hadis Sahih

1) Sanadnya Bersambung

setiap perawi dalam sanad hadis menerima riwayat hadis dari perawi terdekat sebelumnya, yang terus berlangsung demikian sampai akhir sanad dari suatu hadis.[40]

2) Perawinya *Adil*

Seseorang dikatakan adil apabila ada padanya sifat-sifat yang dapat mendorong terpeliharanya ketaqwaan, yaitu senantiasa melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan, dan terjaganya sifat *Muru'ah*, yaitu senantiasa berakhlak baik dalam segala

---

[39] Ibnu al-Shalah, *Ulum al-Hadit*s (Madinah: al-Maktabah al-Islamiyah, 1995), cet. ke-I, hlm. 10, dikutip dari Munzier Suparta, Ilmu Hadis, Jakarta: Radja Grafindo Persada, cet. ke-III, 2002, hlm. 129.

[40] Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, Jakarta: Radja Grafindo Persada, cet. ke-III, 2002, hlm. 130.

tingkah laku dan hal-hal lain yang dapt merusak harga dirinya.[41]

3) Perwainya *Dabith*

Seorang perawi dikatakan *dhabi* apabila mempunyai daya ingat yang sempurna terhadap hadis yang diriwayatkannya. Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, perawi yang *dhabi* adalah mereka yang kuat hafalannya terhadap apa yang pernah didengarnya, kemudian mampu menyampaikan hafalan tersebut kapan saja manakala diperlukan.[42]

Ulama lain menambahkan bahwa seorang dinilai *dhabit*h bukan hanya karena kuat hapalan tetapi juga karena memahami dengan baik hadis yang diriwayatkannya. Inilah yang dinamakan sebagai *dhabith plus*.[43]

4) Tidak *Syazz*

*Syazz* (janggal/rancu) atau *syuzuz* adalah riwayat hadis yang bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat atau lebih *siqah* perawinya. Suatu kondisi di mana seorang perawi berbeda dengan rawi lain yang lebih kuat posisinya dinamakan *syaz*z. Bila ia berbeda dengan rawi lain yang lebih kuat posisinya, baik dari segi kekuatan daya hafalannya atau jumlah mereka lebih banyak, maka para rawi yang lain yang lebih kuat itu harus diunggulkan.[44]

---

[41]*Ibid*., Munzier, lihat juga Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits,* (Bandung: Angkasa, 1991), hlm. 179.

[42]*Ibid*, hlm. 132.

[43]Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995) 23 -30.

[44]Nuruddin..., hlm. 3.

5) Tidak Ber-*'illat*

Hadis ber-*'illat* adalah hadis-hadis yang cacat atau terdapat penyakit tersembunyi atau samar-samar, yang dapat merusak kesahihan hadis. Dikatakan samar-samar, karena jika dilihat dari segi lahiriah hadis tersebut terlihat sahih. Adanya kesamaran pada hadis tersebut, mengakibatkan nilai kualitasnya menjadi tidak sahih.

*'Illat* hadis dapat terjadi baik pada sanad mapun pada matan atau pada keduanya secara bersama-sama. Namun demikian, *'illat* yang paling banyak terjadi adalah pada sanad.

Contoh hadis sahih adalah doa Nabi saw yang berbunyi:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ، وَالْكَسَلِ، وَالْجُبْنِ، وَالْهَرَمِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ[45]

Artinya: "Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari sifat lemah, malas, bodoh, pikun, dan aku berlindung kepada Engkau dari fitnah kehidupan dan kematian, dan aku berlindung kepada Engkau dari siksaan dalam kubur".

c. Klasifikasi Hadis Sahih

1) Sahih *li Zatihi*

Hadis *Sahih li Zatihi* adalah suatu hadis yang sanadnya bersambung dari permulaan sampai akhir, diceritakan oleh orang-orang yang adil, *dabith* yang

[45]Riwayat al Bukhari dalam *Shahih*-nya, jilid 4, hlm 18, *Kitab Al Jihad wa As Siyar, Bab Ma Ya'udzu min Al Jubni*;

sempurna, serta tidak ada *Syazz* dan *'Illat* yang tercela.[46]

2) *Sahih li Ghairihi*

Hadis *Sahih li Ghairihi* adalah hadis hasan yang didukung oleh hadis lain yang lebih kuat sehingga kekuatannya meningkat menjadi *sahih*.

**2. Hadis Hasan**

a. Pengertian Hadis Hasan

Hadis hasan ialah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh seorang yang adil tetapi kurang *dhabit*, tidak terdapat di dalamnya suatu kejanggalan (*Syazz*) dan tidak juga terdapat cacat (*'Illat*). Sehingga pengertian hadis hasan oleh para ulama ahli hadis didefinisikan sebagai berikut:

مالايكون في اسناده من يتهم بالكدب ولا يكون شاذا ويروى من غير وجه نحوه فى المعنى

"*Hasan ialah hadis yang pada sanadnya tidak terdapat orang yang tertuduh dusta, tidak terdapat kejanggalan pada matannya dan hadis itu diriwayatkan tidak dari satu jurusan (mempunyai banyak jalan) yang sepadan maknanya.*"

Jadi perbedaan mendasar antara hadis hasan dan hadis sahih adalah pada daya kekuatan hapalan periwayatnya. Pada hadis hasan, hafalan perawinya ada yang kurang meskipun sedikit. Sedangkan syarat-syarat

[46] A Qadir Hassan, *Ilmu Musthalahul Hadits*, Bandung: Diponegoro, 2007, hlm. 29.

lainnya tidak ada perbedaan antara hadis hasan dengan hadissahih.[47]

Contoh hadis hasan adalah sabda Nabi saw dalam Riwayat Tirmizi:

لَوْلا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلاة.

Artinya: *"Jika tidak memberatkan umatku niscaya aku perintahkan mereka untuk bersiwak setiap kali akan salat".*

b. Macam-macam hadis hasan

1. Hadis *Hasan li Zatih*

Hadis yang sanadnya bersambung dengan periwayatan yang adil, *dhabit* meskipun tidak sempurna, dari awal sanad hingga akhir sanad tanpa ada kejanggalan (*Syazz*) dan cacat (*'Illat*) yang merusak hadis.

2. Hadis *Hasan li Ghairih*

Hadis *Hasan li Ghairih* adalah hadis yang pada sanadnya ada perawi yang tidak diketahui keahliannya, tetapi dia bukanlah orang yang terlalu benyak kesalahan dalam meriwayatkan hadis, kemudian ada riwayat dengan sanad lain yang bersesuaian dengan maknanya.

*Hadis hasan li ghairihi* pada dasarnya adalah hadis *dha'if*. Kemudian ada petunjuk lain yang memperkuatnya, sehingga ia meningkat menjadi hadis hasan. Jika tidak ada hadis lain yang yang memperkuat maka hadis tersebut akan tetap berkualitas *dha'if*.

[47] *Ibid*., hlm. 182.

### 3. Hadis *Dha'if*

a. Pengertian Hadis*Dha'if*

الحديث الضعيف هو الحديث الذي لم يجمع صفات الحديث الصحيح ولا صفات الحديث

*"hadis dha'if adalah hadis yang tidak menghimpun sifat-sifat hadissahih dan juga tidak menghimpun sifat-sifat hadis hasan".*

Dengan demikian, jika hilang salah satu kriteria saja, maka hadis itu menjadi tidak sahih atau tidak hasan. Lebih-lebih jika yang hilang itu sampai dua atau tiga syarat maka hadis tersebut dapat dinyatakan sebagai hadis dhai'if yang sangat lemah. Karena kualitasnya *dha'if*, maka sebagian ulama tidak menjadikannya sebagai dasar hukum.

Contoh hadis *dha'if* adalah riwayat yang menyatakan Nabi bersabda:

لا تفا ضلوا بين الأنبيا

Artinya: "Janganlah kalian membeda-bedakan di antara para nabi".

Hadis tersebut dinilai dha'if karena ada rawinya yang hilang (*mu'allaq*).

b. Klasifikasi Hadis *Dha'if*

1) *Dha'if* karena tidak bersambung sanadnya

a) Hadis *Munqathi'*

Hadis yang gugur sanadnya di satu tempat atau lebih, atau pada sanadnya disebutkan nama seseorang yang tidak dikenal.

b) Hadis *Mu’allaq*

Hadis yang rawinya digugurkan seorang atau lebih dari awal sanadnya secara berturut-turut.

c) Hadis*Mursal*

Hadis yang gugur sanadnya setelah tabi’in. Yang dimaksud dengan gugur di sini, ialah nama sanad terakhir tidak disebutkan. Padahal sahabat adalah orang yang pertama menerima hadis dari Rasul saw.

d) Hadis*Mu’dhal*

Hadis yang gugur rawinya, dua orang atau lebih, berturut-turut, baik sahabat bersama tabi'i, tabi'i bersama tabi' al-tabi'in maupun dua orang sebelum shahabiy dan tabi'iy.

e) Hadis*Mudallas*

yaitu hadis yang diriwayatkan menurut cara yang diperkirakan bahwa hadis itu tidak terdapat cacat.[48]

2) *Dha’if* karenatidak memenuhi syarat adil

a) Hadis*al-Maudhu’*

Hadis yang dibuat-buat oleh seorang (pendusta) yang ciptaannya dinisbatkan kepada Rasulullah secara paksa dan dusta, baik sengaja maupun tidak.

b) Hadis*Matruk* dan *Hadis Munkar*

Hadis yang diriwayatkan oleh seseorang yang tertuduh dusta (terhadap hadis yang diriwayatkannya), atau tanpak kefasikannya, baik pada perbuatan ataupun perkataannya, atau orang yang banyak lupa maupun ragu.

---

[48]Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalah al-Hadits,* (Bandung: al-Maarif,tt)., hlm. 204-224.

3) *Dha'if* karena TidakDabith

a) Hadis *Mudraj*

hadis yang menampilkan (redaksi) tambahan, padahal bukan (bagian dari) hadis.

b) Hadis *Maqlub*

hadis yang lafaz matannya terukur pada salah seorang perawi, atau sanadnya. Kemudian didahulukan pada penyebutannya, yang seharusnya disebutkan belakangan, atau mengakhirkan penyebutan, yang seharusnya didahulukan, atau dengan diletakkannya sesuatu pada tempat yang lain.

c) Hadis *Mudhtharib*

hadis yang diriwayatkan dengan bentuk yang berbeda padahal dari satu perawi dua atau lebih, atau dari dua perawi atau lebih yang berdekatan tidak bisa ditarjih.

d) Hadis *Mushahhaf* dan *Muharraf*

Hadis Mushahhaf yaitu hadis yang perbedaannya dengan hadis riwayat lain terjadi karena perubahan titik kata, sedangkan bentuk tulisannya tidak berubah. Hadis Muharraf yaitu hadis yang perbedaannya terjadi disebabkan karena perubahan syakal kata sedangkan bentuk tulisannya tidak berubah.

4) *Dha'if* karena Kejanggalan dan kecacatan

a) Hadis *Syazz*

Hadis yang diriwayatkan oleh orang yang maqbul, akan tetapi bertentangan (matannya) dengan periwayatan dari orang yang kualitasnya lebih utama.

b) Hadis *Mu'allal*

Hadis yang diketahui 'Illatnya setelah dilakukan penelitian dan penyelidikan meskipun pada lahirnya tampak selamat dari cacat

5) *Dha'if* dari segi matan

a) Hadis *Mauquf*

Hadis yang diriwayatkan dari para sahabat, baik berupa perkataan, perbuatan, atau taqrirnya. Periwayatannya, baik sanadnya bersambung maupun terputus.

b) Hadis *Maqthu'*

hadis yang diriwayatkan dari tabi'in dan disandarkan kepadanya, baik perkataan maupun perbuatannya. Dengan kata lain, hadis maqthu adalah perkataaan atau perbuatan tabi'in.

**4. Kehujjahan Hadis *Sahih, Hasan* dan *Dha'if***

a. Hadis yang berkualitas sahih, para ulama sepakat dapat dijadikan hujjah untuk masalah hukum dan lainnya.

b. Hadis hasan, Imam Bukhari dan Ibnul Araby, menolaknya sebagai dalil untuk menetapkan hukum, namun ulama lain seperti al-Hakim, Ibnu Hibban, dan Ibnu Khuzainah, dapat menerimanya sebagai hujjah, dengan syarat apabila hadis hasan tersebut ternyata isinya tidak bertentangan dengan hadis yang berkualitas sahih.

c. Kebolehan mengamalkan Hadis *dha'if* ada dua pendapat.

*1)* Pertama, Imam Bukhari, Muslim, Ibnu Hazm dan Abu Bakar Ibnul Araby menyatakan, hadis *dha'if* sama sekali tidak boleh diamalkan, atau dijadikan hujjah, baik untuk masalah yang berhubungan dengan hukum maupun untuk amaliyah.

*2)* Kedua, Imam Ahmad Ibn Hambal, Abdur Rahman bin Mahdi dan Ibnu Hajar al-Asqalany menyatakan, bahwa

hadis *dha'if* dapat dijadikan hujjah (diamalkan) hanya untuk dasar keutamaan amal (*Fadla'il amal*) dengan syarat:

a) Para rawi yang meriwayatkan hadis itu tidak terlalu lemah
b) Masalah yang dikemukakan hadis itu mempunyai dasar pokok yang ditetapkan oleh Al-Qur'an dan Hadissahih
c) Tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat.
d) Kandungan hadis tersebut berkenaan dengan kisah, nasihat, keutamaan, dan sejenisnya, serta tidak berkaitan dengan sifat-sifat Allah, tafsir ayat Al-Qur'an, hukum halal dan haram
e) Ke*dha'if*an hadis yang bersangkutan tidak terlalu parah
f) Ada dalil lain (yang kuat atau memenuhi syarat) yang menjadi dasar pokok bagi hadis*dha'if* tersebut
g) Amal yang dilakukan tidak diniatkan atas dasar petunjuk dari hadis*dha'if* tersebut, tetapi diniatkan atas dasar kehati-hatian (*ihtiyath*).

## D. Kesimpulan

Ada dua macam hadis, yaitu dari segi jumlah periwayat dan dari segi mutu periwayat. Dari segi jumlah periwayat, ada hadis mutawatir dan ahad. Daris segi mutu, ada hadis sahih, hasan dan *dha'if*.

## E. Soal-Soal Latihan

1. Ada berapa macam hadis dari segi jumlah periwayat dan segi mutu periwayat ?
2. Apakah hadis sahih, syarat dan contohnya ?
3. Apakah hadis hasan, syarat dan contohnya ?
4. Apakah hadis sahih, syarat dan contohnya ?
5. Apakah hadis dha'if, syarat dan contohnya ?
6. Apakah hadis dha'if boleh diamalkan ?

# BAB VI
# HADIS *MAUDHU'* (HADIS PALSU)

## A. Kompetensi

Setelah mengikuti perkuliahan materi ini mahasiswa diharapkan memahami pengertian, sebab-sebab dan tanda-tanda hadis *maudhu'* (hadis palsu), mahasiswa memiliki sikap kritis dengan mampu mendeteksi hadis-hadis yang palsu serta berupaya untuk menghilangkan peredaran dan penggunaan hadis palsu di tengah masyarakat.

## B. Pengertian Hadis *Maudhu'*

Hadis *maudhu'* adalah hadis yang dibuat-buat atau diciptakan atau didustakan atas nama Nabi Muhammad SAW. Menurut Ahmad Amin, hadis *maudhu'* sudah ada sejak masa Rasulullah.

Sedangkan pengertian hadis *maudhu'* menurut istilah ahli hadis adalah :

مَا نُسِبَ اِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . اِخْتِلاَقًا وَكَذِبًا مِمَّا لَمْ يَقُلْهُ أَوْيُقِرْهُ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ هُوَ اَلمخْتَلَقُ اْلمصْنُوْعُ

Artinya : *"Hadis yang disandarkan kepada Rasulullah SAW, secara dibuat-buat dan dusta, padahal beliau tidak mengatakan dan tidak memperbuatnya. Sebagian mereka mengatakan bahwa yang dimaksud dengan hadis maudhu' ialah hadis yang dibuat-buat."*

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa hadis *maudhu'* bukanlah hadis yang bersumber dari Rasulullah atau dengan kata lain bukan merupakan hadis Rasul, paling tidak sebagian, namun hadis tersebut hanya disandarkan kepada Rasul atau diatasnamakan Rasul.[4]

Dasarnya munculnya hadis *maudhu'*:

من كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار (رواه البخارى)

Artinya: "*Barang siapa yang sengaja berdusta atas namaku maka hendaklah tempatnya di neraka.*" (H.R. Bukhari)

## C. Latar Belakang Munculnya Hadis *Maudhu'*

Ulama hadis berpendapat bahwa munculnya hadis *maudhu'* adalah pada tahun 40 H pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib, ketika terjadi pertikaian politik. Namun Berdasarkan data sejarah, pemalsuan hadis tidak hanya dilakukan oleh orang-orang Islam, tetapi juga dilakukan oleh orang-orang non Islam.

Ada beberapa motif yang mendorong dilakukannya pemalsuan hadis, yaitu :

1. Pertentangan politik

   Perpecahan umat Islam akibat pertanyaan politik yang terjadi pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib sangat besar berpengaruh terhadap pemunculan hadis-hadis palsu. Masing-masing golongan berusaha mengalahkan lawan dan mempengaruhi orang-orang tertentu, salah satunya adalah membuat hadis palsu. Akibat perpecahan politik ini, golongan syi'ah membuat hadis palsu. Golongan inilah yang pertama-tama membuat hadis palsu. Ibnu al-Mubarak mengatakan :

الدِّيْنُ لِأَهْلِ ٱلْحَدِيْثِ وَٱلْكَلاَمُ وَٱلْخَيْلُ لِأَهْلِ الرَّأْيِ وَٱلْكَذِبُ لِلرَّا ضَةِ

Hammad bin Salamah pernah meriwayatkan bahwa ada salah seorang tokoh Rafidah berkata, *"Sekiranya kami pandang baik, segera kami jadikan hadis."*

Imam Safi'i juga pernah berkata, *"Saya tidak melihat pemuas hawa nafsu yang melebihi sekte Rafidah dalam membuat hadis palsu."*

Contoh hadis palsu yang dibuat oleh kaum Syi'ah:

يَا عَلِيٌّ اِنَّ اللهَ غَفَرَلَكَ وَلِذُرِيَّتِكَ وَلِوَالِدَيْكَ وَلأَهْلِكَ وَلِشِيْعَتِكَ وَلِمُحِبِّيْ شِيْعَتِكَ

*"Wahai Ali sesungguhnya Allah SWT telah mengampunimu,* keturunanmu*, kedua orang tuamu (golongan) Syi'ahmu dan orang yang mencintai (golongan) Syi'ahmu".*

Contoh hadis palsu yang dibuat lawan Syi'ah sbb:

اَلأَمْنَاءُ ثَلاَثَةُ اَنَا وَجِبْرِيْلَ وَمعُاَ وِيَةَّ اَنْتَ مِنِّى ياَ مُعَا وِيَّةُ وَاَنَا مِنْكَ

*"Tiga golongan yang dapat dipercaya yaitu saya (rosul), Jibril, dan Muawiyyah. kamu termasuk golongan dan aku termasuk dari kamu".*

2. Usaha kaum zindiq

Kaum Zindiq adalah golongan yang membenci Islam, baik sebagai agama atau pun sebagai dasar pemerintahan. Tujuan mereka adalah menghancurkan agama Islam dari dalam. Abdul Al-Karim bin Auja, seorang zindik, mengatakan "*Demi Allah saya telah membuat hadis palsu sebanyak 4.000 hadis."* Contoh hadis yang dibuat oleh golongan zindik antara lain :

اَلنَّظْرُ اِلَى اْلوَجْهِ اْلجَمِيْلِ صَدَقَةٌ

"Memandang wajah yang cantik adalah sedekah".

3. Sikap fanatik buta terhadap bangsa, suku, bahasa, negeri, dan pimpinan

   Salah satu tujuan membuat hadis palsu adalah sifat ego dan fanatik untuk menonjolkan seseorang, bangsa, kelompok, dan sebagainya. Golongan Asy-Syu'ubiyah yang fanatik terhadap bahasa Persi mengatakan, *"Apabila Allah murka, maka Dia menurunkan wahyu dengan bahasa Arab. Apabila senang, maka Dia menurunkan dalam bahasa Persi."* Sebaliknya, orang Arab yang fanatik terhadap bahasa Arab mengatakan, *"Apabila Allah murka, maka Dia menurunkan wahyu dengan bahasa Persi, dan apabila senang maka Dia menurunkannya dengan bahasa Arab."*

4. Mempengaruhi orang awam dengan kisah dan nasihat

   Kelompok ini ingin memperoleh simpati dari pendengarnya sehingga mereka kagum melihat kemampuannya. Hadis yang mereka katakan terlalu berlebih-lebihan.Sebagai contoh dapat dilihat pada hadis :

مَنْ قَالَ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ مِنْ كُلِّ كَلِمَةٍ طَائِرًا مَنْقَارُهُ مِنْ ذَهَبٍ وَرِيْشُهُ مِنْ مَرْجَانٍ.

Artinya:*"Barangsiapa mengucapkan kalimat La ilaha illa Allah, maka Allah akan menjadikan dari kalimat itu seekor burung yang paruhnya dari emas dan bulunya dari batu marjan".*

5. Perselisihan dalam fikih dan ilmu kalam

    Munculnya hadis-hadis palsu dalam masalah-masalah fikih dan ilmu kalam ini berasal dari para pengikut madzhab. Mereka melakukan pemalsuan hadis karena didorong sifat fanatik dan ingin menguatkan mazhabnya masing-masing.

    Di antara hadis-hadis palsu, adalah :

    a. "Siapa yang mengangkat kedua tangannya dalam shalat, maka shalatnya tidak sah."
    b. "Jibril menjadi imamku dalam shalat di Ka'bah, ia (Jibril) membaca *basmalah* dengan nyaring."
    c. "Siapa yang mengatakan al-Qur'an adalah makhluk, niscaya ia telah kufur kepada Allah."

6. Membangkitkan gairah beribadah tanpa mengerti apa yang dilakukan

    Di antara ulama yang membuat hadis palsu ada yang berasumsi bahwa usahanya itu merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah dan menjunjung tinggi agama-Nya. Mereka mengatakan, *"Kami berdosa semata-mata untuk menjunjung tinggi nama Rasulullah dan bukan sebaliknya."* Nuh bin Abi Maryam telah membuat hadis berkenaan dengan keutamaan membaca surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an.

    Ghulam Al-Khalil (dikenal ahli Zuhud) membuat hadis tentang keutamaan wirid dengan maksud memperhalus kalbu manusia. Dalam kitab *Tafsir Ats-Tsa'labi, Zamakhsyar*i, dan *Baidawi* terdapat banyak hadis palsu, begitu juga dalam kitab *Ihya Ulum Ad-Din*.

7. Menjilat penguasa

    Giyas bin Ibrahim merupakan tokoh yang banyak ditulis dalam kitab hadis sebagai pemalsu hadis tentang

“Perlombaan”. Matan asli sabda Rasulullah SAW berbunyi:

لاَ سَبَقَ اِلاَّ فِى نَصْلٍ أَوْ خُفٍ

Artinya: *Tidak (boleh) ada perlombaan kecuali pada kuda atau onta.*

Kemudian Giyas menambah kata “merpati” dalam akhir hadis agar diberi hadiah atau mendapat simpatik dari khalifah Al-Mahdi. Setelah mendengar hadis tersebut, Al-Mahdi memberikan hadiah sepuluh ribu dirham, namun ketika Giyas hendak pergi, Al-Mahdi menegur, seraya berkata, “Aku yakin itu sebenarnya merupakan dusta atas nama Rasulullah SAW”. Menyadari hal itu, khalifah memerintahkan untuk menyembelih merpatinya.

Beberapa motif pembuatan hadis palsu di atas, dapat dikelompokkan menjadi :

a. Ada yang sengaja.
b. Ada yang tidak sengaja.
c. Ada keyakinan bahwa membuat hadis palsu diperbolehkan.
d. Ada yang tanpa sadar jika dirinya membuat hadis palsu.

Apapun alasannya maka membuat hadis palsu merupakan perbuatan tercela dan menyesatkan, karena hal ini sangat bertentangan dengan sabda Rasulullah SAW:

فَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Artinya: “*Barang siapa berdusta dengan mengatasnamakan aku maka hendaklah ia mempersiapkan tempat duduknya dari api neraka.*”

## D. Tanda-Tanda Hadis *Maudhu'*

Ada beberapa tanda hadis palsu, yaitu:

1. Dalam sanad
   a. Atas dasar pengakuan si pembuat hadis palsu, sebagaimana pengakuan Abu Ismah Nuh bin Maryam bahwa dia telah membuat hadis tentang keutamaan membaca al-Qur'an surat demi surat. Demikian pula pengakuan Ghiyas bin Ibrahim dan lain-lain.
   b. Adanya tanda yang menunjukkan kebohongan, seperti pengakuan seorang rawi bahwa ia meriwayatkan dari seseorang syeikh tapi ternyata ia belum pernah bertemu secara langsung.
   c. Meriwayatkan Hadis sendirian, sementara diri rawi dikenal sebagai pembohong dan riwayat itu tidak ditemukan dalam riwayat lain. Maka Hadis yang demikian disebut Hadis *maudhu'*.
2. Dalam matan
   a. Redaksi hadis yag buruk dan isinya rancu, karena Nabi saw adalah seorang yang fasih dalam berbahasa. Contoh matan hadis yang ganjil adalah:

من أكل من الطين واغتسل به فقد أكل لحم أبيه آدم واغتسل بدمه

*"Barangsiapa makan tanah dan mandi dengannya maka ia telah memakan daging bapaknya Adam dan mandi dengan darahnya".*

   b. Bertentangan dengan akal sehat, seperti hadis palsu yang menyatakan bahwa "terong adalah obat segala penyakit".
   c. Bertentangan dengan ajaran pokok al-Qur'an atau Hadis yang lebih kuat. Contohnya adalah :

لَا يَدْخُلُ الْجَنَةَ وَلَدُ الزنَا وَلَا وَالِده وَلَا وَلَدُ وَلَدِه

*“Anak zina tidak masuk surga, demikian juga bapaknya dan cucunya”.*

Hadis ini bertentangan dengan ajaran pokok dalam al-Qur’an seseorang tidak menanggung dosa orang lain, sebagaimana firman Allah swt:

وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى

Artinya: *“Tidaklah seorang berbuat dosa kecuali keburukannya kembali kepada dirinya sendiri dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain* (Surat Al-An’am : 164)

d. Bertentangan dengan kenyataan sejarah yang benar-benar terjadi di masa Rasulullah saw, seperti hadis tentang *jizyah* (pajak) pada penduduk Khabar, karena kewajiban pajak saat itu belum ditetapkan.

## E. Upaya Ulama dalam Penyelamatan Hadis

Langkah-langkah ulama’ dalam penyelamatan hadis adalah :

1. Meneliti sistem periwayatan hadis
2. Memilih perawi hadis yang terpercaya
3. Tidak mengambil hadis dari orang-orang yang dikenal pembohong, berbuat bid’ah dan mengikuti hawa nafsunya
4. Menyusun kaedah-kaedah umum untuk meneliti hadis.

## F. Kesimpulan

Hadis *maudhu’* atau hadis palsu adalah hadis yang dibuat oleh seseorang lalu diklaim berasal dari Nabi atau diatasnamakan Nabi saw. Banyak motif yang mendorong

terjadinya pemalsuan hadis, seperti kepentingan politik, ekonomi, sosial, dan sebagainya. Tanda-tanda hadis palsu ada pada sanad dan ada pada matan. Tanda pada sanad misalnya rawinya seorang pendusta, sedangkan pada matan antara lain jika isi ajarannya tidak sesuai dengan ajaran pokok al-Qur'an, dengan sunnah yang kuat, dengan fakta sejarah dan ilmu pengetahuan yang telah pasti. Hadis palsu telah menimbulkan dampak buruk bagi umat Islam dan manusia umumnya. Oleh karena itu hadis palsu harus dihilangkan dan para ulama telah melakukan upaya-upaya untuk memberantas peredaran hadis palsu.

**G. Soal-Soal Latihan**

1. Apakah hadis *maudhu'* itu ?
2. Apa motif dilakukan pemalsuan hadis ?
3. Apa tanda-tanda hadis palsu dan apa contohnya ?
4. Apa upaya yang telah dilakukan para ulama untuk menghilangkan peredaran hadis palsu ?
5. Apakah boleh menyampaikan hadis palsu !

# BAB VII
# *TAKHRIJ* AL-HADIS

## A. Kompetensi

Setelah mengikuti mata kuliah ini mahasiswa dapat memahami pengertian, langkah-langkah dan contoh *takhrij hadis*, bersikap kritis terhadap hadis, dan mampu menerapkan *takhrij hadis* dalam meneliti hadis secara kritis dan kontekstual.

*Takhrij Hadis* merupakan langkah awal dalam kegiatan penelitian hadis. Oleh karena itu, masalah *takhrij* ini sangat dibutuhkan setiap orang yang mempelajari ilmu-ilmu keislaman dan yang terkait dengannya.

## B. Definisi *Takhrij*

Secara etimologi, kata *takhrij (* تخريج) berasal dari kata kerja *kharraja* (خرَّج) yang berarti mengeluarkan.  Para ahli bahasa umumnya mengartikannya sebagai "mengeluarkan atau *al istinbath* melatih( *at-tadrib*), dan "menghadapkan (*at-taujih*).[49]

Sedangkan *takhrij* menurut istilah adalah:

التخريج هو الدلالة على موضع الحديث في مصادره الأصلية التي أخرجته بسنده. ثم بيان مرتبته عند الحاجة.

[49]Abu Muhammad Al-Mahdi Ibn Abd Al-Qodir Al-Hadi, *Thariqu Takhrij Hadis Rasulullah* (Mesir: Darul I'tisam), hlm. 6

*"Takhrij adalah menunjukkan letak hadits dalam sumber-sumber yang asli (sumber primer) yang memuat rangkaian sanadnya, dan kemudian menjelaskan kualitas hadits ketika dibutuhkan.*[50]

Menurut ahli hadis, *takhrij* mempunyai beberapa petunjuk sebagai berikut:

1. Mengemukakan hadis kepada orang banyak lengkap dengan para periwayatnya dalam sanad.
2. Menunjukan asal-usul hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang disusun oleh para pengarangnya.
3. Mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya atau berbagai sumbernya.
5. Menunjukan atau mengemukakan letak asal hadis pada sumber yang asli.[51]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Takhrijul Hadis* adalah kegiatan mengemukakan hadis pada orang banyak dengan menyebutkan sumber periwayatnya, mengemukakan asal usul hadis, dan penelusuran atau pencarian hadis dalam berbagai kitab yang menjadi sumber asli dari hadis yang diteliti, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan.

## C. Sejarah *Takhrij Hadis*

Para ulama dan peneliti hadis terdahulu tidak membutuhkan kaidah-kaidah dan pokok-pokok *takhrij* (*Ushulut Takhrij*), karena pengetahuan mereka sangat luas dan ingatan mereka sangat kuat terhadap sumber-sumber sunnah. Namun sejalan dengan perjalanan waktu yang panjang maka

[50]Mahmud Ath- Thahan, *Ushul At-Takhrij wa Dirasah Asanid* (Riyadh : Maktabah Rosyad), hlm. 12

[51]Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadit Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 41- 42

ulama sulit menemukan sumber asli suatu hadis dan untuk mengetahui asal ususlnya. Berangkat dari kenyataan inilah sebagaian ulama bangkit untuk menakhrijkannya dari kitab-kitab selain hadis, menisbatkannya pada sumber asli, menyebutkan sanad-sanadnya, dan membicarakan kesahihan dan tidaknya.[52]

Ulama yang pertama kali melakukan *Takhrij* menurut Mahmud Ath-Thohhan adalah Al-Khatib Al-Baghdadi (w, 436 H), Kemudian dilakukan pula oleh Muhammad bin Musa Al-Hazimi (w. 584 H) dengan karyanya yang berjudul *Takhrij Ahadis Al-Muhadzdzab*. Ia men*takhrij* kitab fikih karya Abu Ishaq Asy-Syirazi. Ada juga ulama lainnya seperti Abu Qosim Al-Husaini dan Abu Al-Qosim Al-Mahrawani. Karya kedua ulama ini hanya beberapa *mahthuthah* (manuskrip) saja.

Pada perkembangan selanjutnya, banyak bermunculan kitab yang berupaya men*takhrij* kitab-kitab dalam berbagai ilmu agama.[53]

Ulama-ulama hadis telah menulis berpuluh-puluh kitab-kitab tentang *Takhrij*, yang populer di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Kitab *Takhrij Ahadisil Muhadzab,* karya Abu Ishaq Al-Syirozi, tulisan Muhammad bin Musa Al-Hazimi (w. 584 H).
2. Kitab *Takhriju Ahadisil Mukhtashoril Kabir*, karya Ibnu Hajib, tulisan Ahmad bin Abdul Hadi Al-Maqdisi (w. 774 H).
3. Kitab *Nasbur Rayah*, karya Al-Margigani, tulisan Abdulloh bin Yusuf Az-Zaila'i (w. 762 H).
4. Kitab *Takhriju Ahadisil Kassyaf li Az-Zamakhsyari*, karya Al-Jahiz, tulisan Hafidz Az-Zailai.

---

[52]Mahmud Ath-Thahan, Metode *Takhrij* dan Penelitian Sanad Hadis, (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1995), 7-8

[53]Utang Ranuwijaya, Ilmu Hadis ,(Jakarata: Gaya Media Pratama,1996), 115

5. Kitab *Al-Badrul Munir fi Takhrijil Ahadisi wa Asiril Waqi'ati Fish-Syrkhil Kabiri*, karya Rofi'i, tulisan Umar bin Ali bin Al-Mulqin(w. 804 H).
6. Kitab *Al-Mughni An Hamilil Asfar Fil Al-Ashfar Fi Takhriji Ma Fil Ihya' Minal Akhbar*, tulisan Abdur-Rahim bin Al-Husain Al-Iroqi(W.806 H).
7. Kitab-kitab *Takhrij At-Turmudzi* yang ditandainya dalam setiap tulisan Al-Hafidz Al-Iroqi juga.
8. Kitab-kitab *Talkhisul Kabir Fi Takhrijil Ahadisi Syarkhil Wajizil Kabir*, Kitab Ar-Rofi'i, tulisan Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolani(w. 852 H).[54]

## D. Tujuan dan Manfaat *Takhrjul Hadis*

Tujuan *Takhrjul Hadis* adalah:

1. Mengetahui sumber otentik suatu hadis dari buku hadis apa saja yang didapatkan.
2. Mengetahui ada berapa tempat hadis tersebut dengan sanad yang berbeda di dalam sebuah buku hadis atau dalam beberapa buku induk hadis.
3. Mengetahui kualitas hadis *makbul*(diteirma) atau *mardud* (ditolak).
4. Mengetahui eksistensi suatu hadis apakah benar suatu hadis yang ingin diteliti terdapat dalam buku-buku hadis atau tidak.
5. Mengetahui asal-usul riwayat hadis yang akan diteliti.
6. Mengetahui seluruh riwayat bagi hadis yang akan diteliti.
7. Mengetahui ada atau tidak adanya *syahid* dan *mutabi*" pada hadis yang akan diteliti.[55]

[54] *Ibid*
[55] 9Syuhudi, *Ibid*.,44

Sedangkan manfaat *Takhrij* adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun sejumlah sanad hadis, yaitu menemukan sebuah hadis yang akan diteliti di beberapa tempat di dalam kitab Al-Bukhori atau di dalam kitab-kitab lain.
2. Mengetahui referensi beberapa buku hadis.
3. Mengetahui keadaan sanad yang bersambung(*muttashil*) dan yang terputus(*munqathi'*) dan mengetahui kadar kemampuan perawi dalam mengingat hadis.
4. Mengetahui status suatu hadis, *sahih, hasan* atau *dha'if*.
5. Meningkatkan suatu hadis yang *dha'if* menjadi *hasan ligharihi* karena adanya dukungan sanad lain yang seimbang atau lebih tinggi kualitasnya, atau meningkatnya hadis *hasan* menjadi *sahih lighairihi* dengan ditemukannya sanad lain yang seimbang atau lebih tinggi kualitasnya.
6. Mengetahui bagaimana para imam hadis menilai suatu kualitas hadis dan bagaimana kritikan yang disampaikan.
7. Seseorang yang melakukan *takhrij* dapat menghimpun beberapa sanad dan matan hadis.[56]

## E. Metode *Takhrij* Hadis

Metode *takhrij* hadis disimpulkan ada 5 macam metode :

1. *Takhrij* menurut lafal pertama hadis.

   Penggunaan metode didasarkan atas lafadz pertama matan hadis, berdasarkan urutan huruf-huruf *hijaiyah*, seperti hadis-hadis yang huruf pertamanya *alif, ba', ta'*, dst. Melalui metode ini, pen*takhrij* terlebih dahulu harus mengetahui lafadz pertama yang terletak dalam hadis tersebut, selanjutnya ia mencari lafadz itu dalam kitab-kitab *takhrij* yang disusun sesuai dengan metode ini

[56]Abdul Majid. hlm,118

berdasarkan huruf pertama, huruf kedua dst. Contohnya, hadits yang berbunyi

من غشانا فليس منا

Artinya: "*Barang siapa menipu maka tidak termasuk golongan kami".*

Langkah pertama adalah pen*takhrij* harus mencarinya pada bab mim ( م). Langkah kedua mencari huruf nun ( ن) setelah mim ( م) tersebut. Ketiga, mencari huruf-huruf selanjutnya yang mengiringinya, yaitu ghain ( غ), dan demikian seterusnya.

Kitab-kitab yang menggunakan metode ini adalah *Al-Jami As-Shagir min hadis Al-Basyir Al-Nadzir* yang dikarang oleh Jalaludin As-Syuyuti.

2. *Takhrij* melalui kata-kata dalam matan hadis

Metode ini tergantung kepada kata-kata yang terdapat dalam matan hadis, baik itu berupa *isim* (nama benda) atau *fi'il* (kata kerja). Huruf-huruf tidak digunakan dalam metode ini. Hadis-hadis yang dicantumkan hanyalah bagian dari hadis. Adapun utama-utama yang meriwayatkannya dan nama kitab-kitab induknya dicantumkan di bawah potongan hadis-hadisnya. Para penyusun kitab-kitab *takhrij* hadis ini menitik beratkan peletakan hadis-hadisnya menurut kata kunci atau lafal-lafal yang asing, sehingga semakin asing (*gharib*) suatu kata, maka pencarian hadis akan semakin mudah dan efisien.

Kitab-kitab yang menggunakan metode ini *Al-Mu'jam Al-Muhfaras Li Alfaazh Al-Hadits An-Nabawy* yang proses penyusuna dan penerbitan dilakukan oleh A.J

Wensinck, seorang orientalis dan Guru Besar Bahasa Arab di Universitas Leiden.

3. *Takhrij* melalui perawi hadits pertama

Metode ini berlandaskan pada perawi pertama suatu hadits, baik dari kalangan sahabat maupun tabi'in. Langkah pertama ialah mengenal terlebih dahulu perawi pertama setiap hadits yang akan kita tahkrij melalui kitab-kitabnya. Selanjutnya mencari nama perawi pertama dalm kitab dan mencari hadits yang kita inginkan yang tertera dibawah nama perawi pertamanya tersebut.

Kitab-kitab yang menggunakan metode ini adalah *Kitab-kitab Al- Athraaf* yaitu kitab yang disusun sebagai kumpulan Hadits-hadits nabi, seperti *Athraaf Al-Shahihain*, karangan Al-Hafizh Imam Abu Mas'ud Ibrahim bin Muhammad bin 'Ubaid Al-Dimasyqy dan *Athraaf Al-kutub Al-Sittah*, karangan Ibnu Al-Qaysarany.

4. *Takhrij* menurut tema hadits

Metode ini diawali dengan mengenal thema dari hadits yang akan kita *takhrij*. Kemudian kita mencarinya melalui thema pada kitab-kitab metode ini. Serigkali ada bermacam-macam tema dalam satu hadits, maka kita harus mencari pada thema-thema tersebut. Ketidaktahuan thema hadits akan menyulitkan proses takhrij.

Kitab-kitab yang menggunakan metode ini adalah *Miftah Kunuz al-Sunnah*, *al-Jawami' al-Shahih, al-Mustadrak 'ala Shahihain,* dan lain-lain.

*5. Takhrij berdasarkan status hadits*

Metode ini mengetengahkan suatu hal yang baru berkenaan dengan upaya para ulama yang telah

menyusun kumpulan hadits-hadits berdasarkan status haditsnya seperti *hadits qudsi, hadits masyhur, hadits mursal,* dll.

Kitab-kitab yang menggunakan metode ini antara lain adalah *al-Azhar al-Mutanatsirah fi al-Akhbar al-Mutawatirah* karya Suyuthi, yang memuat hadits-hadits mutawatir.

## F. Contoh *Takhrij Hadis* sederhana

Hadis yang di*takhrij* adalah:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِه وَيَدِه

Artinya: *Orang Islam itu adalah orang yang jika selamat orang-orang Islam lainnya dari gangguan lidahnya dan tangannya.*

Alat yang digunakan dalam men*takhrij* penggalan hadis tersebut adalah menggunakan kitab kamus *Mu`jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits an-Nabawi* karya orentalis ternama A. J. Wensinck. Kata kunci yang digunakan adalah kata سَلِمَ yang terdapat dalam abjad huruf سَ .

1. Teks Sanad dan Matan Hadis

Dalam kitab tersebut, penggalan hadis:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Ternyata terdapat dalam kitab hadis *Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan at-Tirmizi, Sunan an-Nasa`i, Sunan ad-Darimi*, dan *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*. 57

[57]Sebagaimana dikutip dari blog *Studi Hadis* karya Muhammad Arifin Jauhari pada Senin, 12 Desember 2012

a. Kitab *Sahih al-Bukhari,* dengan sanad dan redaksi sbb:

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي السَّفَرِ وَإِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ

b. Kitab *Shahih Muslim*, dengan sanad dan redaksi:

و حَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ سَرْحٍ الْمِصْرِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ يَقُولُا إِنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْمُسْلِمِينَ خَيْرٌ قَالَ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ.

c. Kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal*, dengan redaksi:

حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَامِرٌ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ.

Dalam Musnad Ahmad, Abu Hurairah meriwayatkan sbb:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ النَّاسُ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُؤْمِنُ مَنْ آمَنَهُ النَّاسُ عَلَى دِمَائِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ.

d. Kitab *Sunan at-Tirmidzi*, dengan sanad dan redaksi:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنحَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُؤْمِنُ مَنْ أَمِنَهُ النَّاسُ عَلَى دِمَائِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ

e. Kitab *Sunan ad-Darimi*, dengan redaksi dan sanad:

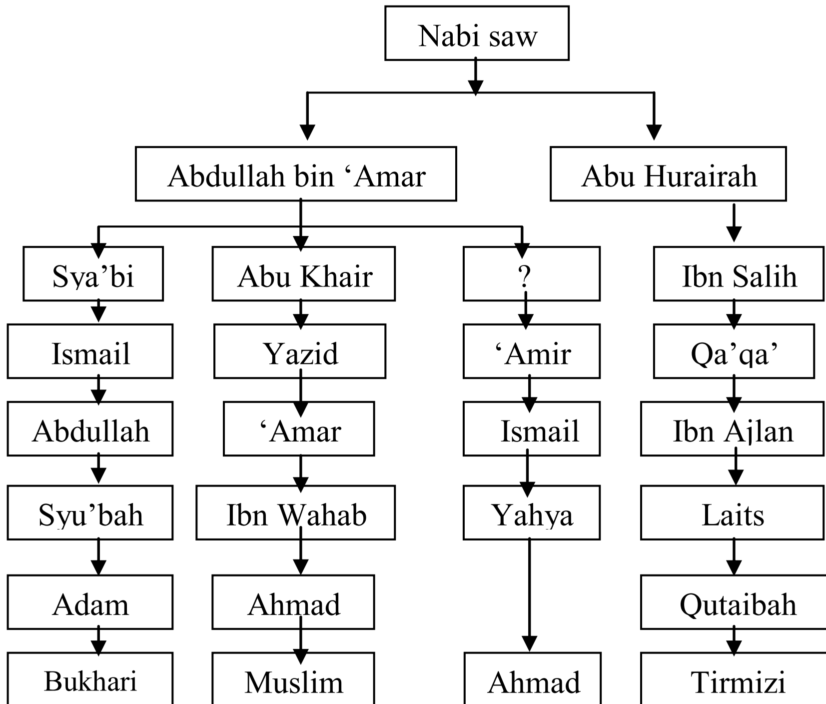
أخبرنا محمد بن يوسف ثنا مالك بن مغول عن الأعمش عن أبي سفيان عن جابر قال: قيل يا رسول الله أي الإسلام أفضل قال من سلم المسلمون من لسانه ويده

**2. Kandungan Hadis**

Hadis di atas walaupun membawa redaksi yang berbeda-beda, namun semuanya mengajarkan bahwa orang Islam adalah orang yang selamat kaum muslimin lainya dari gangguan lidah dan tangannya."

### 3. Kritik Sanad Hadis

Jika jalur riwayat Bukhari, Muslim, Ahmad dan Tirmizi di atas dibuat dalam bentuk skema, maka bentuknya sbb:




Dari empat jalur periwayatan di atas, di sini hanya dianalisis jalur al-Bukhari yang terdiri dari Abdullah bin Amr - asy-Sya`bi - Ismail - Abdullah bin Abu as-Safar - Syu`bah - Adam bin Abu Iyas - al-Bukhari. Berikut penilaian masing-masing periwayat tsb:

1) Abdullah bin ‘Amr bin al-`Ash

   Abdullah bin Amr bin Ash adalah seorang sahabat dan anak dari sahabat senior, ‘Amr bin Ash. Ia meriwayatkan hadis langsung dari Nabi Muhammad Saw, Abu Bakar, Umar, Abd ar-Rahman bin Auf, Mu`az bin Jabal, Abu Darda`, Suraqah bin Malik, dll.

Sedangkan orang yang meriwayatkan hadis darinya adalah Anas bin Malik, Abu Umamah bin Sahl, Abdullah bin al-Harits, Masruq bin al-Ajda`, Sa`id bin al-Musayyib, Jubair bin Nufair, Tsabit bin `Iyadh, Khaitsamat bin Abd ar-Rahman, Zir bin Hubaisy, Salim bin Abi al-Ja`ad, dll.

Abdullah bin Amr adalah orang yang banyak meriwayatkan hadis dari Nabi Saw. Abu Hurairah menjelaskan bahwa tidak orang yang lebih banyak meriwayatkan hadis Nabi dariku, kecuali Abdullah bin Amr bin Ash. Karena dia menulis hadis dari Rasul Saw.

Ke-tsiqah-an dan keadilan para sahabat seperti abdullah bin 'Amar ini tidak diragukan lagi, karena al-Qur'an langsung yang memuji mereka. Abdullah bin `Ash meninggal dunia pada tahun 65. Namun, ada yang mengatakan tahun 63 H, 68 H, 73 H, 77 H.

2) Asy-Sya`bi

Ibnu Hibban menjelaskan bahwa asy-Sya`bi adalah tabiin yang tsiqah, fakih dan penyair, ia lahir pada 20 H, dan meninggal dunia pada tahun 109 H. Nama aslinya adalah 'Amir bin Syarahil bin 'Abdu. Beliau berasal dari suku Hamdan. Manshur al-Ghudani menyatakan bahwa asy-Sya`bi pernah berjumpa dengan lima ratus sahabat.

Asy-Sya`bi meriwayatkan hadis dari Ali, Sa`d bin Abi Waqqash, Sa`id bin Zaid, Zaid bin Tsabit, Qais bin Sa`d bin Ubadah, Qarazhah bin Ka`b, Ubadah bin Shamit, Abu Musa al-Asy`ari, Abu Mas`ud al-Anshari, dll. Orang-orang yang meriwayatkan hadis darinya adalah Abu Ishak as-Sabi`i, Sa`id bin Amr bin Asywa`, Ismail bin Abi Khalid, Bayan bin Bisyr, Asy`ats bin Sawwar, Taubah bin al-Anbari, Hushain bin Abd ar-Rahman, Daud bin Abi Hind, Zubaid al-Yami, Zakariya bin Abi Zaidah, dll.

Banyak komentar ulama tentang asy-Sya`bi ini. Makhul menjelaskan bahwa ia tidak pernah melihat orang sefakih asy-Sya`bi. Hal senada juga dikatakan oleh Abu Mijlaz. Ibnu Uyainah mengatakan bahwa orang yang paling bisa dipercaya pada masanya adalah Ibnu Abbas, asy-Sya`bi, dan ats-Tsauri. Sedangkan Ibnu Ma`in, Abu Zur`ah, dll, mengatakan bahwa asy-Sya`bi orang yang tsiqah. Pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, asy-Sya`bi menjadi Qadhi. Abu Ishaq al-Jabbal mengatakan bahwa asy-Sya`bi adalah orang terpintar di zamannya.

3) Ismail bin Abi Khalid

Nama aslinya adalah Ismail bin Abi Khalid al-Ahmasi. Ia meriwayatkan hadis dari ayahnya Abu Khalid, Abu Juhaifah, Abdullah bin Abi Aufah, Amr bin Huraits, Abu Kahil, Zaid bin Wahab, Muhammad bin Sa`d, Abu Bakar bin Umarah, Qais bin Abi Hazim, dll. Sedangkan orang yang meriwayatkan hadis darinya adalah Syu`bah, Sufyan, Zaidah, Ibnu al-Mubarak, Husyaim, Yahya al-Qaththan, Yazid bin Harun, Ubaidillah bin Musa, Yahya bin Hasyim, dll.

Ibnu al-Mubarak meriwayatkan dari ats-Tsauri bahwa orang yang paling mengetahui tentang asy-Sya`bi ada tiga orang, salah satunya adalah Ismail bin Abi Khalid. Imam Ahmad menjelaskan bahwa Hadis yang tersahih dari asy-Sya`bi adalah hadis dari Ismail bin Abi Khalid. Sedangkan Ibnu Mahdi, Ibnu Ma`in, dan an-Nasa`i menjelaskan bahwa Ismail adalah tsiqah.

4) Abdullah bin Abu as-Safar

Nama aslinya adalah Abdullah bin Abi Safar – nama Abu Safar adalah Sa`id bin Yuhmid – al-Hamdani ats-

Tsauri al-Kufi. Beliau meriwayatkan Hadis dari ayahnya Abu Safar, Abu Burdah bin Abu Musa, Amir asy-Sya`bi, Mus`ab bin Syaibah, dan Arqam bin Surahbil. Sedangkan orang yang meriwayatkan hadis darinya adalah Syu`bah, Umar bin Abi Zaidah, Yunus bin Abi Ishaq, Isa bin Yunus, ats-Tsauri, Syarik, dll.

Imam Ahmad, Ibnu Ma`in, dan an-Nasa'i mengatakan bahwa Abdullah bin Abi as-Safar adalah tsiqah. Ibnu Hibban meletakkan nama Abdullah bin Abi as-Safar dalam bukunya ats-Tsiqat.

Beliau meninggal dunia pada masa kekhalifahan Marwan bin Muhammad.

5) Syu`bah

Nama aslinya adalah Syu`bah bin al-Hajjaj bin al-Ward al-`Ataki al-Azdi. Beliau meriwayatkan hadis dari banyak orang, di antaranya Aban bin Tighlib, Ibrahim bin Amir bin Mas`ud, Ibrahim bin Muhammad, Ibrahim bin Muslim, Ibrahim bin Muhajir, Ibrahim bin Maisarah, Ibrahim bin Maimun, dll. Adapun murid-muridnya, atau orang yang meriwayatkan hadis darinya juga banyak, di antaranya Ayyub, al-A`masy, Sa`d bin Ibrahim, Muhammad bin Ishaq, Jarir bin Hazim, ats-Tsauri, al-Hasan bin Shalih, Yahya bin Qaththan, Ibnu Mahdi, Waki`, Ibnu Idris, Ibnu al-Mubarak, Yazid bin Zurai`, dan masih banyak lagi.

Mahdi meriwayatkan dari ats-Tsauri bahwa Syu`bah adalah Amirul Mukminin dalam Hadis. Imam asy-Syafi`i menerangkan, "Kalau bukan karena Syu`bah, Hadis tidak akan dikenal di Iraq." Yazid bin Zurai` menjelaskan bahwa Syu`bah adalah orang yang paling jujur dan benar dalam Hadis. Abu Bahr al-Bakrawi menjelaskan, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih serius menyembah Allah

selain Syu`bah." An-Nadhr bin Syumail menjelaskan bahwa aku tidak pernah melihat orang yang lebih penyayang kepada orang miskin selain Syu`bah.

Beliau dilahirkan pada tahun 82 H, dan wafat pada tahun 160 H.

6) Adam bin Abi Iyas

Nama aslinya adalah Adam bin Abu Iyas Abd ar-Rahman bin Muhammad. Ia meriwayatkan hadis dari Ibnu Abi Zi'b, Syu`bah, Syaiban an-Nahwi, Hammad bin Salamah, al-Laits, Warqa', dll. Sedangkan orang yang meriwayatkan hadis darinya adalah al-Bukhari, ad-Darimi, anaknya Ubaid bin Adam, Abu Hatim, Abu Zur`ah, Ya`qub al-Fasawi, Yazid bin Muhammad, Ismail Sammuwaih, Ishaq bin Ismail, dll.

Abu Daud menilai Adam sebagai orang yang tsiqah, begitu juga komentar Ibnu Ma`in, namun terkadang meriwayatkan hadis dari orang-orang yang dha`if. Abu Hatim mengatakan bahwa Adam tsiqah, dapat dipercaya, dan rajin beribadah. An-Nasa'i mengatakan bahwa Adam tidak jadi masalah hadis yang diriwayatkan darinya. Al-`Ijli mengatakan bahwa Adam adalah tsiqah, dan Ibnu Hibban memasukkan nama Adam dalam bukunya ats-Tsiqat.

Abu Zur`ah ad-Dimasyqi menerangkan bahwa Adam meninggal dunia pada tahun 221 H.

7) Al-Bukhari

Beliau sudah dikenal keahlian, kejujuran, keadilan dan kekuatan hapalan hadisnya yang luar biasa, sehingga beliau menempati posisi di antara para ahli hadis yang paling dapat dipercaya.

### 4. Kesimpulan Hasil *Takhrij Hadis*

Dari contoh takhrij di atas dapat disimpulkan hal sbb:

a. Hadis مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ didapati dalam kitab-kitab standar hadis, seperti *Shahih al-Bukhari* dengan nomor hadis 10, dan 11; *Shahih Muslim*; *Musnad Ahmad bin Hanbal* dengan nomor hadis 12499, 8915 dan 6515; *Sunan an-Nasa'i* dengan nomor hadis 4995, 4996, dan 4999; dan *Sunan ad-Darimi* dengan nomor hadis 2754 dan 2758; dan *Sunan at-Tirmidzi* dengan nomor 2627 dan 2628; walau mungkin banyak riwayat-riwayat lain.

b. Kandungan ajaran hadis ini adalah tentang seorang muslim yang baik yaitu yang menjaga lidah dan tangannya dari menyakiti orang lain

c. Hadis ini adalah hadis mutawatir dengan standar yang paling rendah. Karena pada setiap level sanad ada lebih dari empat perawi.

d. Dari salah satu jalur periwayatan yang diteliti, yakni jalur al-Bukhari, dapat dinilai sanad hadis ini berkualitas shahih, karena tidak ada satu orang rawi pun yang dinilai cacat (*jarah*), atau lemah (*dha'if*).

e. Ajaran dalam matan hadis tersebut juga sahih karena sesuai dengan kaidah kesahihan matan hadis.

## G. Kesimpulan

1. Takhrij hadis adalah kegiatan menunjukkan letak suatu hadis dalam kitab-kitab asli yang memuatnya secara lengkap baik sanad maupun matan, serta menerangkan kualitas hadis ketika dibutuhkan.
2. Takhrij hadis berguna dan bermanfaat dalam pengembangan ilmu hadis dan ilmu-ilmu keislaman.
3. Takhrij hadis sederhana dilakukan dengan cara menelusuri asal usul hadis melalui (1) kata pertama (2)

Kata-kata dalam hadis (3) Periwayat hadis (4) Tema hadis (5) status hadis.

## H. Soal-Soal Latihan

1. Apakah ilmu *takhrij hadis* itu ?
2. Apa langkah metodologis dalam *takhrij hadis* ?
3. Siapa dan kapan munculnya *takhrij hadis* ?
4. Siapakah tokoh-tokoh yang mengembangkannya ?
5. Apakah tujuan dan kegunaan *takhrij hadis ?.*

## BAB VIII
## METODE MEMAHAMI HADIS

### A. Kompetensi

Setelah mengikuti mata kuliah ini mahasiswa diharapkan dapat memahami dan menguasai cara-cara dalam memahami isi ajaran hadis dan menerapkannya dalam kehidupan secara dinamis dan kontekstual.

### B. Model-Model Pemahaman Hadis

Ada empat metode yang berkembang dalam memahami hadis nabi, yaitu *tahlili, ijmali, muqarin* dan *maudhu'i.*

1. Model *tahlili* adalah menjelaskan makna hadis dangan memaparkan segala aspek dalam teksnya sesuai dangan kecenderungan dan keahlian si pensyarah. Misainya kitab *Fath al-Bariy bi Syarh Sahih al-Bukhari* karya ibn Hajar al-Asqallani.
2. Model *ijmali* yaitu menerangkan makna hadis secara singkat namun padat sehingga mudah dipahami. Contohnya kitab *Aun al-Mabud Syarh Sunan Abi Dawud* karya Muhammad ibn Asyraf al-Abadi.
3. Model *muqarin* ialah menjelaskan makna hadis dangan cara membandingkan berbagai hadis yang membahas persoalan yang sama, baik redaksinya sama atau berbeda, dan membandingkan berbagai pendapat ulama tentang maksud hadis yang dikaji. Contohya kitab *Sahih Muslim bi Syarh al-Nawawi* karya imam al-Nawawi.

*4.* Model *maudhu'i* yaitu menjelaskan makna hadis dangan cara mengumpulkan berbagai hadis yang sama topik bahasannya, mengkaji makna tekstual hadis tersebut, memahami konteks masa lalu serta latar belakang kemunculannya, lalu menggali substansi dari hadis-hadis tersebut, dan mengambil kesimpulan umum guna diterapkan sesuai dangan konteks kehidupan era moderen.

Jika dikaji lebih dalam, metode *maudu'i* ini lebih tepat untulk digunakan dalam pemahaman hadis secara rasional kontekstual. Model pemahaman ini febih tepat untuk dikembangkan karena hanya dangan cara ini maka substansi dan spirit hadis tetap hidup dan memiliki makna serta peran penting dalam mengatasi persoalan manusia moderen.

## C. Metode Pemahaman Tekstual dan Rasional/Kontekstual

Dalam tradisi pemikiran Islam klasik dikenal dua pola pemahaman hadis, yaitu *tekstual* dan *rasional.* Tekstualisme adalah aliran yang beranggapan bahwa pemahaman yang benar atas suatu teks-teks (dalil-dalil) keagamaan, seperti hadis, adalah yang sesuai dangan makna harfiyah atau makna lahiriah dari teks dimaksud. Dengan demikian, pemahaman teks yang benar adalah yang mengikuti kaedah kebahasaan dari teks tersebut. Kelompok Islam yang secara ekstrim menggunakan pola pikir seperti ini adalah mazhab Zahiri dangan tokoh sentralnya ibn Hazm al-Zahiri. Sedangkan bangunan pemikiran keIslaman yang dibangun atas dasar kerangka atau pola kebahasaan ini dinamakan dangan model *bayani,* dangan tokoh sentral sebagai peletak dasamya adalah al-Syafi'i.[58]

[58]Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam pernah lahir tiga macam model pemikiran yang utama, yaitu *Bayani, Burhani,* dan *'Irfani.* Lihat: a]-Jabiri, Muhammad' Abid, *Bunyah al~-Aql a] ~-Arabi; Dir5sah Taklikyah Naqdryah h*

Sedangkan pemikiran rasional adalah kelompok muslim yang memahami teks-teks (dalil-dalil) keagamaan tidak hanya secara lahiriah *lafziyah* semata tetapi juga dengan melihat alasan-alasan logis (rasional) yang melatarbelakangi munculnya teks tersebut. Dangan kata lain, kelompok ini beranggapan bahwa pemahaman yang benar atas suatu teks hadis adalah pemahaman yang mengambil substansi kandungan ajaran dari teks tersebut, yang sesuai dangan alur logika atau alasan rasional yang melatarbelakangi penetapan ajaran di dalam teks tersebut. Dalam tradisi sejarah perkembangan pemikiran Islam, paham ini dikemukakan oleh Abu Hanifah seorang pendiri aliran hukum mazhab Hanafi. Aliran lain dalam teologi Islam yang sering menggunakan pemahaman rasional adalah Mu'tazilah. Bangunan pemikiran yang dikonstruksi dangan kerangka argumentasi logika ini disebut pole *Burhani.* Di kalangan ini, bentuk hukum dari suatu masalah sering dinamis dan fleksibel dari segi waktu dan tempat. Hal ini dapat terjadi karena yang diinginkan bukanlah hukum itu *an sich* melainkan mencapai maksud dan tujuan substansial dari hukum itu sendiri. Mereka lebih mementingkan hakikat *(esensi)* atau tujuan dari pada bentuk (atau form) dan cara. Dalam paradigma pemikiran asional ini, hal yang dicari adalah tujuan substansial karena bersifat abadi, bukan ajaran yang bersifat prosedural dan teknis karena selalu dapat berubah. Oleh karena itu, aturan hukum dapat berubah sejalan dangan perubahan keadaan, waktu dan tempat.

Dalam perkembangannya, kelompok rasional ini muncul dengan nama pemahaman kontekstual. Di sini, teks-teks keagamaan dipahami menurut konteks terjadinya atau muncuinya teks dimaksud maupun berbagai faktor yang

---

*Nuzum al-Ma'rimfi alTsaqifah al- Arabi~vah (Beiriii..* Markaz Dirasat al-Wahdat al-'Arabiyat, i992), cet. i, i992, h. i3

meletarbelakanginya. Artinya, penerapan tuntutan teks dimaksud selalu dapat berubah sesuai dangan konteks dan situasi yang terjadi.

Pemahaman hadis secara kontekstual ialah memahami makna dan maksud suatu hadis dangan menyelami lebih dahutu berbagai konteks yang melatarbelakangi kemunculan hadis tersebut, baik kondisi sosial kemasyarakatan, latar belakang budaya, politik, serta posisi Nabi SAW maupun suasana kejiwaan sahabat yang menjadi *audience*-nya.

## D. Langkah-Langkah dalam Pemahaman Kontekstual

1) Mengumpulkan sebanyak mungkin hadis yang dianggap relevan dan masih dalam satu topik, antara lain menelusuri lewat kitab kamus hadis bernama *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabaw al-Syarif* dan *Mifiah* Kunuz al-Sunnah karya A.J. Wensinc, atau lewat CD-ROM hadis seperti versi *al~Bayan;*
2) Menyusun berbagai hadis yang telah terhimpun secara sistematis dan berurutan menurut periodesasi untuk mengetahui kemungkinan adanya tahap-tahap pengamalan *(tadrij)* atau terjadinya penghapusan *(naskh)* ajaran atau hukum;
3) Mengkaji setiap hadis tersebut sesuai dangan konteks terjadinya; baik secara historis, sosiologis, antropologis, psikologis, maupun linguistis. Untuk mengungkap berbagai informasi tersebut, tidak lain harus kembali kepada literatur yang membahas *asbab wurud Al-hadis* dan *Sirah Nabawiyah.*
4) Memahami posisi Nabi ketika bersabda atau berbuat, baik sebagai seorang Rasul, kepala pemerintahan, hakim, atau manusia biasa;
5) Menggabungkan pengertian umum dari berbagai hadis yang dikaji karena semuanya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisah, saling terkait, dan saling menjelaskan.

6) Mengambii kesimpulan tentang makna subatsnsial dari berbagai hadis dimaksud serta cara penerapannya dalam dunia moderen.

## E. Pendekatan-Pendekatan dalam Pemahaman Hadis

Untuk memahami hadis secara tepat pula, maka dilakukan beberapa pendekatan keilmuan, sbb

### *1. Pendekatan kebahasaan*

Hadis disabdakan Nabi dangan menggunakan gaya bahasa Arab yang indah, teratur, beragam dan bernilai tinggi. Apalagi sebagian matan hadis telah diriwayatkan secara makna atau kandungannya berkaitan dangan persoalan keyakinan, hal-hal yang ghaib, atau petunjuk ritualitas keagamaan yang bersifat *ta'abbudiy.* Wilayah linguistik yang dapat dikaji adalah kemungkinan terdapatnya makna hakiki atau majazi, ungkapan simbolik maupun analogi dalam lafaz hadis.

Contohnya hadis yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَ جَنَّةُ الْكَافِرِ[59]

Artinya: *Dunia itu penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir.*

Jika dipahami secara tekstual, hadis tersebut menimbulkan implikasi negatif Selarna hidup di dunia, orang-orang mukmin harus hidup sengsara, menderita dan tertindas, sementara bagi orang-orang kafir, dunia merupakan kejayaan, surga atau tempat yang membahagiakan. Model

[59]*Sahih Muslim* nomor hadis 5256 dan *Sunan Tirmizi* nomor 2246.

pemahaman seperti ini menimbulkan implikasi lebih jauh yang membawa umat kepada sikap hidup yang apatis, pasrah dan tidak merniliki etos tinggi. Padahal jika didekati secara kebahasaan kontekstual, maknanya jauh berbeda. Kata "penjara" hanyalah perumpamaan bahwa kehidupan orang mukmin di dunia memiliki aturan tertentu, tidak bebas semaunya. Namun ini tidak boleh melemahkan semangat orang mukmin, justru harus menjadi motivasi untuk mencari kebahagiaan dan kejayaan hidup di dunia, sebagaimana diperintahkan dalam banyak ayat al-Qur'an dan hadis Nabi. Sedangkan bagi orang kafir, dalam kehidupan dunia memang tidak banyak aturan perintah atau larangan, sehingga mereka bagaikan berada dalam surga. Namun tidak berarti itu akan mengantarkan mereka untuk seialu jaya dan bahagia di dalamnya.

Substansi yang menjadi Sunnah dalam hadis ini adalah ajaran bahwa kehidupan setiap muslim harus tetap dalam batas tertentu, kapanpun dan di manapun ia berada. Inilah pemaknaan kontekstual dari aspek bahasa yang implikasinya jauh berbeda dan iebih positif dari pada pemaknaan tekstual.

Hadis lain yang harus dipahami secara kontekstual seperti:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرُ فَيَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ [60]

[60]Bukhari 6940. *Sahijh at-Bukhari, juz i, h. 200, Sahiih Muslim, juz i, h. 52i-522*

Artinya: *Tuhan "turun" ke langit dunia: "Tuhan kita Tabaraka wa Ta`ala setiap malam turun ke langit dunia pada saat malam berada di sepertiga akhir. Allah berfirman. Barang siapa berdoa kepada-Ku niscaya Aku akan mengabulkan doanya. Barang siapa meminta kepada-Ku niscaya Aku akan memberinya. Dan barang siapa minta ampun kepada Ku niscaya Aku mengampuninya".*

### *2. Pendekatan historis*

Pendekatan historis di sini ialah memahami hadis dangan dangan memperhatikan dan mempertimbangkan suasana dan peristiwa sejarah yang menyebabkan atau mengiringi muncuinya suatu hadis. Sebagai contoh adalah hadis tentang hukuman rajam (dilempari batu sampai mati) bagi pezina *muhsan* (telah menikah), baik muslim atau non muslim. Hadis dimaksud berbunyi:

عَنْ عَبْدِاللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِي اللَّهم عَنْهمَا أَنَّهُ قَالَ إِنَّ الْيَهُودَ جَاءُوا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرُوا لَهُ أَنَّ رَجُلًا مِنْهُمْ وَامْرَأَةً زَنَيَا فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا تَجِدُونَ فِي التَّوْرَاةِ فِي شَأْنِ الرَّجْمِ فَقَالُوا نَفْضَحُهُمْ وَيُجْلَدُونَ قَالَ عَبْدُاللَّهِ بْنُ سَلَامٍ كَذَبْتُمْ إِنَّ فِيهَا الرَّجْمَ فَأَتَوْا بِالتَّوْرَاةِ فَنَشَرُوهَا فَوَضَعَ أَحَدُهُمْ يَدَهُ عَلَى آيَةِ الرَّجْمِ فَقَرَأَ مَا قَبْلَهَا وَمَا بَعْدَهَا فَقَالَ لَهُ عَبْدُاللَّهِ بْنُ سَلَامٍ ارْفَعْ يَدَكَ فَرَفَعَ يَدَهُ فَإِذَا فِيهَا آيَةُ الرَّجْمِ قَالُوا صَدَقَ يَا مُحَمَّدُ فِيهَا آيَةُ الرَّجْمِ فَأَمَرَ بِهِمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرُجِمَا فَرَأَيْتُ الرَّجُلَ يَحْنِي عَلَى الْمَرْأَةِ يَقِيهَا الْحِجَارَةَ [61]

[61] Bukhari 6336 dan Abu Dawud nomor 3856

*"Dari Abdullah ibn 'Umar* ia *berkata: Orang-orang yahudi datang kepada Nabi SAW sambil menceritakan bahwa seorang lelaki dan perempuan dan kalangan mereka telah melakukan perbuatan zina. Lalu Rasul bertanya: 'Apa yang kemu temukan dalam kitab Taurat tentang hukum rajam ?" ' Mereka berkata: Kami] mempermalukan dan mendera mereka"Lalu Abdullah ibn Salam berkata: "Kamu semua berdusta sebab di dalamnya ada hukum rajam. Ambillah kitab tersebut Mereka lalu membuka Taurat untuk dibaca, namun seseorang di antara mereka meletakkan telapak tangan tepat di atas ayat rajam talu membaca ayat yang sebelumnya dan sesudahnya saja. Kemudian Abdullah ibn Salam berkata lagi. Angkat tanganmu" Lalu orang itu mengangkat tangannya sehingga terlihatlah ayat rajam tersebut Selanjutnya mereka mengatakan: benar ya Muhammad, dalam Taurat ada ayat rajam. Kemudian Rasulullah memerintahkan untu kmenjatuhkan hukuman rajam atasnya".*

Hadis kedua di atas oleh para ahli hukum Islam *(fuqaha')* dijadikan dasar untuk tetap memberlakulkan hukuman *rajam* bagi orang yang melakukan perzinaan saat ini. Bagi sebagian kalangan, hadis tersebut dianggap telah dihapus *(mansukh)* oleh al-Qu'an surat al-Nur ayat 2. Polemik ini menuntut untuk dilakukannya pemahaman ulang terhadap historisitas kemunculan hadis tersebut.

Dalam Syari'at Islam, proses penetapan hukum bagi pelaku perzinaan ini dilakukan bertahap *(tadrij).* Pada awalya, sanksi perzinaan adalah hukuman kurungan bagi wanita yang telah kawin, celaan dan cacian terbuka baqi yang masih gadis atau bujang, sebagaimana tertuang dalam Q.S. al-Nisa': 15-16. Aturan ini bersifat temporer yang kemudian dihapus dangan

---

[61]Bukhari 6336

turunnya Q.S. al-Nur: 28[62] yang memuat ketentuan hukuman cambuk (jilid) seratus kali bagi pezina laki-laki dan perempuan secara umum, baik *muhshan* atau *ghair muhshan.*

Dengan demikian di dalam al-Qur'an tidak terdapat ketentuan hukuman rajam. Jika dilihat konteks peristiwa dalam dua hadis di atas, hukuman rajam tampaknya dijatuhkan sebelum adanya ketetapan hukuman definitive dan final atau sebelum turunnya Q. S. An-Nur: 2 di atas. Dalam situasi seperti ini, maka berlaku syari'at hukuman rajam sebelum Islam *(syar`u man qablana)* yang terdapat dalam kitab *Taurat.* Namun setelah turunnya ayat tersebut maka hukuman rajam ticlak berlaku lagi tetapi diganti dangan hukuman dera seratus kah bagi semua pezina, laki-laki atau perempuan, *muhshan* atau *ghair muhshan.*

### *3. Pendekatan sosiologis*

Yaitu pemahaman dangan memperhatikan keterkaitan berbagai faktor sosial kemasyarakatan, baik yang bersifat struktur maupun relasi, yang mempengaruhi atau menyebabkan muncuinya suatu hadis. Pendekatan ini dapat digunakan antara lain dalam mengkaji makna kandungan hadis tentang persyaratan keturunan Quraisy bagi seorang kepala negara yang berbunyi:

قَالَ ابْنُ عُمَرَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَزَالُ هَذَا الْأَمْرُ فِي قُرَيْشٍ مَا بَقِيَ مِنْهُمُ اثْنَانِ [63]

[62]'Terjemahnya adalah "*Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah setiap orang dari mereka seratus kali dera, janganlahlah rasa kasihmu kepada keduanya mencegah kalian untuk menjadikan menjalankana agama Allah, jika kamu benar-benar beriman."*

[63]Bukhari di atas nomor hadis 6606 dan Muslim 3392, Lihat: *Sahih al-Bukhari* juz lV, h, 234, *Sahih Muslim*, juz III, h. 1452, dan *Musand Ahmad,* juz III, h. 129.

Artinya*: “Urusan kepemmpinan ini tetap di tangan kaum Quraisy, selama masih ada dua orang”.*

Berangkat dari pemahaman tekstual atas hadis ini, maka al-Mawardi, ibn Hazm, al-Ourthubi, Ibn Hajar al-Asqallani, bahkan Rasyid Ridha, sepakat menyatakan keturunan Quraisy merupakan persyaratan mutlak untuk dapat menduduki jabatan tertinggi sebagai kepala negara.[64]

Dengan pemahaman sosiologis kontekstual, Ibn Khaidun

mengemukakan pendapat berbeda. Menurutnya, kepemimpinan politik dalam hadis ini diberikan kepada Quraisy karena pada saat itu memang mereka yang memenuhi persyaratan dan memiliki kekuatan yang dapat dipatuhi masyarakat. Hak kepernimpinan sebenarya bukan pada Quraisy-nya melainkan pada kemampuan dan kewibawaannya. Implikasinya, jika pada suatu saat ada orang dari kalangan non Quraisy yang memiliki kewibawaan dan kemampuan untuk memimpin, maka dia berhak menjadi kepala negara.

Dangan demikian *Sunnah Nabi yang menjadi substansi dari hadis ini adalah ajaran bahwa kepala pemerintahan atau pemegang kekuasean harus orang yang benar-benar memiliki kemampuan dan kecakapan.*[65]

Di sisi lain, materi hadis ini berkaitan dangan persoalan *siyasah,* sehingga diduga kuat hadis ini muncul dari fungsi Nabi SAW sebagai seorang pemimpin masyarakat. Dalam posisi ini, produk ketetapannya sering bersifat kondisional atau bukan sebagai prinsip ajaran Islam, dan oleh karena itu hanya berlaku temporal.

---

[64]Lihat karyanya, *al-Ahkam al-Sulthaniyah,* Dar Al-Fikr, tt) h. 4-5, al-Asqallani, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Fikr wa Maktabah Salafiyah, tt) juz VI, h. 526-536, Rasyid Ridha, *al-Khilafah* (ttp: al-Zahra li Alam al-'Arabi, 1922) h. 26

[65]Abdullah ibn Muhyiddin ibn Khaldun, M*uqaddimah Ibn Khaldun.*

*4. Pendekatan Sosio Historis*

Yaitu memahami hadis dangan memperhatikan latar belakang situasi sejarah sosial kemasyarakatan yang menyebabkan kemunculan suatu keputusan atau tindakan dari Nabi SAW. Dangan meneliti berbagai faktor ini akan diketahui lingkup pemberlakuan suatu hadis, apakah situasional atau universal.

Sebagai contoh adalah hadis tentang larangan berpergian bagi perempuan tanpa mahram yang berbunyi:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِي اللَّهم عَنْهمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ[66]

Artinya: *"Janganlah perempuan bepergian kecuali bersama mahramnya"*

Larangan Nabi ini muncul dilatarbelakangi suatu '*illat* atau sebab khusus berupa kekhawatiran atas keselamatan wanita yang bepergian sendirian tanpa disertai suami atau mahramnya, palagi pada waktu itu pedalanan harus menembus padang pasir luas hampir tidak ada manusia dangan hanya berkendaraan unta, kuda atau keledai, sehingga jika terjadi sesuatu maka akan dapat mengancam jiwa dan kehormatannya.

Implikasinya, jika *illat* kondisinya sudah jauh berubah seperti saat ini di mana perjalanan dapat dilakukan dengan aman menggunakan pesawat atau kereta api, maka larangan bepergian sendirian bagi kaum wanita sudah tidak berlaku lagi.[67] Jadi substansi atau Sunnah dari hadis ini adalah larangan

---

[66]Bukhari nomor hadis1729 dan Muslim 2391

[67]Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata'mal ma'a al-Sunnah al-Nab*awi (Virginia: al-Ma'had al-Ahli al-Fikr al-Islami, 1990)

perjalanan bagi siapa saja jika dikhawatirkan akan membahayakan dirinya.

### *5. Pendekatan antropologis*

Yaitu memahami hadis dangan memperhatikan tradisi dan budaya, termasuk model keyakinan, yang berkembang dalam masyarakat dan menjadi faktor latar belakang muncuinya hadi. Misalnya beberapa hadis tentang larangan melukis makhluk bernyawa, bahkan ada yang menyatakan bahwa malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang di dalamnya ada lukisan makhluk hidup. 7[68]

Di antara hadis tersebut berbunyi:

عَبْدَاللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُونَ [69]

Artinya: *"Sesungguhnya manusia yang paling pedih menerima siksaan pada hari kiamat nanti adalah pelukis".*

Jika dicermati secara antropologis, hadis ini muncul terkait dangan budaya kepercayaan dalam masyarakat saat itu yang belum terlepas dari kepercayaan animisme dan politeisme, berupa penyembahan kepada patung dan semisainya. Dalam kapasitasnya sebagai Rasul, maka Nabi SAW berusaha keras agar masyarakat Islam terlepas dari kemusyrikan atau praktek-praktek yang dapat menyesatkan. Dalam situasi demikian, salah satu cara yang ditempuhnya ialah melarang pembuatan atau pemajangan lukisan makhiuk

---

[68]Sahih Muslim, juz III, h. 1664-1672

[69]Bukhari nomor 549 dan Muslim 3934, *Sahih al-Bukhari,* juz IV, h. 44-45, *Sahih Muslim*, juz III, h. 1270, dan *Musnad Ahmad,* juzI, h. 375.

hidup karena dikhawatirkan dapat menyeret umat Islam saat itu kepada kemusyrikan.

Sebenarnya Sunnah yang terkandung dalam hadis ini mengajarkan agar umat Islam membangun tauhid dan mencegah perbuatan yang dapat merusaknya. Jadi larangan melukis makhluk hidup hanya merupakan salah satu contoh, dan itu hanya berlaku temporal dalam masyarakat yang mengalami transisi dari model kepercayaan politeisme kepada monoteisme. Di sini *'illat* atau sebab larangan ialah kekhawatiran akan kembalinya umat Islam saat itu kepada kemusyrikan. Jika *'illat* tersebut sudah tidak ada lagi, maka larangan itu juga berakhir.

### *6. Pendekatan psikologis*

Pendekatan psikologis di sini ialah memahami maksud hadis dangan cara memperhatikan kondisi kejiwaan Nabi SAW dan masyarakat yang beliau hadapi serta menjadi sasaran hadis tersebut. Nabi SAW adakalanya bersabda atau berbuat sesuatu karena merespon pertanyaan atau prilaku sahabat tertentu. Oleh karena itu memahami kondisi kejiwaan dari sahabat tersebut sangat membantu dalam mengetahui makna dan sebab kemunculan hadis dimaksud, sehingga pada akhirnya dapat ditentukan pemberfakuannya general universal atau lokal temporal.

Sebagai contoh adalah hadis-hadis tentang amalan yang paling utama:

1) *Mereka bertanya kepada Nabi 'Amal Islam apakah paling utama ?" Nabi menjawab: "Yaitu orang yang jika kaum muslimin lainnya selamat dan gangguan mulut dan tangannya".*
2) *Rasulullah ditanya: Amal Islam apakah yang paling utama ?. Beliau menjewab:"Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya" Beliau ditanya lagi:"Kemudian apa lagi ?" Beliau*

*menjawab:"Jihad dijalan Allah. Beliau ditanya lagi. Kemudian apa lagi ?" Beliau menjawab: "Haji yang mabrur".*

3) *Abdullah ibn Masud berkata: "Saya bertanya kepada Nabi SAW "Amal apakah yang lebih disukai oleh Allah Saw. Beliau menjawab: "Sholat pada waktunya" Dia bertanya lagi. Kemudian apa lagi ?" ' Beliau menjawab: Berbakti kepada kedua orang tua" Dia bertanya: Kemudian apa lagi ? Beliau menjawab: Jihad di jalan Allah.*

Jika dipahami secara tekstual dan parsial, hadis di atas terlihat seolah saling bertentangan satu dangan lainnya *(mudhtharib) d*an ini menjadikan hadis tersebut bernilai lemah. Namun jika dilihat secara kontekstual, sebenarnya jawaban yang beragarn tersebut tidak bersifat fundamental. Pesan substansial atau sunnah yang terkandung dalam hadis tersebut tidak lain mengajarkan harus adanya kesesuaian antara materi jawaban yang diberikan dangan kondisi orang yang bertanya. Nabi SAW terkenal sebagai orang yang sangat bijak, oleh karena kondisi kejiwaan atau pun kebutuhan orang yang bertanya tidak sama, maka jawaban yang beliau berikan kepada mereka juga berbeda.

## F. Kesimpulan

Hadis Nabi tidak muncul dari ruang hampa tanpa sebab atau latar belakang tertentu, tetapi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang selalu melingkupi kehidupan Nabi SAW dan umat Islam saat itu. Umat Islam sekarang juga harus melakukan pendekatan yang sama ketika memahami hadisnya. Pemahaman tekstual terbukti tidak mampu memberikan jawaban memadai terhadap krisis yang menimpa umat Islam saat ini, bahkan sebaliknya dapat menciptakan kemunduran, ketegangan, atau keterkungkungan.

**G. Soal-Soal Latihan**

1. Mengapa hadis Nabi harus dipahami dengan tepat ?
2. Apa saja metode dalam memahami hadis Nabi ?
3. Apa contoh setiap metode tersebut ?
4. Apa saja pendekatan keilmuan dalam memahamai hadis Nabi dan apa contohnya ?

# BAB IX
# BIOGRAFI PARA IMAM AHLI HADIS

## A. Kompetensi

Setelah mengikuti materi perkuliahan ini mahasiswa diharapkan memahami upaya-upaya keras yang dilakukan para ulama dalam mengembangkan dan membersihkan hadis dari berbagai pemalsuan, mengikuti sikap ilmiah dan kritis sebagaimana yang telah ditempuh dan dicontohkan para ulama masa dahulu, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai kehidupan yang positif serta spirit ilmiah mereka dalam kehidupan sehari-hari.

## B. Biografi Ulama Ahli Hadis

### 1. Imam al-Bukhari

a. Biografi

Nama lengkap beliau adalah Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah ibn Bardizbah al-Jufri al-Bukhari. Ia lahir pada hari Jum'at 13 Syawal 194 H atau 21 Juli 810 M,[70] di kota Bukhara (suatu kota di Negara Uzbekistan saat ini) perbatasan anatara Rusia, Iran, India dan Tiongkok. Ayahnya seorang alim di bidang hadis, mempelajarinya dari sejumlah

[70]Zainal Abidin Ahmad, *Imam Bukhari Pemuncak Ilmu hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), cet. I, hal. 99

ulama terkenal, seperti Imam Malik ibn Anas, Hammad ibn Zaid dan Ibn al-Mubarak.[71]

Ketika al-Bukhari masih kecil ayahnya meninggal. Nasibnya masih beruntung karena ayahnya tergolong orang yang berada (*the have*), sehingga hidupnya tidak terlalu sengsara, karena mewarisi kekayaan ayahnya.

Bukhari mulai belajar hadis saat masih muda, bahkan masih kurang dari 10 tahun. Pada usia 16 tahun, dia telah menghafal banyak kitab ulama terkenal. Ia tidak berhenti pada menghafal hadis dan kitab ulama, tapi juga mempelajari biografi seluruh periwayat yang ambil bagian dalam periwayatan suatu hadis, tanggal kelahiran dan wafat mereka, tempat lahir mereka dan sebagainya.[72] Beliau merantau ke negeri Syam, Mesir Jazirah sampai dua kali, ke Basrah sebanyak empat kali, ke Hijaz dan bermukim selama 6 tahun dan pergi ke Baghdad bersama-sama para ahli hadis yang lain sampai delapan kali.

Riwayat populer tentang kebesarann al-Bukhari sebagai ulama hadis adalah ketika ia memasuki kota Baghdad. Ada 10 orang ulama besar yang masing-masing membacakan 10 hadis dengan sanad dan matan yang dijungkirbalikan. Al-Bukhari tampil memberi komentar satu persatu hadis. Hadis pertama terdapat keterbalikan sanad begini dan matan begini, dan seharusnya begini. Untuk hadis kedua juga demikian. Demikian ia berkomentar hingga orang ke sepuluh, sehingga tuntas seluruhnya seratus hadis. Tidak seorang ulamapun

---

[71]3 Muh. Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis,* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), cet. I, hal. 166

[72]Muhammad Musthafa Azami, *Studies in Hadith Methodoloy and Literature,* American Trust Publication, Indianapolis, 1977, penerjemah Meth Kieraha, *Memahami Ilmu Hadis telaah Metodologi dan Literature Hadis,* Jakarta: Lentera,1993 cet I, hal 103).

membantah atas komentar al-Bukhari tersebut dan mereka pun mengakui kehebatan beliau. Karenanya tidak heran kalau hadis riwayat al-Bukhari dinilai paling berkualitas di banding dengan riwayat lain.

Diantara pada guru itu adalah Ali bin-Madini, Ahmad bin Hambal, Yahya bin Ma'in, Muhammad bin Yusuf al-Firyabi, Maki bin Ibrahim al-Balkhi, Muhammad bin Yusuf al-Baykandi dan Ibnu Rahawaih. Jumlah guru yang hadisnya diriwayatkan dalam kitab *shahih*-nya sebanyak 289 guru.[73]

Orang yang meriwayatkan hadis dari Imam Bukhari tidak terhitung jumlahnya. Di antara murid-murid Imam al-Bukhari yang terkenal adalah Imam Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi, Tirmizi, Nasai, Abu Dawud, Ibn Khutsaimah, dll.[74]

b. Karya-karya ilmiah imam Bukhari

Imam Bukhari mempunyai karya tulis yang banyak, antara lain sbb:

1) *Sahih al-Bukhari* dengan judul lengkap *Al-Jami' Ash-Shahih Al-Musnad min Hadis Rasulillah saw sunnatihi wa Ayyamihi al-Mukhtashr min Umur Rasulillah wa Sunanih wa Ayyamihi.* Hadis-hadis sahih dalam kitab ini beliau persiapkan selama 16 tahun.[75] Kitab tersebut berisikan hadis-hadis shahih semuanya, berdasarkan pengakuan beliau sendiri, ujarnya: "saya tidak memasukkan dalam kitabku ini, kecuali shahih semuanya."

   Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *mukaddimah kitab Fathul Bari* menulis bahwa semua Hadis shahih

[73]M. Muhammad Abu Ayuhbah, *Op.Cit.*, h. 41-42
[74]Syaikh Ahmad Farid, *Loc.Cit* h. 502-504
[75]Munzier Suparta, *Op.cit*, hal. 239

yang dimuat dalam *Shahih Bukhari* (setelah dikurangi dengan Hadis yang dimuat secara berulang) sebanyak 2.602 buah. Sedangkan Hadis yang *mu'allaq* (ada kaitan satu dengan yang lain, bersambung) namun marfu (diragukan) ada 159 buah. Adapun jumlah semua Hadis shahih termasuk yang dimuat berulang sebanyak 7397 buah.[76]

2) *At-Tarikh al-Kabir*
*3) At-Tarikh al-Ausath*
*4) At-Tarikh ash Shaghir.*
*5) Al-Jarh wa At-Ta'dil.*
*5) Khalqu Af"al al-'Iibad*
*6) Adh-Dhu'afa Ash-Shaghir*
*7) Al-Adab al-Mufradlullah al-Jailani*
*8) Juz'u Raf'u al-Yadain*
*9) Juz'u al-Qira'ah Khalfa al-Imam*
*10) Kitab al-Kuna*
*11) Dan lain-lain*

Beliau wafat pada malam 'Idul Fitri tahu 256 H (31 Agustus 870 M) dalam usia 62 tahun kurang 13 hari. Sebelum wafat beliau berpesan agar jenazahnya dikafani tiga helai kain, tampa baju dan sorban. Jenazahnya dimakamkan di kota Bukhara setelah shalat zuhur pada hari raya tersebut.[77]

## 2. Imam Muslim

a. Biografi

Nama lengkap imam Muslim adalah al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi atau

---

[76]Subhi as-shalih, *Ulum al-Hadis wa Musthalahuhu,* Dar al-Iim Lil Malayin, Beirut, 1977 penerjemah, Tim Pustaka Firdaus, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis,* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993 cet.I, h. 348

[77]*Ibid*, h. 41

sering dikenal sebagai Imam Muslim (821-875) dilahirkan pada tahun 204 Hijriah dan meninggal dunia pada sore hari Ahad bulan Rajab tahun 261 Hijriah dan dikuburkan di Naisaburi.[78]

Ia belajar kepada guru-gurunya di negerinya, kemudian melakukan pengembaraan untuk menuntut ilmu. Berkali-kali ia pergi ke Baghdad. Di tengah-tengah perjalanan ilmiah itu, ia banyak bertemu imam hadis dan para hafidz di Hijaz, Irak, Syam, Mesir dan lain-lain.[79] Sewaktu Imam Bukhari datang ke Naisabur, ia banyak menemui beliau. Keutamaan dan keluasan ilmunya segera di kenal. Ia berguru kepada Imam Ahmad ibn Hambal, guru Bukhari Ishaq ibn Rahawaih dan masih banyak yang lain. Adapun murid-murid yang meriwayatkan darinya antara lain Imam Tirmidzi, Ibn Khuzaimah, Yahya ibn Sa'id, dan Abdurrahman ibn Abi Hatim.[80]

Beliau juga sudah belajar hadis sejak kecil seperti Imam Bukhari dan pernah mendengar dari guru-guru Al Bukhari dan ulama lain selain mereka. Orang yang menerima hadis dari beliau ini, termasuk tokoh-tokoh ulama pada masanya. Ia juga telah menyusun beberapa tulisan yang bermutu dan bermanfaat. Yang paling bermanfaat adalah kitab Shahihnya yang dikenal dengan Shahih Muslim. Kitab ini disusun lebih sistematis dari Shahih Bukhari. Kedua kitab hadis shahih ini; Shahih Bukhari dan Shahih Muslim biasa disebut dengan *Ash Shahihain*. Kadua tokoh hadis ini biasa disebut Asy Syaikhani atau Asy Syaikhaini, yang berarti dua orang tua yang maksudnya dua tokoh ulama ahli hadis. Imam Al-

---

[78]Yahya ibn Syaraf an-Nawawi ad-Dimsyiqi as-Syafi'i, *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*, Juz-1, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1995, h. 3

[79]Muhammad Diya' ar-Rahman al-A'zhimi, *Dirasat fi al-Jarh wa at-Ta'dil*, Maktabah al-Ghurba' al-Atsriyyah, Madinah, 1995, h. 414

[80]*Sahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*, op cit., h.

Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* terdapat istilah *akhraja hu* yang berarti mereka berdua meriwayatkannya.

Ia belajar hadis sejak masih dalam usia dini, yaitu mulai tahun 218 H. Ia pergi ke Hijaz, Irak, Syam, Mesir dan negara-negara lainnya.

Di Khurasan, ia berguru kepada Yahya bin Yahya dan Ishak bin Rahawaih; di Ray ia berguru kepada Muhammad bin Mahran dan Abu `Ansan. Di Irak ia belajar hadis kepada Imam Ahmad dan Abdullah bin Maslamah; di Hijaz belajar kepada Sa`id bin Mansur dan Abu Mas`Abuzar; di Mesir berguru kepada `Amr bin Sawad dan Harmalah bin Yahya, dan kepada ulama ahli hadis yang lain.

Beliau berkali-kali mengunjungi Baghdad untuk belajar kepada ulama-ulama ahli hadis, dan kunjungannya yang terakhir pada 259 H, di waktu Imam Bukhari datang ke Naisabur, beliau sering datang kepadanya untuk berguru, sebab ia mengetahui jasa dan ilmunya. Dan ketika terjadi fitnah atau kesenjangan antara Bukhari dan Az-Zihli, ia bergabung kepada Bukhari, sehingga hal ini menjadi sebab terputusnya hubungan dengan Az-Zihli. Muslim dalam Sahihnya maupun dalam kitab lainnya, tidak memasukkan hadis-hadis yang diterima dari Az-Zihli padahal ia adalah gurunya. Hal serupa ia lakukan terhadap Bukhari. Ia tidak meriwayatkan hadis dalam Sahihnya, yang diterimanya dari Bukhari, padahal iapun sebagai gurunya. Nampaknya pada hemat Muslim, yang lebih baik adalah tidak memasukkan ke dalam Sahihnya hadis-hadis yang diterima dari kedua gurunya itu, dengan tetap mengakui mereka sebagai guru.

Imam Muslim wafat pada Minggu sore, dan dikebumikan di kampung Nasr Abad, salah satu daerah di

luar Naisabur, pada hari Senin, 25 Rajab 261 H / 5 Mei 875. dalam usia 55 tahun.

b. Karya-karyanya

Imam Muslim meninggalkan karya tulis yang tidak sedikit jumlahnya, di antaranya :

1. *Al-Jami` ash-Shahih* atau lebih dikenal sebagai Sahih Muslim.
2. *Al-Musnad al-Kabir* (kitab yang menerangkan nama-nama para perawi hadis)
3. *Kitab al-Asma wal-Kuna*
4. *Kitab al-Ilal*
5. *Kitab al-Aqran*
6. *Kitab Su`alatihi Ahmad bin Hambal*
7. *Kitab al-Intifa` bi Uhubis-Siba`*
8. *Kitab al-Muhadramin*
9. *Kitab Man Laisa Lahu illa Rawin Wahid*
10. *Kitab Auladish-Shahabah*
11. *Kitab Auhamil-Muhadditsin*

Imam Muslim menyusun kitab *Sahih Muslim*-nya di atas dari 300.000 hadis yang didengarnya langsung. Untuk menyeleksinya, ia menghabiskan waktu sekitar lima belas tahun. Dalam hal ini ia menyatakan: "aku tidak akan meletakkan suatu hadis pun dalam kitabku kecuali dengan hujjah, dan aku tidak akan menggugurkan suatu hadis pun dari kitabku kecuali dengan hujjah pula." Ia juga mengatakan: "Tidaklah semua hadis sahih yang ada padaku aku letakkan dalam kitabku ini. Aku hanya meletakkan yang disepakati kesahihannya oleh ulama." Maksudnya, hadis sahih yang memenuhi syarat-syarat yang telah disepakati ulama.[81]

[81]Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ulum al-Hadis: 'Ulumuh wa Musthalahuh*, Dar al-Fikr, Beirut, 1989, h. 315

c. Perbandingan *Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim*

Ulama dan para ahli hadis juga sepakat bahwa kedua kitab sahih (Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim) merupakan kitab yang paling sahih setelah *al-Quran al-Karim*. Dalam hal ini, Ibn Taimiyah mengatakan: "Di atas bumi ini, tidak ada kitab yang lebih sahih dibanding *Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim* setelah al-Qur'an."[82]

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengulas kelebihan *Shahih Bukhari* atas Shahih Muslim, antara lain, karena al-Bukhari mensyaratkan kepastian bertemunya dua perawi yang secara struktural sebagai guru dan murid dalam hadis mu'an'an; agar dapat dihukumi bahwa sanadnya bersambung. Sementara Muslim menganggap cukup dengan "kemungkinan" bertemunya kedua rawi tersebut dengan tidak adanya tadlis.

Al-Bukhari mentakhrij hadis yang diterima para perawi tsiqqat derajat utama dari segi hafalan dan keteguhannya. Walaupun juga mengeluarkan hadis dari rawi derajat berikutnya dengan sangat selektif. Sementara Muslim, lebih banyak pada rawi derajat kedua dibanding Bukhari. Disamping itu kritik yang ditujukan kepada perawi jalur Muslim lebih banyak dibanding kepada al-Bukhari.

Sementara pendapat yang berpihak pada keunggulan Shahih Muslim beralasan, sebagaimana dijelaskan Ibnu Hajar, bahwa Muslim lebih berhati-hati dalam menyusun kata-kata dan redaksinya, karena menyusunnya di negeri sendiri dengan berbagai sumber di masa kehidupan guru-gurunya. Ia juga tidak membuat kesimpulan dengan memberi judul bab sebagaimana Bukhari lakukan. Dan sejumlah alasan lainnya.

---

[82] 'Ajjaj al-Khatib, *op cit*., h. 317

Namun prinsipnya, tidak semua hadis Bukhari lebih shahih ketimbang hadis Muslim dan sebaliknya. Hanya pada umumnya kesahihan hadis riwayat Bukhari itu lebih tinggi daripada kesahihan hadis dalam *Shahih Muslim*.

### 3. Imam Tirmizi

a. Biografi

Nama lengkapnya al-Imam al-Hafizh Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin ad-Dahhak as-Sulami at-Tirmizi, salah seorang ahli Hadis kenamaan, dan pengarang berbagai kitab yang masyhur, lahir di kota Tirmiz.

Kakek Abu 'Isa at-Tirmizi berkebangsaan Mirwaz, kemudian pindah ke Tirmiz dan menetap di sana. Di kota inilah cucunya bernama Abu 'Isa dilahirkan. Semenjak kecilnya Abu 'Isa sudah gemar mempelajari ilmu dan mencari Hadis. Untuk keperluan inilah ia mengembara ke berbagai negeri: Hijaz, Irak, Khurasan dan lain-lain. Dalam perlawatannya itu ia banyak mengunjungi ulama-ulama besar dan guru-guru Hadis untuk mendengar Hadis yang kem dihafal dan dicatatnya dengan baik di perjalanan atau ketika tiba di suatu tempat. Ia tidak pernah menyia-nyiakan kesempatan tanpa menggunakannya dengan seorang guru di perjalanan menuju Makkah.[83]

Ia belajar dan meriwayatkan Hadis dari ulama-ulama kenamaan. Di antaranya adalah Imam Bukhari, kepadanya ia mempelajari Hadis dan fiqh. Juga ia belajar kepada Imam Muslim dan Abu Dawud. Bahkan Tirmizi belajar pula Hadis dari sebagian guru mereka.

[83]Muh.Zuhri, *Hadis Nabi Telahan Historis Dan Metodologis*, Cet. II, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, t.th), hal. 175. Lihat juga: Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mustalahu'l-Hadits*, Cet. I, (Yogyakarta: Al Maarif. 1974), hal. 383.

Guru lainnya ialah Qutaibah bin Saudi Arabia'id, Ishaq bin Musa, Mahmud bin Gailan. Said bin 'Abdur Rahman, Muhammad bin Basysyar, 'Ali bin Hajar, Ahmad bin Muni', Muhammad bin al-Musanna dan lain-lain.

Hadis-Hadis dan ilmu-ilmunya dipelajari dan diriwayatkan oleh banyak ulama. Di antaranya ialah Makhul ibnul-Fadl, Muhammad bin Mahmud 'Anbar, Hammad bin Syakir, 'Ai-bd bin Muhammad an-Nasfiyyun, al-Haisam bin Kulaib asy-Syasyi, Ahmad bin Yusuf an-Nasafi, Abul-'Abbas Muhammad bin Mahbud al-Mahbubi, yang meriwayatkan kitab Al-Jami' daripadanya, dan lain-lain.

Abu 'Isa at-Tirmizi diakui oleh para ulama keahliannya dalam Hadis, kesalehan dan ketakwaannya. Ia terkenal pula sebagai seorang yang dapat dipercaya, amanah dan sangat teliti. Salah satu bukti kekuatan dan cepat hafalannya ialah kisah berikut yang dikemukakan oleh al-Hafiz Ibnu Hajar dalam Tahzib at-Tahzib-nya, dari Ahmad bin 'Abdullah bin Abu Dawud, yang berkata:

Setelah menjalani perjalanan panjang untuk belajar, mencatat, berdiskusi dan tukar pikiran serta mengarang, ia pada akhir kehidupannya mendapat musibah kebutaan, dan beberapa tahun lamanya ia hidup sebagai tuna netra; dalam keadaan seperti inilah akhirnya at-Tirmizi meninggal dunia. Ia wafat di Tirmiz pada malam Senin 13 Rajab tahun 279 H (8 Oktober 892) dalam usia 70 tahun.[84]

---

[84]bdullah bin Abdullah, *Kuttab Kutub al-Tis'ah* diterjemahkan Uwais al-Qarni *Sembilan Pendekar Hadis* (Cet I; Bogor: Pustaka Tariqul Izzah, 2007), h. 113.

b. Karya-karyanya

Imam Tirmizi banyak menulis kitab-kitab, di antaranya:

1) *Jami at-Tirmidzi,* terkenal dengan sebutan *Sunan at-Tirmidzi*
2) *Kitab Al-'Ilal*
3) *Kitab At-Tarikh*
4) *Kitab Asy-Syama'il an-Nabawiyyah*
5) *Kitab Az-Zuhd*
6) *Kitab Al-Asma' wal-Kuna*

Di antara kitab-kitab tersebut yang paling besar dan terkenal serta beredar luas adalah Al-Jami' *Sunan at-Tirmidzi*. Kitab Sunan at-Tirmizi merupakan salah salah satu kitab karya Imam at-Tirmizi terbesar dan paling banyak manfaatnya. Ia tergolong salah satu *al-Kuttub as-Sittah* (enam kitab pokok dalam bidang hadis) dan ensiklopedi terkenal. Kitab ini terkenal denan nama Jami' at-Tirmizi, dinisbatkan kepada nama penulisnya yang juga terkenal dengan nama Imam at-Tirmizi. Dalam kitabnya ini Imam at-Tirmizi memasukkan hadis *sahih, hasan, daif, gharib*, dan *mu'allal*, dan hal inilah yang dikritik oleh beberapa ulama terutama dalam bidang fada'il.

Secara keseluruhan kitab *Sunan at-Tirmizi* terdiri dari 5 juz, 2.376 bab dan 3.956 hadis. Adapun kandungan isi *Sunan at-Tirmizi* adalah Kitab at-Taharah, Kitab as-Salat, Kitab az-Zakat, Kitab as-Saum, Kitab al-Manasik, Kitab al-'Adahi, Kitab as-Saidi, Kitab al-At'amah, Kitab al-Asyrabah, Kitab ar-Ru'ya, Kitab an-Nikah, Kitab at-Talaq, Kitab al-Hudud, Kitab an-Nuzur wa al-aiman, Kitab ad-Diyat, Kitab al-Jihad, Kitab as-Sair, Kitab al-Buyu', Kitab al-Isti'zan, Kitab ar-Raqaq, Kitab al-Faraid, Kiab al-Wasaya, Kitab al-Fadail al-Qur'an.

Kitab beliau tidak lepas dari keritikan para ulama hadis serta beliau dianggap *muttasil,* dan menilai sahih atau hasan serta mengambil hadis dari *rijal duafa* (perawi daif) dan *matruk*. Antar yang mengkritik ini adalah al-Imam al-Hafiz Syamsuddin az-Zahabi (784 H).

c. Penilaian ulama terhadap imam Tirmizi

Para ulama besar telah memuji dan menyanjungnya, dan mengakui akan kemuliaan dan keilmuannya. Al-Hafiz Abu Hatim Muhammad ibn Hibban, kritikus Hadis, menggolangkan Tirmizi ke dalam kelompok "Siqat" atau orang-orang yang dapat dipercayai dan kokoh hafalannya, dan berkata: "Tirmizi adalah salah seorang ulama yang mengumpulkan Hadis, menyusun kitab, menghafal Hadis dan bermuzakarah (berdiskusi) dengan para ulama."

Abu Ya'la al-Khalili dalam kitabnya *'Ulumul Hadis* menerangkan; Muhammad bin 'Isa at-Tirmizi adalah seorang penghafal dan ahli Hadis yang baik yang telah diakui oleh para ulama. Ia memiliki *kitab Sunan* dan *kitab Al-Jarh wat-Ta'dil.* Hadis-hadisnya diriwayatkan oleh Abu Mahbub dan banyak ulama lain. Ia terkenal sebagai seorang yang dapat dipercaya, seorang ulama dan imam yang menjadi ikutan dan yang berilmu luas. Kitabnya *Al-Jami'us Sahih* sebagai bukti atas keagungan derajatnya, keluasan hafalannya, banyak bacaannya dan pengetahuannya tentang Hadis yang sangat mendalam.

## 4. Imam Nasa'i

a. Biografi

Imam yang bergelar Abu Abd al-Rahman al-Nasa'i ini mempunyai nama lengkap imam Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin Bahr bin Dinar. Beliau lahir pada

tahun 215 H/ 830M di kota Nasa', Khurasan, Turkmenistan.[85]

Latar belakang kota Nasa' ini sehubungan dengan sejarah penaklukan kota tersebut. Ketika pasukan Islam hendak menaklukkan kota Khurasan, mereka melewati desa ini, mereka hanya menemukan kaum wanita karena kaum lelakinya melarikan diri meninggalkan desa tersebut. Sehingga desa tersebut dikenal dengan sebutan Nasa'.

Sejak usia kanak-kanak beliau sudah mulai menghafal al-Qur'an dan belajar ilmu agama di tanah kelahirannya tersebut. Di waktu usia 15 tahun beliau melakukan pengambaraan mencari hadis Nabi dan berguru kepada Qutaibah bin Sa'idal-Balkhi selama 1 tahun 2 bulan kemudian beliau pindah ke Mesir dan lama menetap di sana.[86]

Beliau menerima Hadits dari Sa'id, Ishaq bin Rawahih dan ulama-ulama lainnya selain itu dari kalangan tokoh ulama ahli hadits yang berada di Khurasanb, Hijaz, Irak, Mesir, Syam, dan Jazirah Arab. Ia termasuk di antara ulama yang ahli di bidang ini dan karena ketinggian sanad hadtsnya. Ia lebih kuat hafalannya menurut para ulama ahli hadits dari Imam Muslim dan kitab Sunan An Nasa`i lebih sedikit hadits dhaifnya (lemah) setelah Hadits Sahih Bukhari dan Sahih Muslim. Ia pernah menetap di Mesir

Para guru beliau yang nama harumnya tercatat oleh pena sejarah antara lain; Qutaibah bin Sa`id, Ishaq bin Ibrahim, Ishaq bin Rahawaih, al-Harits bin Miskin, Ali bin

---

[85]Syauqi Abu Khalil,"*Atlas Hadis* (Jakarta : Almahira, 2007),hlm.11

[86]Muhammad Muhammad Abu Zuhu, *al-hadits wal muhadditsun aw "inayah al-Ummah al- Islamiyyahbi al-sunnah al-Nabawiyyah* (Dar al-kitab al-"Arabi, 1984) hlm.358

Kasyram, Imam Abu Dawud (penyusun Sunan Abi Dawud), serta Imam Abu Isa al-Tirmidzi (penyusun al-Jami`/Sunan al-Tirmidzi).

Sementara murid-murid yang setia mendengarkan fatwa-fatwa dan ceramah-ceramah beliau, antara lain; Abu al-Qasim al-Thabarani (pengarang tiga buku kitab *Mu`jam*), Abu Ja`far al-Thahawi, al-Hasan bin al-Khadir al-Suyuti, Muhammad bin Muawiyah bin al-Ahmar al-Andalusi, Abu Nashr al-Dalaby, dan Abu Bakr bin Ahmad al-Sunni. Nama yang disebut terakhir, disamping sebagai murid juga tercatat sebagai "penyambung lidah" Imam al-Nasa`i dalam meriwayatkan kitab *Sunan al-Nasa`i*.

Sudah mafhum di kalangan peminat kajian hadis dan ilmu hadis, para imam hadis merupakan sosok yang memiliki ketekunan dan keuletan yang patut diteladani. Dalam masa ketekunannya inilah, para imam hadis kerap kali menghasilkan karya tulis yang tak terhingga nilainya.

Setahun menjelang kemangkatannya, beliau pindah dari Mesir ke Damsyik. Dan tampaknya tidak ada konsensus ulama tentang tempat meninggal beliau. Al-Daruqutni mengatakan, beliau di Makkah dan dikebumikan di antara Shafa dan Marwah. Pendapat yang senada dikemukakan oleh Abdullah bin Mandah dari Hamzah al-`Uqbi al-Mishri.

Sementara ulama yang lain, seperti Imam al-Dzahabi, menolak pendapat tersebut. Ia mengatakan, Imam al-Nasa`i meninggal di Ramlah, suatu daerah di Palestina. Pendapat ini didukung oleh Ibn Yunus, Abu Ja`far al-Thahawi (murid al-Nasa`i) dan Abu Bakar al-Naqatah. Menurut pandangan terakhir ini, Imam al-Nasa`i meninggal pada tahun 303 H/915M dan dikebumikan di Bait al-Maqdis, Palestina.

b. Karya-karyanya.

Imam an-Nasa'i adalah ulama yang sangat produktif baik dalam bidang ilmu hadis, dan Fiqh. 'Ajaj al-Khatib menyebutkan dalam bukunya *Ushul al-Hadis* bahwa imam al-Nasa'i mengarang lebih kurag 15 kitab dalam bidang ilmu hadis. Beliau adalah pakar ilmu hadis, ilmu *jarh wa ta'dil* , ilmu *'ilalul hadis*, serta ilm fiqh.

Diantara karya-karya beliau adalah *Al-Sunan al-Kubra, al-Sunan al-Sugra, al-Mujtaba, Musnad Ali, Musnad Malik, Manasik al-Hajj, Kitab al-Jum'ah, Igrab Syu'bah 'Ali Sufyan wa sufyan 'Ali Syu'bah, Khashaish Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhah, Fadhailu ash-Shahabah.*[87]

Karangan-karangan beliau yang sampai kepada kita dan telah diabadikan oleh pena sejarah antara lain; *al-Sunan al-Kubra, al-Sunan al-Sughra* (kitab ini merupakan bentuk perampingan dari kitab *al-Sunan al-Kubra*), *al-Khashais, Fadhail al-Shahabah,* dan *al-Manasik*. Menurut sebuah keterangan yang diberikan oleh Imam Ibn al-Atsir al-Jazairi dalam kitabnya *Jami al-Ushul*, kitab ini disusun berdasarkan pandangan-pandangan fiqh mazhab Syafi`i.

Imam al-Nasa`i sangat teliti dalam menyeleksi hadis-hadis yang termuat dalam kitab pertama. Oleh karenanya, banyak ulama berkomentar "Kedudukan kitab al-Sunan al-Sughra dibawah derajat Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim. Di dua kitab terakhir, sedikit sekali hadis dhaif yang terdapat di dalamnya". Nah, karena hadis-hadis yang termuat di dalam kitab kedua (al-Sunan al-Sughra) merupakan hadis-hadis pilihan yang telah diseleksi dengan super ketat, maka kitab ini juga dinamakan *al-Mujtaba*. Pengertian al-Mujtaba bersinonim

[87]Syaikh Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah,* terj.Khoirul Amru Harahab dan Ahmad Fauzan (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008) hlm. 354

dengan *al-Mukhtar* (yang terpilih), karena memang kitab ini berisi hadis-hadis pilihan, hadis-hadis hasil seleksi dari kitab *al-Sunan al-Kubra*.

Disamping al-Mujtaba, dalam salah satu riwayat, kitab ini juga dinamakan dengan al-Mujtana. Pada masanya, kitab ini terkenal dengan sebutan al-Mujtaba, sehingga nama al-Sunan al-Sughra seperti tenggelam ditelan keharuman nama al-Mujtaba. Dari al-Mujtaba inilah kemudian kitab ini kondang dengan sebutan *Sunan al-Nasa`i*, sebagaimana kita kenal sekarang. Dan nampaknya untuk selanjutnya, kitab ini tidak akan mengalami perubahan nama seperti yang terjadi sebelumnya.

c. Penilaian para ulama

Imam al-Nasa`i mengatakan dengan sejujurnya bahwa hadis-hadis yang tertuang dalam kitabnya tidak semuanya shahih, tapi adapula yang hasan, dan ada pula yang menyerupainya. Ia tidak mengatakan bahwa didalamnya terdapat hadis dhaif (lemah) atau maudhu (palsu). Ini artinya beliau tidak pernah memasukkan sebuah hadispun yang dinilai sebagai hadis dhaif atau *maudhu`*, minimal menurut pandangan beliau.

Namun demikian, Ibn al-Jauzy pengarang kitab al *Maudhuat* (hadis-hadis palsu), mengatakan bahwa hadis-hadis yang ada di dalam kitab al-Sunan al-Sughra tidak semuanya berkualitas shahih, namun ada yang *maudhu`* (palsu). Ibn al-Jauzy menemukan sepuluh hadis *maudhu`* di dalamnya, sehingga memunculkan kritik tajam terhadap kredibilitas al-Sunan al-Sughra. Seperti yang telah disinggung dimuka, hadis itu semua shahih menurut Imam al-Nasa`i. Adapun orang belakangan menilai hadis tersebut ada yang *maudhu`*, itu merupakan pandangan

subyektivitas penilai. Dan masing-masing orang mempunyai kaidah-kaidah mandiri dalam menilai kualitas sebuah hadis. Demikian pula kaidah yang ditawarkan Imam al-Nasa`i dalam menilai keshahihan sebuah hadis, nampaknya berbeda dengan kaidah yang diterapkan oleh Ibn al-Jauzy. Sehingga dari sini akan memunculkan pandangan yang berbeda, dan itu sesuatu yang wajar terjadi. Sudut pandang yang berbeda akan menimbulkan kesimpulan yang berbeda pula.

Kritikan pedas Ibn al-Jauzy terhadap keautentikan karya monumental Imam al-Nasa`i ini, nampaknya mendapatkan bantahan yang cukup keras pula dari pakar hadis abad ke-9, yakni Imam Jalal al-Din al-Suyuti. Dalam *Sunan al-Nasa`i*, menurutnya memang terdapat hadis yang shahih, hasan, dan dhaif, hanya saja jumlahnya relatif sedikit. Imam al-Suyuti tidak sampai menghasilkan kesimpulan bahwa ada hadis *maudhu`* yang termuat dalam *Sunan al-Nasa`i*, sebagaimana kesimpulan yang dimunculkan oleh Imam Ibn al-Jauzy. Adapun pendapat ulama yang mengatakan bahwah hadis yang ada di dalam kitab *Sunan al-Nasa`i* semuanya berkualitas shahih, ini merupakan pandangan yang menurut Muhammad Abu Syahbah_tidak didukung oleh penelitian mendalam dan jeli. Pernyataan yang benar adalah bahwa mayoritas (sebagian besar) isi kitab *Sunan al-Nasa`i* berkualitas shahih.

## 5. Imam Abu Dawud

a. Biografi

Nama lengkap Imam Abu Dawud adalah Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin 'Amr al-Azi as-Sijistani. Beliau merupakan seorang imam ahli hadis yang sangat teliti, tokoh terkemuka para ahli hadis

dan pengarang kitab sunan. Beliau lahir pada tahun 202 H/817 M di Sijiatan.[88] Abu Dawud meninggal dunia di Basrah pada tanggal 16 Syawal 275 H/889 M.[89]

Pribadi Abu Dawud sejak sejak masih kecil merupakan pecinta ilmu pengetahuan da bermusahabah dengan para ulama guna menerima ilmu yang diinginkannya. Sebelum dewasa beliau telah melakukan rihlah ilmiyah dan beajar hadis keberbagai negeri seperti, Hijaz, Syam, Mesir, Irak, Jazirah, Sagar, Khurasan dan negeri-negeri lainnya. Hasil pengembarannya dikonklusikan dengan menyaring hadis-hadis untuk kemudian ditulis dalam sunanya. Di Baghdad beliau mengajarkan hadis dan fiqih kepada para penduduk dengan menggunakan kita sunan sebagai referensi utamanya. Kitab sunannya mendapat pujian yang besar dari Imam Ahmad bin Hambal. Imam Abu Dawud Kemudian menetap di Basrah atas permintaan gubernur Basrah.[90]

Beliau mempunyai beberapa guru antara lain: Ahmad bin Hambal al-Qan'abi, Abu 'Amr ad-Darir, Muslim bin Ibrahim, Abdullah bin Raja, Abu al-Walid at-Tayalisi dan lain-lain. Di antara muridnya antara lain: Abu Isa at-Tirmizi, Abu Abd ar-Rahman an-Nasa'i, Abu Bakar bin Abi dawud, Abu 'Awanah, Abu Sa'id al-A'rabi, Abu Ali al-Lu'lu'i, Abu Bakar bin Dassah, Abu Salim Muhammad bin Sa'id al-Jaldawi dan lain-lain.[91]

---

[88]Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Kitab Hadis Sahih yang Enam* (terj). Maulana Hasanuddin (Jakarta: Pustaka Lentera Antanusa, 1991) h. 81.

[89]Muhamad bin Muthir az-Zughrafi, *Tahwin as-Sunnah an-Nabawiyah; Nasyatihi Wa Tuthawwirihi Min Qarn al-Awwal Ila Nihayati al-Qarn at-Tasi' al-Hijr* (Madinah: Maktab as-Siddiq, 1412 h) h. 131

[90]Abu Syuhbah, *Kitab Hadis,…* h. 81-82

[91]Ibid, h. 82

b. Karya-karyanya

Abu Dawud adalah sala seorang perawi yang mengumpulkan sekitar 50.000 hadis memilih dan menuliskan 4.800 di antaranya dalam kitab Sunan Abi Dawud. Kriteria yang digunakan Abu Dawud sebagaimana telah ditetapkan olehnya bahwa kitabnya terdiri dari hadis sahih, hadis yang mirip dengannya (*yusybihuhu*) dan hadis yang berdekatan dengannya (*yuqarribuhu*).[92]

Karya-karya di bidang kitab-kitab hadis seperti kitab jami', Musnad dan sebagainya disamping berisi hadis-hadis hukum,juga memuat hadis-hadis yang berkenaan denan amal-amal yang terpiji *(fada'il amal*), kisah-kisah, nasehat-nasehat (*mawa'iz*),adab dan tefsir. Cara demikian tetap belangsung sapai datang Abu Dawud. Maka Abu Dawud menyusun kitabbya khusus memuat hadis-hadis hukum dan sunnah-sunah yang menyangkut hukum. Ketika selesai Abu Dawud memperlihatkan kitabnya itu kepada Imam Ahmad bin Hanbal, dan Ibn Hanbal memujinya sebagai kitab yang indah dan baik.[93]

Abu Dawud dalam Sunannya tidak hanya mncantumkan hadis-hadis sahih sebagaiman telah dilakukan oleh Bukhari dan Muslim, tetapi ia memasukkan pula didalamnya hadis sahih, hadis hasan, hadis da'if yang tidak terlalu lemah dan hadis yang tidak disepakati para ulama untuk ditinggalkan. Hadis-hadis yang sangat lemah ia jelaskan keemahannya.[94]

Adapun hasil karya beliau yang sampai kepada kita adalah;

---

[92]Taufik Abdullah dkk, (ed) *Ensiklopedi Tematis* Jilid 4; Pemikiran dan Peradaban ( Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003) h. 78

[93]Abu Syuhbah, *op cit*, , h. 86

[94]Taufik Abdullah, *op cit,* h. 78

*As Sunan, Al marasil, Al Masa'il, Ijabaatuhu 'an su'alaati Abi 'Ubaid al Ajuri, Risalatuhu ila ahli Makkah, Tasmiyyatu al Ikhwah alladziina rowaa 'anhum al Hadis, dan Kitab az zuhd.*

Adapun kitab beliau yang hilang dari peredaran adalah *Ar Radd 'ala ahli al qadar, An Nasikh wal Mansukh, At Tafarrud, Fadla'ilu al anshar.*

c. Penilaian ulama

Keprofesionalan Abu Dawud dalam bidang hadis mendapatkan pujian dari para ulama, di antaranya:

Banyak ulama yang meriwayatkan hadis dari beliau di antaranya Imam at-Tirmizi dan Imam Nasa'i. Al-Khattabi mengomentari bahwa kitab tersebut adalah sebaik-baik tulisan dan isinya lebih banyak memuat fiqih daripada kitab Sahih Bukhari dan Sahih Muslim.

Ibn al-'Arabi berkata, barangsiapa yang sudah menguasai al-Quran dan kitab Sunan Abi Dawud maka dia tidak membutuhkan kitab-kitab yang lain lagi. Imam al-Gazali juga mengatakan bahwa kitab Sunan Abi Dawud sudah cukup bagi seorang mujtahid untuk menjadi landasan hukum.[95]

Abdurrahman bin Abi Hatim berkata : Abu daud Tsiqah, Imam Abu Bakr Al Khallal berkata: Imam Abu Daud adalah imam yang dikedepankan pada zamannya. Ibnu Hibban berkata: Abu Daud merupakan salah satu imam dunia dalam bidang ilmu dan fiqih. Musa bin Harun menuturkan: Abu Daud diciptakan di dunia untuk Hadis dan di akhirat untuk Syurga, dan aku tidak melihat seorangpun lebih utama daripada dirinya. Al Hakim berkata: Abu Daud adalah imam bidang Hadis di

[95]az-Zugrafi, *Tadwin as-Sunnah*, h. 133

zamannya tanpa ada keraguan. Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi menuturkan: Para ulama telah sepakat memuji Abu Daud dan mensifatinya dengan ilmu yang banyak, kekuatan hafalan, wara', agama (kesholehan) dan kuat pemahamannya dalam Hadis dan yang lainnya. Abu Bakr Ash Shaghani berkata: Hadis dilunakkan bagi Abi Daud sebagaimana besi dilunakkan bagi Nabi Daud. Adz Dzahabi menuturkan:Abu Daud dengan keimamannya dalam Hadis dan ilmu-ilmu yang lainnya,termasuk dari ahli fiqih yang besar,maka kitabnya As Sunan telah jelas menunjukkan hal tersebut.[96]

## 6. Imam Ibn Majah

a. Biografi

Nama lengkap beliau adalah Abu 'Abd Allah Muhammad bin Yazid bin Majah ar-Rab'Ibnu Majah al-Qazwini.[97] Ia dilahirkan pada tahun 209 H., dan beliau meningal dunia pada hari senin, 21 Ramadhan 273 H. Beliau tergolong masuk pada tabaqat *ittabi' ittabi' tabi'in*.[98]

Tidak dicantumkan pada tahun dan usia berapa beliau memulai mempelajari hadis. Ali bin Muhammad atau-Tanafasi (wafat 233 H) adalah guru beliau yang paling pertama. Ini berarti bahwa beliau mulai belajar hadis sebelum tahun 233 H., barangkali pada usia beliau yang antara kelima belas atau kedua puluh, seperti lumrahnya tradisi yang hidup pada masa itu. Beliau mulai

---

[96]*Ibid*

[97]Pengantar Kitab *Sunan Ibnu Majah*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1995), h. 12; dan Akram Dhiya' al-'Umri, *Bahus fi Tarikh as-Sunah al-Musyarrifah*, (ttp., tp., 1984), cet. ke-4, h. 251

[98]Nashr Farid Muhammad Washil, *al-Wasid fi Ulum al-Hadis*, (Mesir: Mathba'ah al-Amamah, t.th.), cet. ke-1, h. 160.

melakukan pengembaraan untuk mempelajari hadis setelah tahun 230 H.

Ibn Majah mengembara dalam menuntut ilmu ke berbagai daerah, di antaranya mengunjungi Khurasan, Irak, Hijaz, Mesir, Syam, Basrah, Kuffah, Bagdad, dan lain sebagainya.[99]

Ibnu Majah meriwayatkan hadis dari beberapa ulama hadis, di antara orang yang pernah menjadi guru Ibnu Majah dalah bidang hadis adalah, Abi Bakar bin Abi Syaibah, Malik dan para Sahabatnya dan al-Lais bin Sa'id serta para sahabatnya pula.

Di dalam pengembaraannya, sewaktu beliau berada di Mesir bertemu dan berguru pada Harmalah bin Yahya, Aba ath-Thahir bin as-Sarh, Muhammad bin Ramh, Muhammad bin Haris dan Yunus bin 'Abd al-A'la. Ketika beliau di Damsyik berguru pada Hisyam bin 'Amar, Dahima, 'Abbas bin Walid, Khalal, 'Abd Allah bin Muhammad bin Basyir bin Dhakwan, Mahmud bin Khalid dan Hisyam bin 'Abd al-Malik. Selanjutnya, tatkala beliau berkunjung di Irak bertemu dan berguru pada Aba Bakar bin Abi Syaibah, Ahmad bin 'Abdah, Ismail bin Musa al-Fazari, Aba Khaisamah Zuhair bin Harb dan Suwaid bin Sa'id.

Di antara orang yang pernah berguru kepada beliau adalah, 'Ali bin Sa'id bin 'Abd Allah al-Ghadani, Ibrahim bin Dinar al-Jarasyi al-Hamdani, Ahmad bin Ibrahim al-Qazwini, Abi Ya'la al-Khalili, Abu at-Tayyib Ahmad bin Ruh al-Masy'arani, Ishaq bin Muhammad al-Qazwini, Ja'far bin Idris, Husain bin 'Ali bin Baranayad, Sulaiman bin Yazid al-Qazwini, Muhammad bin 'Isa ash-Shaffar, Abu al-Hasan 'Ali bin Ibrahim bin Salamah al-Qazwini, Abu

---

[99]Syihab ad-Din Abi al-Fadhil Ahmad bin Hajar al-'Asqalani, *Tahdhib at-Tahdhib*, (Bairut: Dar al-Ihya', 1993), cet. ke-2, Jilid 6, h. 339

‘Umar Ahmad bin Muhammad bin Hakim al-Madani al-Ashbahani dan lain sebagainya.

Putera beliau adalah Abd Allah, telah disebutkan sebagai salah seorang yang ikut memangul beliau keadilan liang kubur dengan dibantu oleh kedua orang pamannya.[100]

b. Karya ilmiah

Ibnu Majah memiliki berbagai karya besar, hasil karya-karya beliau di antarnya adalah, *Sunan, Tafsir, Tarih* (sejarah perawi hadis). Sekarang ini, kita tidak mendapatkan informasi tentang *tafsir*, dan *tarikh.* Kelihatannya, kedua buku tersebut telah hilang untuk jangka waktu yang cukup lama. Walaupun demikian, sunan Ibn Majah sangat terkenal. Beratus-ratus perpustakaan menyimpan manuskrip-manuskrip karya beliau. Kitab ini telah dipublikasikan beberapa kali.

Kitab Ibnu Majah merupakan salah satu kitab hadis yang sistematis, sistematika fiqh, penyusunannya cukup baik, baik dari segi penyusunan judul per judul maupun bab dan sub babnya, hal ini telah diakui oleh banyak ulama.

Kitab tersebut dibagi menjadi 37 sub judul, masing-masing judul berisi sub bab-bab yang jumlahnya berfariasi, dari mulai 7 bab setiap judulnya hingga 205 bab perjudul, dari tiap-tiap sub bab berisi beberapa hadis yang jumlahnya juga berfariasi.

Al-Ustad al-Muthaqqiq Muhammad Fu’ad Abdul Baqi memberikan pengabdian ilmiah terhadap sunan Ibnu Majah dengan mentahqiq sumber-sumber asalnya

---

[100]Syamsu ad-Din Muhammad bin ‘Ali bin Ahmad ad-Dawuri, *Thabaqat al-Mufassirin*, (Libanon: Dar al-Kutub al-‘Alamiyyah, t.th.), t.cet., Jilid-2, h. 273-274

dan mentakhrij hadis-hadisnya. Ternyata, jumlah keseluruhan Kitab Ibnu Majah berisikan 4.341 hadis, dan sebanyak 3.002 telah dibukukan oleh pengarang al-Ushul as-Sittah lainnya, baik seluruhnya, atau sebagiannya. Berarti masih tersisa 1.339 hadis yang hanya diriwayatkan oleh beliau sendiri tanpa kelima pengarang lainnya, dengan rincian sebagai berikut:

1) 428 dari 1.339 hadis di atas adalah shahih,
2) 199 dari 1.399 hadis di atas adalah hasan,
3) 613 dari 1.339 hadis tersebut adalah lemah isnadnya,
4) 99 dari 1.339 hadis itu adalah *munkar* dan *makdzu*b.[101]

c. Penilaian ulama

Tidak ada informasi dari ulama terdahulu bahwa ada mungkin enam kitab yang dikategorikan ke dalam al-Ushul as-Sittah. Hal ini muncul secara tak sngaja, sebagai akibat proses ilmiah dalam kurun waktu kurang lebih seperempat atau sepertiga abad, beratus-ratus buku telah disusun dan diteliti, sehingga salah satu dari kitab tersebut saling mengunguli dan lebih terkenal dari yang lainnya.

Pada periode terakhir, kitab Sunan Ibnu Majah menjadi buku keenam yang paling terkenal yang disebut dengan *al-Ushul As-Sittah* enam ktab-kitab yang paling prinsipil atau sering kali disebut dengan *As-Sittah as-Sahih* (enam kitab sahih). Ini tidak berarti bahwa semua hadis yang dimuat dalam keenam kitab tersebut adalah sahih. Ia hanya memberikan indikasi bahwa kebanyakan dari hadis-hadis tersebut adalah sahih dengan

[101]Muhammad Mustafa ‘Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature;,* Terjemah, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), Cet. ke-2, h. 159; Lihat, Akram Dhiya’ al-‘Umri, *loc. cit.* ; Selanjutnya lihat, kata pengantar Kitab *Sunan Ibnu Majah*, *op. cit*., h. 14

pengecualiaan sahih Bukhari dan Muslim yang hanya memuat hadis-hadis sahih.[102]

Pengarang lainnya, seperti atau-Tirmidzi dan Abu Daud juga meriwayatkan hadis-hadis lemah, tetapi mereka memberikan catatannya dalam kitab mereka. Lain halnya dengan Ibnu Majah, beliau tak memberikan komentar apa-apa. Bahkan untuk hadis dusta pun beliau hanya mengambil sikap diam.

Dengan karyanya *Sunan Ibnu Majah* ini, membuat Ibnu Majah sedikit besar hati, apalagi beliau mendapat dukungan langsung dari Abu Zur'ah. Ibnu Majah berkata, "Aku menyodorkan kitab sunan ini kepada Abu Zur'ah. Setelah ia memperlihatka kitab Ibnu Majah kepadanya, Abu Zur'ah berkata, "Saya kira seandainya kitab ini sampai di tangan umat, maka seluruh kitab *jami'* atau sebagian besar darinya akan terlantarkan."[103]

Oleh sebab itu, beberapa diskusi telah digelar oleh para ulama untuk menyimak kitab semua sunan ini. Kenyataan kelemahan yang tampak pada sisi ini, memberikan efek terhadap sikap para ulama tentang kitab tersebut. Banyak ulama yang menolak memasukkan kitab sunan Ibnu Majah dalam deretan *al-Ushul as-Sittah*.

Di antara ulama yang menolak memasukkan kitab Ibnu Majah sebagai kitab yang ke enam dari *Kutub as-Sittah* adalah, Ibn Atsir (wafat 606 H.), Muglata' (wafat 726 H.), Ibn Hajar (wafat 852 H.) dan Qasthalani (wafat 823 H.).

Ulama yang mula-mula memasukkan sunan Ibnu Majah ke dalam deretan *al-Kutub al-Khamsah* adalah Abu al-Fadh Muhammad ibn Thahir al-Maqdisi (448-507 H.),

---

[102]Muhammad Mustafa 'Azami, *op. cit.*, h. 160

[103]Nuruddin 'Itr, *Manhaj an-Naqd fi Ulum al-Hadis*; Terjemah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), cet. ke-2, Jilid 2, h. 43

dalam kitabnya yang berjudul *Atraf al-Kutub as-Sitah*. Akan tetapi menurut salah satu pendapat, bahwa yang pertama kali mempopulerkan kitab sunan Ibnu Majah sebagai salah satu kitab *al-Kutub as-Sittah* adalah Abdul Ghani bin Abdul Wahid al-Maqdisi (wafat 600 H.). Alasan merka mendahulukan sunan Ibnu Majah menjadi salah satu *Kutub as-Sitah,* karena di dalam kitab Ibnu Majah banyak terdapat *zawa'id*, yaitu banyak hadis yang tidak terdapat dalam lima kitab lainnya.

Sesuai dengan fakta, untuk mengkategorikan kitab sunan Ibnu Majah sebagai salah satu kitab *al-Ushul as-Sittah* atau untuk menarikna dalam deretan tersebut, tidak akan memberikan efek tentang keberadaan kitab tersebut dengan langkah mana pun. Karena, setiap hadis yang dibukukan dalam kitab-kitab tesebut adalah diteliti berdasarkan hasil usaha atau jerih payah masing-masing, tiak berpangkal tolak dari sebuah hadis yang dikutib dari salah satu kitab yang enam tersebut.[104]

Keberadaan kitab Sunan Ibnu Majah mendapat kritikan-ktitikan dari beberapa ulama, di antaranya:

1) Abu Nashar 'Abd ar-Rahim bin 'Abd al-Khalq berpendapat, walaupun Ibnu Majah seorang yang terpercaya dan luas ilmunya, akan tetapi di dalam kitab Sunannya terdapat hadis-hadis yang mungkar dan juga ada sedikit hadis-hadis yang maudhu' (palsu).
2) Syaikh Muhammad 'Abd ar-Rasyid an-Ni'mani al-Hindi menyatakan di dalam kitabnya yang berjudul *Ma Tamus Ilaih al-Hajah li Man Yuthali' Sunan Ibnu Majah,* mengutip pendapat Ibn Jauzi dari kitabnya *al-Maudhu'ah*, bahwa hadis-hadis Ibnu Majah ada di

[104]Muhammad Mustafa 'Azami, *op. cit.* h. 160

dalam kitab tersebut yang berstatus maudhu' sekitar 35 hadis.

3) Menurut ad-Dhahabi, Ibnu Majah adalah seorang yang hafidz, shaduq, luas pengetahuannya, akan tetapi di dalam kitab al-Manakir, pada kitab Ibnu Majah terdapat sedikit hadis maudhu',
4) Abu Zur'ah mengatakan bahwa hadis yang terdapat dalam kitab Sunan Ibnu Majah yang tak dapat dipakai hujjah cukup banyak, kurang lebih sekitar 1000 hadis.[105]

## 7. Imam Ahmad bin Hanbal

a. Biografi

Nama lengkap beliau adalah Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin 'Auf bin Qasith bin Mazin bin Syaiban bin Dzuhl bin Tsa'labah adz-Dzuhli asy-Syaibaniy. Nasab beliau bertemu dengan nasab Nabi pada diri Nizar bin Ma'd bin 'Adnan. Yang berarti bertemu nasab pula dengan nabi Ibrahim.[106]

Ketika Ahmad masih kecil, ayahnya berpulang kepada Allah SWT dengan hanya meninggalkan harta pas-pasan untuk menghidupi keluarganya. Sebuah riwayat menyebutkan bahwa, jika Ahmad ibn Hanbal ditanya mengenai asal-usul sukunya, dia mengatakan bahwa ia adalah anak dari suku orang-orang miskin. Dia hidup sebagaimana layaknya rakyat jelata, tinggal di tengah-tengah mereka dan merasakan penderitaan, luka san duka cita mereka. Kondisi yang demikian menjadi salah

---

[105] Adh-Dhahabi, *Siyar a'lam an-Nubala*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1985), t.cet., Jilid 12, h. 277

[106] Abdurrahman, *Studi Kitab Hadis,* (Yogyakarta: Teras, 2003), cetakan pertama, hal. 25.

satu pendorong bagi Ahmad untuk belajar dengan sungguh-sunghuh. Dia ingin seggera bisa mengurangi beban ibunya. Dia juga melihat banyaknya *bid'ah* yang tersebar di masyarakat. Hal itu pula lah yang mendorong dia untuk pergi ke berbagai wilayah mencari hadis.

Ahmad menikah dan memiliki dua orang putra yang terkenal dalam bidang hadis yaitu Salih dan Abdullah. Kedua puteranya banyakmenerima hadis dari sang ayah dan memasukkan sejumlah hadis ke dalam kitab Musnad ayahnya.[107]

Imam Ahmad dibesarkan di Baghdad dan mendapatkan pendidikan awalnya di kota tersebut hingga usia 19 tahun (riwayat lain menyebutkan bahwa Ahmad pergi keluar dari Baghdad pada usia 16 tahun). Saat itu, kota Baghdad telah menjadi pusat peradaban dunia Islam, yang penuh dengan manusia yang berbeda asalnya dan beragam kebudayaannya, serta penuh dengan beragam jenis ilmu pengetahuan. Di sana tinggal para qari', ahli hadits, para sufi, ahli bahasa, filosof, dan sebagainya.

Setelah tamat menghafal Al-Quran dan mempelajari ilmu-ilmu bahasa Arab di al-Kuttab saat berumur 14 tahun, beliau melanjutkan pendidikannya ke ad-Diwan. Beliau terus menuntut ilmu dengan penuh azzam yang tinggi dan tidak mudah goyah. Imam Ahmad tertarik untuk menulis hadits pada tahun 179 saat berumur 16 tahun. Beliau terus berada di kota Baghdad mengambil hadits dari syaikh-syaikh hadits kota itu hingga tahun 186. Beliau melakukan mulazamah kepada syaikhnya, Hasyim bin Basyir bin Abu Hazim al-Wasithiy hingga syaikhnya tersebut wafat tahun 183. Disebutkan oleh

[107]Ziaul Haque, *"Ahmad ibn Hanbal: The Saint Scholar of Baghdad"*, terj. Nurul Agustina, *Jurnal Studi-Studi Islam Al-Hikmah* (Bandung: Yayasan Matahari, 1992) hal. 96

putra beliau bahwa beliau mengambil hadits dari Hasyim sekitar tiga ratus ribu hadits lebih.

Pada tahun 195 H sampai tahun 197 H Ahmad belajar fiqh dan ushul Fiqh pada Imam Syafi'I yang pada waktu itu berada di Hijaz. Di Hijaz pula ia belajar pada Imam Malik dan Imam al-Laits bin Sa'ad al-Misri.dalam pencarian hadis ia juga pergi ke Yaman, kepada Abdurraziq bin Hammam, dan ke daerah-daerah lain, seperti Khurasan, Persia, dan Tarsus.

Diantara tokoh-tokoh yang beliau temui dan mengambil ilmu darinya adalah Imam Syafi'I, secara keilmuan Imam Ahmad berguru kepada Asy-Syafi'i tentang fiqh, ia termasuk *akbar talamidz Asy-Syafi'i Al-Baghdadiyin.*dalam bidang hadis, ia meriwayatkan dari Hasyim, Ibrahim ibn Sa'd, dan Sufyan ibn Uyainah. Sementara menurut Muhammad Abu Zahrah dijelaskan bahwaguru Ahmadibn Hanbal dalam bidang fiqh adalah Abu Yusuf.[108]

Selain itu masih banyak guru-guru yang yang lain seperti: Sufyan bin 'Uyainah, Ismail bin 'Ulayyah, Waki' bin al-Jarrah, Yahya al-Qaththan dan Waqi', Yazid bin Harun, Ibrahim bin Sa'd, Jarir bin Abd al Hamid, Abu Dawud al-Tayalisi, Abdurrahman ibn al-Mahdy dan lain-lain.

Sedangkan beberapa ulama yang pernah mengambil ilmu (menjadi murid) dari beliau, di antaranya kedua putra beliau, Abdullah dan Shalih, Abu Zur'ah, Bukhari, Muslim, Abu Dawud, al-Atsram, al-Syafi'i, Abul Walid, Abdur Razzaq, Yahya ibn Ma'in Ali ibn al-Madiny,Al-Husail ibn Manshur dan lain-lain.

[108]Abdurrahman, *op.cit.,* hal. 27.

Menjelang wafatnya, beliau jatuh sakit selama sembilan hari. Mendengar sakitnya, orang-orang pun berdatangan ingin menjenguknya. Mereka berdesak-desakan di depan pintu rumahnya, sampai-sampai sultan menempatkan orang untuk berjaga di depan pintu. Akhirnya, pada permulaan hari Jumat tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun 241 (855 M), tepat pada usia 77 tahun beliau menghadap kepada rabbnya, beliau wafat di Baghdad. Kaum muslimin bersedih dengan kepergian beliau. Tak sedikit mereka yang turut mengantar jenazah beliau sampai beratusan ribu orang. Ada yang mengatakan 700 ribu orang, ada pula yang mengatakan 800 ribu orang, bahkan ada yang mengatakan sampai satu juta lebih orang yang menghadirinya. Semuanya menunjukkan bahwa sangat banyaknya mereka yang hadir pada saat itu demi menunjukkan penghormatan dan kecintaan mereka kepada beliau. Sepeninggal beliau madzab hanbali berkembang luas dan menjadi salah satu madzab yang memiliki banyak penganut.

b. Karya-karyanya

Ahmad bin Hanbal seorang ilmuwan yang produktif. Beliau banyak menulis kitab diantaranya ialah kitab *al-'Illal, al-Tafsir, al-Nasikh wal Mansukh, kitab al-Zuhd, al-Masa'il, kitab Fadail al-Sahabah, kitab al-Fara'id, al-Manasik, kitab al-Iman, kitab al Asyribah, Ta'at al-Rasul dan kitab al-Ra'd 'ala al-Jahmiyah*. Kitabnya yang paling agung dan termasyur ialah Musnad Ahmad.[109]

Sebuah kitab dinamakan kitab Musnad apabila penyusunnya memasukkan semua hadis yang pernah dia terima, dengan tanpa penyaringan dan menerangkan

[109] *Ibid*

derajat-derajat hadis tersebut. Dalam kitab musnad ini, nama sahabatlah yang diketengahkan sebagai tema'. Semua Hadits yang diriwayatkan oleh seorang sahabat terhimpun dalam satu kelompok, tanpa diklasifikasikan isinya dan tanpa disisihkan antara Hadits yang shohih dan dlo'if. Setelah selesai dituliskan semua Hadits dari seorang sahabat, barulah beralih kepada Hadits-hadits seorang sahabat yang lain dalam keadaan yang sama. Di samping dengan mudah dapat diketahui jumlah Hadits yang diriwayatkan oleh seorang sahabat, terdapat juga kesulitan dalam sistem Kitab Musnad ini, bila kita hendak mencari Hadits-hadits yang menjadi dalil suatu masalah tertentu.

Salah satu periwayatannya yaitu Imam Ibn Jauzi meriwayatkan dari Imam Ahmad, bahwa beliau berkata : " Iman itu bertambah dan berkurang seperti diterangkan dalam hadis : Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling bagus akhlaknya".[110]

Musnad Ahmad termasuk kitab termashur dan terbesar yang disusun pada periode ke 5 perkembangan abad ke 3 H. Kitab ini melengkapai dan menghimpun dan kitab-kitab hadis yang ada sebelumnya dan merupakan satu kitab yang dapat memenuhi kebutuhan muslim dalam hal agama dan dunia, pada masanya seperti halnya ulama abad ke 3 semasanya, Ahmad menyusun hadis dalam kitabnya secara musnad. Hadis-hadi yang terdapat dalam musnad tersebut tidak semua riwayat Ahmad, sebagian merupakan tambahan dari putranya yang bernama Abdullah dan tambahan dari Abu Bakar Al-Qati'i.[111]

---

[110]Muhammad bin Abdurrahman al-Kumais, *Aqidah Imam Empat* (Saudi Arabia: 1425 H), hal. 134.

[111]Abdurrahman, *op cit,.,* hal. 32-33.

Kepandaian imam Ahmad ibn Hanbal dalam ilmu hadis tak diragukan lagi. Putra sulungnya yaitu Abdullah bin Ahmad bahwa Imam Hanbali telah hafal 700.000 hadis di luar kepala.[112] Hadis sebanyak itu kemudian diseleksi secara ketat dan ditulis kembali dalam kitabnya *al-Musnad* berjumlah 40.000 berdasarkan nama sahabat yang meriwayatkan. kurang lebih 10.000 diantaranya dengan berulang-ulang. Tambahan dari Abdullah putera Ahmad sekitar 10.000 hadis dan beberapa tambahan pula dari Ahmad ibn Jafar Al-Qati'i. Abdullah ibn Ahmad ibn Hanballah yang menyusun kitab musnad ini.

Musnad Ahmad tercatat sebagai *Masterpiece* dalam khazanah literatur hadis dan dalam hal hadis dari segi litaratur dan sejarah tidak ada tandingannya.[113]

c. Penilaian ulama

Selama hidupnya, Ahmad ibn Hanbal terkenal wara', pendiam, suka berfikir, peka terhadap kondisi sosial, dan juga suka bertukar pendapat. Dia mempunyai pikiran yang cemerlang, wawasan yang luas, dan kepribadian yang baik. Ketika imam syafi'I belajar di Baghdad dan menuju Mesir pernah mengatakan sebagai berikut, " ketika saya meninggalkan di sana tidak ada orang yang lebih pandai di bidang fiqh, lebih wara', lebih zuhud, dan lebih alim dari Ahmad ibn Hanbal.

Menurut Abu Masyhar pernah berkata "aku tidak pernah dapati seorang yang benar-benar menjaga agamanya selain dari orang muda yang tinggal di timur (ibn Hanbal)."

---

[112]Dedi Supriayadi, *Perbandingan Mazhab dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008) cetakan pertama, hal. 111

[113]*Ibid.,* hal. 33-35.

An-Nawawi berkata ; “beliau adalah seorang imam yang bijaksana di samping kebesaran, ketuaan, kewiraan, kezuhudan, ingatan, banyak ilmu dan kekuasaannya.”

Menurut Asghar Ali Engineer imam Abu Hanifah adalah seorang yang liberal dan modernis sementara imam malik seorang yang konservatif (imam Muhafidzin), imam Syafi’I moderat, dan imam Ahmad ibn Hanbal tergolong kaku dan *orthodox.*[114]

## C. Rangkuman

1. Ulama hadis telah mencurahkan segenap kemampuan dan hidup mereka dalam pengembangan dan penyebarluasan hadis Nabi saw.
2. Karya-karya ilmiah para ulama hadis terus beredar dan telah menjadi bahan kajian dengan pengakuan standar ilmiah yang tinggi oleh para ilmuan klasik dan moderen.

## D. Soal-Soal Latihan

1. Bagaimana biografi imam Bukhari, Muslim, dan lain-lain ?.
2. Apa perbedaan metode di antara ahli hadis tersebut ?
3. Bagaimana penilaian para ulama terhadap para ahli hadis tersebut ?
4. Sebutkan nama kitab hadis hasil karya ilmiah para ulama tersebut ?
5. Apa kontribusi dan pengaruh ulama hadis tersebut terhadap perkembangan hadis di dunia moderen ?

---

[114]Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab,* (Semarang: Amzah, 2004 ), cetakan keempat, hal. 243.

# DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, *Studi Kitab Hadis.* Yogyakarta: Teras, 2003

Ahmad Muhammad Syakir (Syarah). Al-Musnad Ahmad ibn Hanbal. Qahiroh: Darul Hadits.

Alamsyah, *Sunnah Sebagai Sumber Hukum Islam dalam Dunia Moderen*, disertasi Doktor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

____, *Otentisitas Piagam Madinah dan Relevansinya dengan Dunia Modern*, Humanity Publishing, Bandung, 2009.

____, *Membongkar Otoritas Sunnah Nabi*, Fakta Press, Bandar Lampung, 2009.

____, *Kritik Matan Hadis,* Fakta Press, Bandar Lampung, 2009.

____, *Ilmu Hadis*, Fakta Press, Bandar Lampung, 2008.

____, *Kontekstualisasi Sunnah Nabi di Dunia Moderen*, Penerbit Aora, Lampung, 2013

'Azami, Muhammad Mustafa, *Studies in Hadith Methodology and Literature;* Terjemah, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996, cet. ke-2

Akram, Dhiya' al-'Umri, *Bahus fi Tarikh as-Sunah al-Musyarrifah*, cttp., tp., 1984c, cet. ke-4

Al-'Asqalani, Syihab ad-Din Abi al-Fadhil Ahmad bin Hajar, *Tahzib at-Tahzib*, (Bairut: Dar al-Ihya', 1993), cet. ke-2, Jilid 6

Al-Bukhāri, Muĥammad ibn Ismail, *Kitāb al-Jāmi' al-Şahīh*, jilid 1-4, Bandung: al-Ma'arif, tt

Brown, Daniel W, *Rethinking Tradition in Modern Islamic World*, Cambridge: Cambridge University Press, 1996

Ad-Dawuri, Syamsu ad-Din Muhammad bin 'Ali bin Ahmad, *Thabaqat al-Mufassirin*, Libanon: Dar al-Kutub al-'Alamiyyah, t.th., t.cet., Jilid-2,

Al-Damīni, Musfir 'Ażm Allāh, *Maqāyīs fi Naqd Mutūn al-Sunnah*, disertasi pada Universitas Islām Imam Muĥammad ibn Saud, Riyađ, tt

Ash-Shan'ani, Muhammad bin Isma'il, *Taudhih al-Afkar li Ma'aani Tanfih al-Anthar*, (al-Azhar; tp., tth.), cet. ke-1, Jilid 1

Ash-Shiddieqy, Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980, cet. ke-6,

Adh-Dhahabi, *Siyar a'lam an-Nubala*, Bairut: Dar al-Fikr, 1985, t.cet.

Al-Khatib, Ajaj, *Ushul al-Hadis*, Bairut: Dar al-Fikr, 1989, t.cet

Al-Qazwini, Abi 'Abd Allah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*; Tahqiq Shidqi Jami al-'Athar, Bairut: Dar al-Fikr, 1995, t.cet.

As-Suyuti, Jalaluddin Abu al-Fadhil 'Abd ar-Rahman, *Tadrib ar-Rawi fi Syarh Taqrib an-Nawawi*, Bairut: Dar al-Fikr, 1993, t.cet

Ibn Sa'ad, *al-Ţabaqāt al-Kubrā,* juz III, Leiden: E.J. Brill, 1322

Ibn Qutaibah, *Ta'wīl Mukhtalif al-Ĥadīś*, Beirut: Dār al-Kitab al-'Arabi, tt

Itr, Nuruddin ', *Manhaj an-Naqd fi Ulum al-Hadis*; Terjemah, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997, cet. ke-2

Al-Şan'āni, Muĥammad ibn Ismāīl, *Subūl al-Salām fi Syarh Bulūgh al-Marām*, juz 1-4, Bandung: Dahlan, tt

Syaĥrūr, Muĥammad, *al-Kitāb wa al-Qur'ān; Qirā'ah Mu'āşirah*, Damaskus: penerbit al-Ahāli li al-Tibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', cet. 2, 1990

Asy-Syurbasi. 2004. *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab.* Semarang: Amzah.

Muhammad ibn Abdurrahman al-Khumais. 1425H. *Aqidah Imam Empat.* Saudi Arabia.

Muhammad 'Ajaj al-Khathib, *Ulum al-Hadis*, Dar al-Fikr, Beirut, 1989

Muhammad az-Zahrani, *Tadwin as-Sunnah an-Nabawiyyah*, Maktabah as-Sadiq, Madinah, tt

Muhammad Dhiya' ar-Rahman al-A'zhimi, *Dirasat fi al-Jarrh wat -Ta'dill*, Maktabah al-Ghurba' al-Atsriyyah, Madinah, 1995

Muhammad Dhiya' al-'Umri, *Buhus fi Tarikh as-Sunnah al-Musyarrifah*, Maktabah al-'Ulm wa al-Hukm, Madinah, 1984

Muhammad Mustafa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Penerjemah: Ali Mustafa Yakub, Pustaka Firdaus, Cetakan kedua, Jakarta, 2000

------, *Memahami Ilmu Hadis*, Penerjemah: Meth Kieraha, Cetakan ketiga, Lentera, Jakarta, 2003

Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis*, Citapustaka Media, Bandung, 2005

Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, Penerjemah: Tim Pustaka Firdaus, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1993

Yahya ibn Syaraf an-Nawawi ad-Dimsyiqi as-Syafi'i, *Sahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*, Juz-1, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1995

Soetari, Endang, *Ilmu Hadis Kajian Riwayah dan Dirayah*, Bandung: Amal Bakti Pres, 2000), cet. ke-3

Washil, Nashr Farid Muhammad, *al-Wasid fi Ulum al-Hadis*, Mesir: Mathba'ah al-Amamah, t.th., cet. ke-1

Wensinc, A.J, *Mu'jām al-Mufahras li Alfāž al-Ĥadīś al-Nabawi al-Syarīf*, Leiden: penerbit E.J. Brill, 1932

_____, *Miftāĥ Kunūż al-Sunnah*, edisi terjemahan dalam bahasa Arab oleh Ahmad Muĥammad Syakir, Pakistan: Dār Turjuman al-Sunnah, 1952

Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Bulan Bintang, Cetakan kedua, 1995

Supriayadi, Dedi. 2008. *Perbandingan Mazhab dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Pustaka Setia.

Al-Qarađāwi, Yūsuf, *al-Sunnah Maşdar li al-Ma'rifah wa al-Hađārah*, Kairo: Dār al-Syurūq, cet. 1, 1997

_____,*Kaifa Natā'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, Kairo: Dār al-Syurūq, 1992

http://mbahduan.blogspot.com/2012/09/17/makalah-musnad-ibnu-hanbali.html

http://islamwiki.blogspot.com/2009/02/istihsab.html#ixzz28uc4qTve

*Wikipedia Bahasa Indonesia*

## BIODATA PENULIS



Penulis buku ini, Dr. Alamsyah, M.Ag, dilahirkan pada tanggal 1 September 1970 di Kuala Tungkal, sebuah kota pantai yang menghadap selat Berhala dan selat Malaka, perbatasan antara Provinsi Jambi dan Riau Daratan. Istri penulis bernama Dr. Siti Mahmudah, M.Ag (alumni S3 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Australia National University, Canberra, Australia) dengan profesi sama dan bertugas pada institusi yang juga sama. Putera dan puteri penulis secara berurutan adalah Nur Shofia, S.Gz (alumni Fak. Kedokteran Jur. Gizi Universitas Diponegoro, Semarang), Maulana M. Yusuf (pengusaha muda yang masih Smt II di S1 Univ. Gunadarma Jakarta), Maulana M. Jawwad (SMP kls 2) dan Muhammad Faidhurrahman (kls 1 SD al-Kautsar). Saat ini penulis dan keluarga berdomisili di Jl. Sukardihamdani Palapa 10 C No. 07 B kota Bandar Lampung no HP. 081541432766 / 081219153768.

Pendidikan yang penulis tempuh adalah Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah al-Hidayatul Islamiyah (MHI) di Kuala Tungkal, Jambi, tamat tahun 1983, pendidikan menengah pertama di Madrasah Tsanawiyah al-Hidayatul Islamiyah (MHI) selesai tahun 1986, dan tingkat menengah atas diselesaikan pada Madrasah Aliyah Perguruan al-Hidayatul Islamiyah (PHI) di kota yang sama pada tahun 1989. Sambil bekerja mencari nafkah dan biaya kuliah, lalu penulis melanjutkan kuliah strata satu (S1) yang diselesaikan pada Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Bandar Lampung tahun 1995. Untuk memperdalam metodologi kajian keislaman, maka penulis mendapat beasiswa melanjutkan ke strata dua (S2) pada Program Pascasarjana IAIN (kini UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan

fokus keahlian di bidang Filsafat Islam Modern dan selesai tahun 1997. Penulis kemudian mengambil beasiswa Program Doktor (S3) antara tahun 1999-2005 di almamater yang sama dan berhasil diselesaikan dengan disertasi berjudul "*Sunnah sebagai Sumber Hukum Islam di Dunia Moderen dalam Pemikiran Muhammad Syahrur dan Yusuf al-Qaradawi*".

Tugas pokok penulis sehari-hari adalah sebagai dosen tetap pada Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung dalam mata kuliah Ulumul Hadis dan Hadis Ahkam, juga mengajar pada Program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung dan pada beberapa perguruan tinggi lainnya. Saat ini penulis mendapat amanah sebagai Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum IAIN Raden Intan Lampung periode 2015 – 2019.

Di luar kampus, penulis aktif dalam berbagai organisasi, baik profesi seperti Himpunan Ilmuwan Sarjana Syari'ah Indonesia (HISSI), Himpunan Dosen Indonesia (Hidsi) Lampung, Asosiasi Perbankan Syari'ah Indonesia (Asbisindo), dan koordinator Konsorsium Ilmu Syari'ah Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung (2009 - sekarang), maupun organisasi sosial keagamaan seperti Pengurus Nahdhatul Ulama Wilayah Lampung. Selain itu, penulis menjadi Dewan Pengawas Syari'ah (DPS) pada beberapa Bank Syari'ah di Lampung, Dewan Pembina Asosiasi Pengacara Syari'ah (APSI) Lampung serta sebagai Asesor pada Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT) Kemdikbud RI (2008 – sekarang).

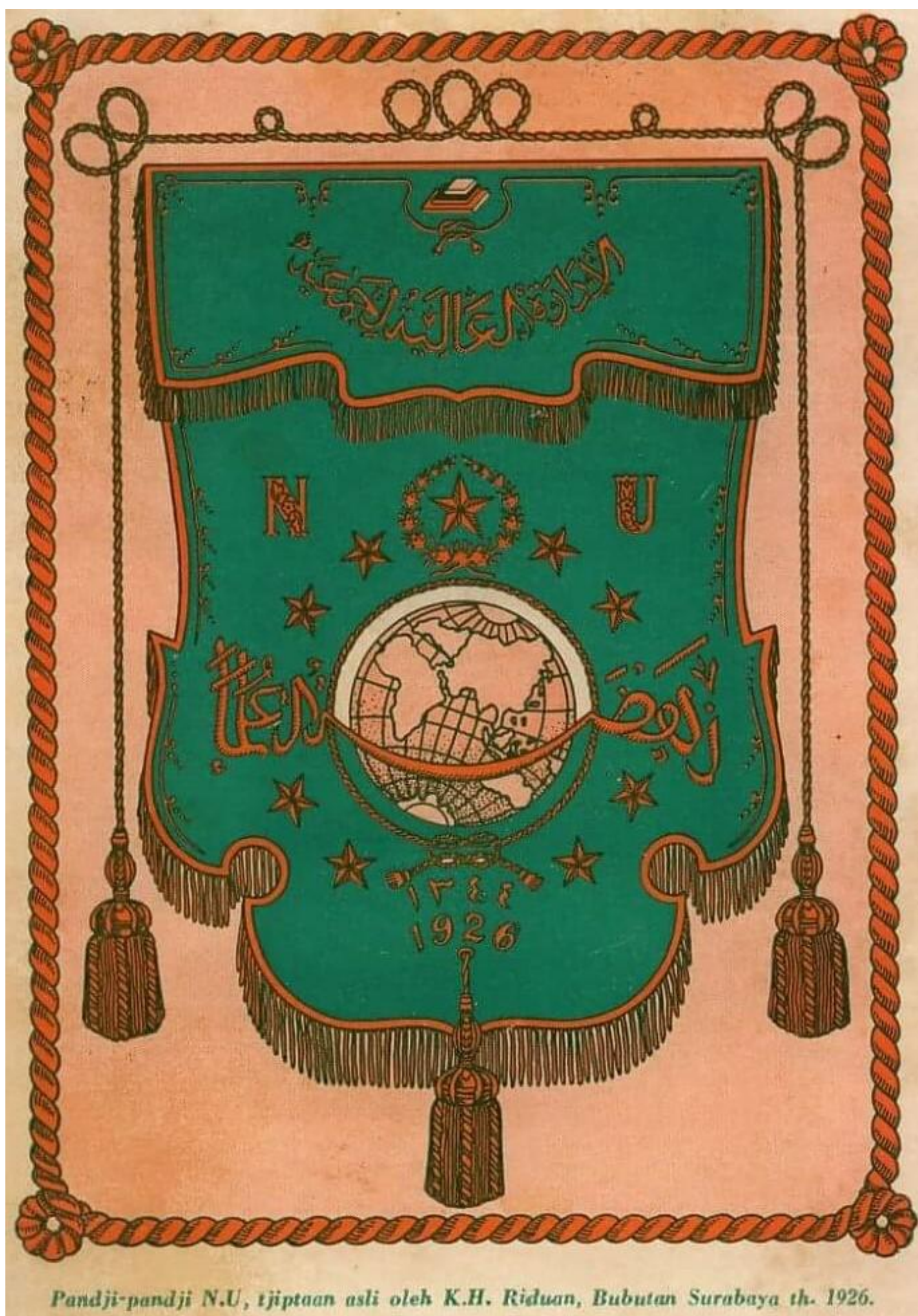
Berbagai kegiatan pelatihan, workshop, dll, sering penulis lakukan sebagai bentuk pengabdian dan pemberdayaan kepada masyarakat maupun institusi pendidikan dan sosial, misalnya workshop tentang pengelolaan zakat, sosialisasi zakat profesi, pengelolaan wakaf produktif, memberikan training dasar-dasar perbankan syari'ah, sosialisasi fatwa-fatwa DSN tentang ekonomi syari'ah, dsb.

Di antara karya ilmiah yang telah dihasilkan penulis adalah *Kajian Kualitas Matan Hadis dengan Pendekatan Kritik Historis dalam Upaya Penetapan Hukum Islam* (Skripsi), *Pemikiran Ibn al-Qayyim al-Jauziyah tentang studi Kritik Matan Hadis* (Tesis), *Sunnah Sebagai*

*Sumber Hukum Islam dalam Dunia Moderen dalam Pemahaman Muhammad Syahrur dan Yusuf al-Qaradawi* (Disertasi), *Otentisitas Piagam Madinah dan Relevansinya dalam Kehidupan Moderen* (penelitian 1999), *Kualitas Hadis Dalam Karya Ilmiah Fak. Syari'ah IAIN Raden Intan Bandar Lampung 2001–2003* (penelitian, 2005), *Peran Ulama dalam Membangun Masyarakat Madani di Bandar Lampung* (penelitian, 2005), *Gender di Dunia Akademis; Analisis Gender terhadap Bahan Ajar Mata Kuliah Keagamaan dan Umum di IAIN Raden Intan Bandar Lampung* (penelitian 2006), *Strategi Islam Kultural dalam Politik Penerapan Syari'at Islam di Indonesia* (penelitian, 2007), *Penggunaan Simbol Keagamaan dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Lampung Tahun 2008* (penelitian, 2008), *Periwayatan Hadis Secara Makna dan Pengaruhnya Terhadap Penetapan Hukum Islam* (jurnal al-'Adalah, 1997), *Memahami Hadis Nabi di Tengah Arus Perubahan* (Journal Analisis Puslit IAIN Raden Intan, 2006), *Peranan Pondok Pesantren dalam Pendidikan Non Formal di Indonesia* (jurnal Tapis Dinas Pendidikan Provinsi Lampung), *Pendekatan Kontekstual dalam Memahami Hadis Nabi* (jurnal al-'*Adalah* Fak. Syari'ah, 1998), *Pemahaman Ulang Sunnah Nabi untuk Pengembangan Masyarakat Islam* (jurnal *Íjtima'iya* PPs, 2008).

Beberapa artikel/opini yang ditulis untuk koran dan majalah antara lain; *Tirani Umat Beragama* (artikel di harian umum Lampung Post 2006), *Islam Tidak Mengajarkan Kekerasan* (artikel di harian umum Radar Lampung 2007), Penciptaan *Perempuan dalam Pandangan Islam* (Radar Lampung, 2006), *Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan* (Radar Lampung, 2006), *Ketinggian Derajat Perempuan* (Radar Lampung, 2006), *Menegakkan Syari'ah yang Menyejukkan* (artikel di Lampung Post 2007), *Jihad Bukan Kekerasan* (artikel di Lampung Post, 2008), dan *Menangkap Pesan Hakiki Ibadah Haji* (artikel Lampung Post, 2008). Dalam berbagai forum, penulis telah mempresentasikan beberapa makalah antara lain; *Reinterpretasi Sunnah Nabi untuk Transformasi Kemanusiaan* (Orasi Ilmiah Dies Natalis IAIN Raden Intan Bandar Lampung 2006), *Aurat dalam Hukum Islam; Kajian Normatif dan Historis* (Forum MUI kota Metro, 2006), *Menyikapi Khilafiyah dalam Islam* (MUI Kotabumi Lampung,

2007), *Pengembangkan Zakat Produktif dalam Perspektif Hukum Islam* (Pelatihan Tenaga KUA Provinsi Lampung, 2007), *Mengembangkan Kurikulum Keagamaan pada Ma'had 'Aliy di Indonesia* (Universitas Muhammadiyah Metro, 2005), Harta dan Hak Milik dalam Hukum Islam (Kuliah Umum di STAIN Metro, 2007), *Bentuk Sanksi Hukuman bagi Pelaku Pemerkosaan Orang Dewasa dan Anak-Anak* (Seminar Nasional kerjasama Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Bandar Lampung dan Komnas HAM Anak, 2006), *Kesetaraan Gender dalam Islam* (Seminar PSW IAIN Raden Intan Bandar Lampung, 2006), *Peluang dan Tantangan Pembukaan Prodi Hukum Islam di Program Pascasarjana IAIN Raden Intan Bandar Lampung* (Seminar di PPs, 2006), *Peranan Pondok Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan Non Formal di Indonesia* (Seminar Nasional di Lembaga Ma'arif Lampung 2007), *Perempuan dan Politik dalam Pandangan Islam* (PSW IAIN Raden Intan Bandar Lampung, 2008), *Pengembangan Kurikulum Fakultas Syari'ah* (Konsorsium Keilmuan Syari'ah 2008), *Metode Analisis Kualitatif* (Pelatihan Penelitian 2008), *Kontekstualisasi Sunnah Nabi dalam Kehidupan Moderen; Pengembangan Kajian dan Terapan* (Makalah Kuliah Umum Fak. Ushuluddin IAIN Raden Intan Bandar Lampung, 2008), Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal Islam Nusantara (*Jurnal Analisis*, 2012) dan *Kontekstualisasi Sunnah Nabi di Dunia Moderen* (Buku, 2013)




*Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.*



نهضة العلماء

N U

